

**DAUN PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN *DHAPUR TOMBAK***

TUGAS AKHIR KARYA



Oleh:

INTAN ANGGUN PANGESTU

12153101

PROGRAM STUDI KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL

JURUSAN KRIYA

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2018

**DAUN PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN *DHAPUR TOMBAK***

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Diploma IV (D-4)

Program Studi Keris Dan Senjata Tradisional

Jurusankriya



Oleh:

INTAN ANGGUN PANGESTU

12153101

**FAKULTAS SENIRUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

2018

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**DAUN PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN DHAPUR TOMBAK**

Oleh:

Intan Anggun Pangestu

12153101

Telah diajukan dan disahkan di hadapan Tim Pengaji

Pada tanggal 2 Februari 2018

Tim Pengaji

Ketua Pengaji : Drs Sumadi, M.Sn

(*Sumadi*)

Pengaji Bidang 1 : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

(*Aji Wiyoko*)

Pengaji Bidang 2 : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

(*Kuntadi Wasi Darmojo*)

Pembimbing : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn

(*Basuki Teguh Yuwono*)

Sekretaris Pengaji : Ari Supriyanto, S.Sn., MA

(*Ari Supriyanto*)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai

Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S. Tr. Sn)

Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta)

Surakarta, 2 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwijanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Intan Anggun Pangestu

NIM : 12153101

Jurusan : Kriya

Program Studi : Keris dan Senjata Tradisional

Judul Laporan Kekaryaan : Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan
Dhapur Tombak

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya besedia mendapatkan sanksi dengan ketentuan berlaku.

Selain itu, menyetujui Laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

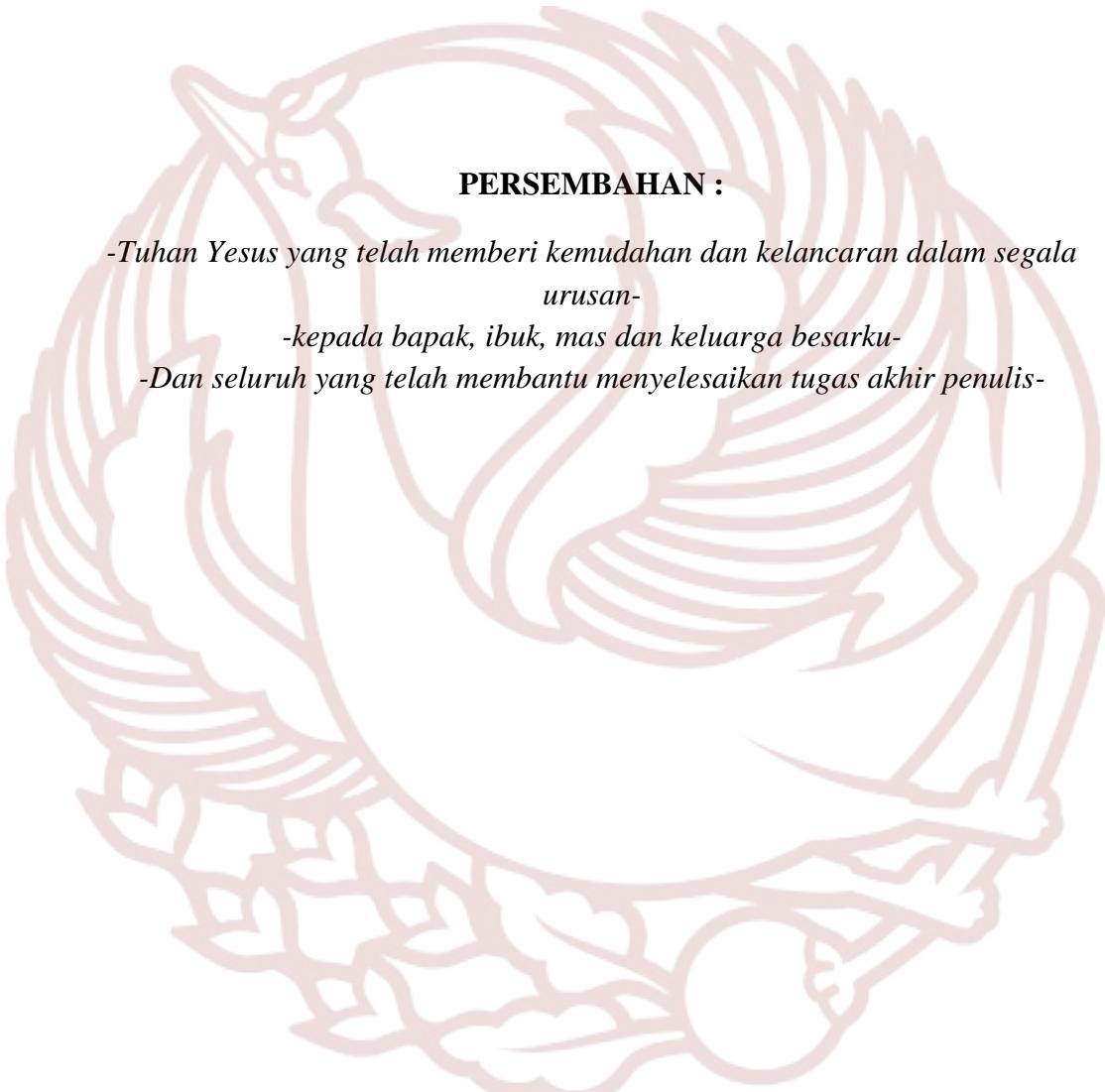
Surakarta, 2 Februari 2018

Yang menyatakan,



Intan Anggun Pangestu

NIM. 12153101



PERSEMBAHAN :

*-Tuhan Yesus yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan-
-kepada bapak, ibuk, mas dan keluarga besarku-
-Dan seluruh yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir penulis-*

KATA PENGANTAR

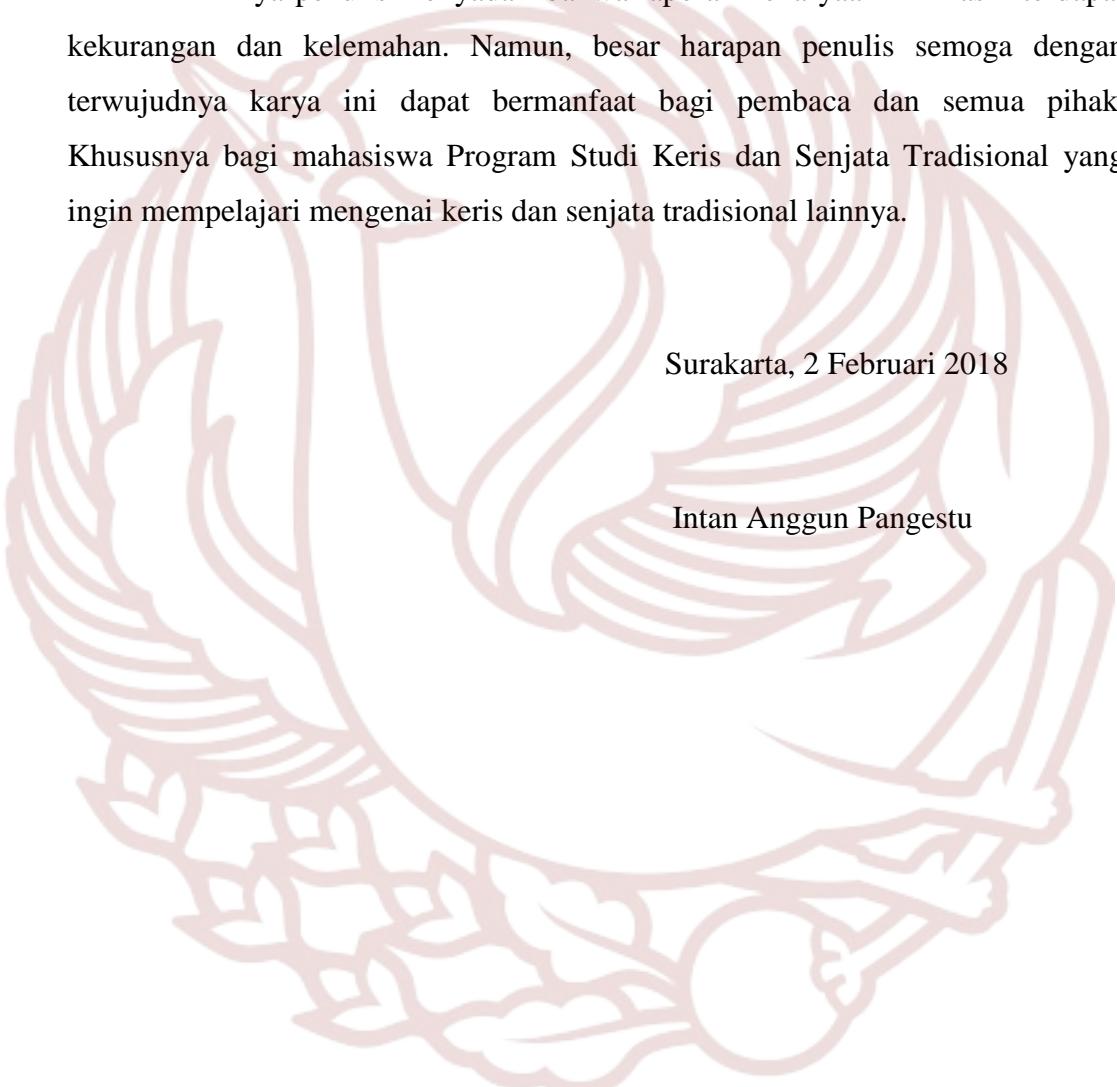
Puji syukur dipanjangkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pencipta semesta alam dan seisinya atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan kekaryaan tugas akhir dengan judul “Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan *Dhapur* Tombak”. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni pada Program Studi Keris dan Senjata Traadisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi ini berisi uraian tentang tugas akhir penulis yaitu tentang Daun Pisang yang di eksplorasi dari struktur bentuk daun pisang menjadi *dhapur* tombak kreasi baru dengan penggunaan bahan baja. Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan pada :

1. Orangtua yang selalu memberi dukungan, semangat, finansial, spiritual dan selalu menerti sehingga membantu kelancaran Tugas Akhir ini.
2. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Keris dan Senjata Tradisional.
6. Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhirdan Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan, masukan dan semangat sehingga terselesaikannya penciptaan karya tugas akhir ini.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Kriya maupun Prodi Keris dan Senjata Tradisional ISI Surakarta.
8. Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono dan Besalen Kampus II ISI Surakarta yang telah membantu dalam pembuatan karya tugas akhir.

9. Teman-teman Keris angkatan 2012, Hasan dan Fikri yang telah membantu berjuang selama kuliah di ISI Surakarta.
10. Teman-teman KRISTADI yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan kekaryaan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun, besar harapan penulis semoga dengan terwujudnya karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Keris dan Senjata Tradisional yang ingin mempelajari mengenai keris dan senjata tradisional lainnya.



Surakarta, 2 Februari 2018

Intan Anggun Pangestu

ABSTRAK

Intan Anggun Pangestu, NIM: 12153101 “DAUN PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN DHAPUR TOMBAK” deskripsi karya, Program Studi D-4 Keris dan Senjata Tradisional. Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Daun pisang adalah bagian tubuh dari pohon pisang yang pada umumnya digunakan sebagai bahan dekoratif pada berbagai kegiatan keagamaan atau sebagai bahan pelengkap dalam kuliner atau sebagai pembungkus makanan. Daun pisang memiliki struktur tubuh yang terdiri dari daun yang lebar dan panjang, tulang daun yang berserat dengan bagian tepi daun yang kompak.

Pemilihan daun pisang sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualkan menjadi karya *dhapur* tombak diharapkan dapat memberi nilai keindahan pada setiap bilahnya. Hasil karya penciptaan yang dimaknai sebagai kehidupan manusia yang menjadi warangkaian alur makna yang terkandung dalam karya tugas akhir penulis.

Metode penciptaan yang diterapkan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan kriteria penilaian bilah keris yang dirumuskan pada buku “Keris Jawa antara Mistik dan Nalar” oleh Haryono Haryoguritno yaitu kriteria lahiriah, kriteria emosional, dan kriteria spiritual. Penciptaan tugas akhir penulis berjumlah tiga bilah *dhapur* tombak. *Dhapur* tombak pertama berjudul “*DhapurTombak Godong Gedang Pupus*”. Kedua berjudul “*Dhapur Tombak Godong Gedang*”. Ketiga berjudul “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”.

Kata kunci: *daun pisang, dhapur tombak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	7
C. Batasan Penciptaan	8
D. Tujuan Penciptaan	10
E. Manfaat Pustaka	10
F. Tinjauan Sumber Penciptaan	11
1. Tinjauan Pustaka	11
2. Tinjauan Visual Karya	12
G. Originalitas Penciptaan	14
H. Metodologi Penciptaan	15
I. Metode Penciptaan	16
1. Eksplorasi	16
2. Perancangan	18
3. Perwujudan	18
J. Sistematika penulisan	20

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	21
A. Tinjauan Tema Penciptaan	21
B. Tinjauan Tombak	22
1. Pengertian Tombak	22
2. Sejarah keberadaan Tombak	23
3. Ciri-ciri Tombak	29
a. Bilah	30
b. <i>Landeyan</i>	35
c. Wawarangka	41
4. Peran dan Fungsi Tombak	43
C. Tinjauan Daun Pisang	46
1. Tinjauan Pisang	47
2. Daun Pisang	48
3. Morfologi Pohon Pisang	52
BAB III PROSES PENCIPTAAN	54
A. Eksplorasi Penciptaan	54
1. Eksplorasi Konsep	54
2. Eksplorasi Bentuk	55
B. Proses Perencanaan	60
1. Sketsa	60
2. Desain Terpilih	71
3. Proses Perwujudan Gambar Kerja	75
C. Proses Perwujudan	83
1. Persiapan Bahan dan Alat	83
2. Proses Penggerjaan	99
D. Kalkulasi Biaya	123
BAB IV ULASAN KARYA	131
A. Karya 1: bilah tombak “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus</i> ”	135
B. Karya 2: bilah tombak “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang</i> ”	137
C. Karya 3: bilah tombak “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras</i> ”	140
BAB V PENUTUP	142

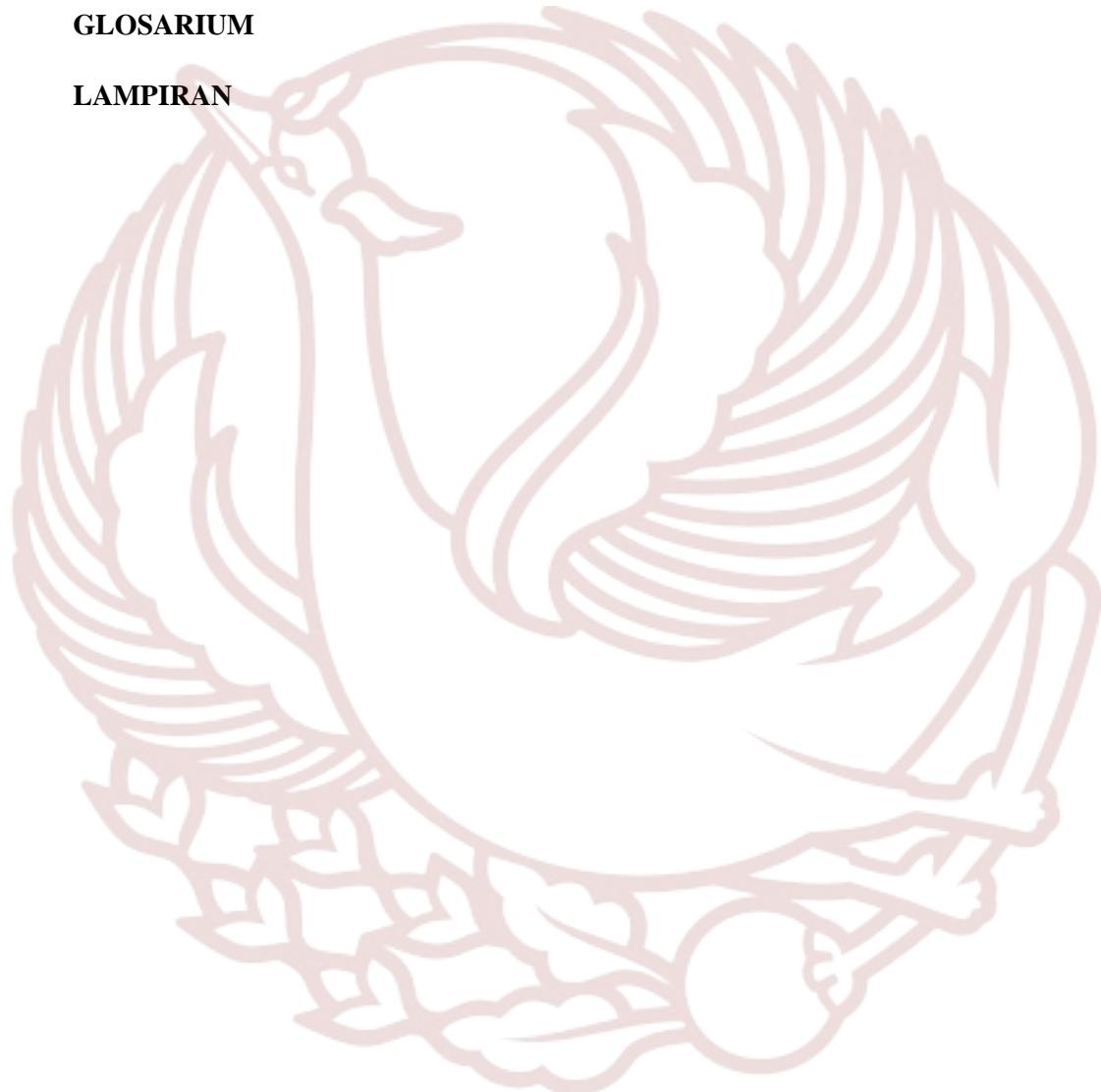
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143

DAFTAR ACUAN

DAFTAR PARTISIPASI

GLOSARIUM

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Pohon Pisang	2
Gambar 02 : <i>Dhapur</i> Tombak Anggodhong Andhong	12
Gambar 03 : <i>Dhapur</i> Tombak Ron Sedhah	12
Gambar 04 : <i>Dhapur</i> Tombak	13
Gambar 05 : <i>Dhapur</i> Tombak Kudhup Cempaka	13
Gambar 06 : <i>Dhapur</i> Tombak Kudhup Melati	13
Gambar 07 : <i>Dhapur</i> Tombak Kudhup Gambir	13
Gambar 08 : <i>Dhapur</i> Tombak Banyak Angrem	14
Gambar 09 : <i>Dhapur</i> Tombak Godhong Sedhah	14
Gambar 10 : <i>Dhapur</i> Tombak Godhong Dhadhap	14
Gambar 11 : Tabel Kategori Tangguh	26
Gambar 12 : Relief di Candi Sukuh	28
Gambar 13 : Relief di Candi Prambanan	28
Gambar 14 : Relief di Candi Penataran	29
Gambar 15 : Relief di Candi Penataran	29
Gambar 16 : <i>Ricikan</i> Tombak	30
Gambar 17 : Macam-macam <i>metuk</i>	33
Gambar 18 : Macam-macam <i>metuk</i>	34
Gambar 19 : <i>Ricikan</i> Tombak	36
Gambar 20 : <i>Ricikanlandeyan</i>	39
Gambar 21 :Ukuran Panjang Landeyan	41
Gambar 22 : Ricikan warangka tombak	43
Gambar 23 : Macam-macam warangka tombak	44
Gambar 24 : Pohon pisang	50
Gambar 25 : Daun pisang muda	51
Gambar 26 : Daun pisang sedang	51
Gambar 27 : Daun pisang tua	51
Gambar 28 : Daun pisang kekurangan zat stikstof	52
Gambar 29 : Daun pisang kekurangan zat fosfat	52
Gambar 30 : Daun pisang kekurangan zat kalium	53
Gambar 31 :Sketsa 1 pensil dan komputer	61

Gambar 32 :Sketsa 2 pensil dan komputer	62
Gambar 33 :Sketsa 3 pensil dan komputer	62
Gambar 34 :Sketsa 4 pensil dan komputer	63
Gambar 35 :Sketsa 5 pensil dan komputer	63
Gambar 36 :Sketsa 6 pensil dan komputer	64
Gambar 37 : Sketsa 1 pensil dan komputer	65
Gambar 38 : Sketsa 2 pensil dan komputer	65
Gambar 39 : Sketsa 3 pensil dan komputer	66
Gambar 40 : Sketsa 4 pensil dan komputer	66
Gambar 41 : Sketsa 5 pensil dan komputer	67
Gambar 42 : Sketsa 6 pensil dan komputer	67
Gambar 43 : Sketsa 1 pensil dan komputer	68
Gambar 44 : Sketsa 2 pensil dan komputer	69
Gambar 45 : Sketsa 3 pensil dan komputer	69
Gambar 46 : Sketsa 4 pensil dan komputer	70
Gambar 47 : Sketsa 5 pensil dan komputer	70
Gambar 48 : Sketsa 6 pensil dan komputer	71
Gambar 49 :Desain terpilih tombak 1	72
Gambar 50 :Desain terpilih tombak 2	73
Gambar 51 :Desain terpilih tombak 3	74
Gambar 52 : Tombak 1	76
Gambar 53 : Tombak 2	77
Gambar 54 : Tombak 3	78
Gambar 55 : Wawarangka 1	79
Gambar 56 : Wawarangka 2	80
Gambar 57 : Wawarangka 3	81
Gambar 58 : Landeyan 1, 2, 3	82
Gambar 59 : <i>Baja</i>	83
Gambar 60: Arang	85
Gambar 61: <i>Blower Fan</i>	86
Gambar 62 : Tungku <i>Perapen</i>	87
Gambar 63 : <i>Paron</i>	87
Gambar 64 : Palu	88
Gambar 65 : <i>Supit/ Sepit</i>	89

Gambar 66 : <i>Impun- impun</i>	90
Gambar 67 : Sekop	90
Gambar 68 : <i>Cakarwa</i>	91
Gambar 69 : <i>Ayakan</i>	91
Gambar 70 : <i>Susruk</i>	92
Gambar 71 : <i>Paju</i>	93
Gambar 72 : <i>Blak</i> bilah tombak Karya 1	93
Gambar 73 : <i>Blak</i> bilah tombak Karya 2	93
Gambar 74 : <i>Blak</i> bilah tombak Karya 3	94
Gambar 75 : <i>Grinder</i>	94
Gambar 76 : <i>Mini Grinder</i>	95
Gambar 77 : Tanggem	96
Gambar 78 : Geraji Emas	96
Gambar 79 : <i>Sketmat</i>	97
Gambar 80 : Kikir	97
Gambar 81 : Batu Asah	98
Gambar 82 : Proses Pembakaran	100
Gambar 83 : Proses Penempaan	100
Gambar 84 : Proses Pemotongan Baja	101
Gambar 85 : Proses Pembentukan	101
Gambar 86 : Hasil <i>bakalan</i> tombak tampak depan	103
Gambar 87 : Hasil <i>bakalan</i> tombak tampak samping	103
Gambar 88 : Proses Penggerendaan	103
Gambar 89 : Proses Penghalusan	104
Gambar 90 : Proses Pembentukan	104
Gambar 91 : Hasil jadi karya tombak 1	104
Gambar 92 : Hasil bakalan karya 2	105
Gambar 93 : Penghalusan Permukaan bilah	105
Gambar 94 : Proses pembentukan bilah	106
Gambar 95 : Hasil jadi karya tombak 2	106
Gambar 96 : Hasil bakalan tombak 3	107
Gambar 97 : Detail penghalusan permukaan bilah	107
Gambar 98 : Detail bentuk tampak seluruh bilah	108
Gambar 99 : Detail pembentukan <i>ricikan</i>	108

Gambar 100 : Detailsogokandauntampak depan	108
Gambar 101 : Detailbentuktulang dauntampak belakang	108
Gambar 102 : Detailbentuk lekuk daun	109
Gambar 103 : Hasil jadi karya tombak 3	109
Gambar 104 : Proses <i>nyangling</i> karya 1	110
Gambar 105 : Proses <i>nyangling</i> karya 2	111
Gambar 106 : Proses <i>nyangling</i> karya 3	111
Gambar 107 : Proses <i>ngeblak</i> warangka	113
Gambar 108 : Warangka potong	113
Gambar 109 : Proses pahat wawarangka	114
Gambar 110 : Proses <i>nyegrek</i> warangka	114
Gambar 111 : Proses pembentukan warangka	115
Gambar 112 : Proses pengamplasan warangka	115
Gambar 113 : Proses <i>finishing</i>	116
Gambar 114 : Hasil <i>finishing</i>	116
Gambar 115 : Bilah tombak dibersihkan	119
Gambar 116 : Air rendaman <i>warangan</i>	119
Gambar 117 : Bilah direndam	119
Gambar 118 : Bilah rombak 1	120
Gambar 119 : Bilah rombak 2	120
Gambar 120 : Bilah rombak 3	120
Gambar 121 : Pengeboran <i>landeyan</i>	121
Gambar 122 : Pemasangan <i>landeyan</i> ke bilah	121
Gambar 123 : Pemasangan warangka ke bilah	122
Gambar 124 : Karya ke-1 “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus</i> ”	135
Gambar 125 : Karya ke-2 “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang</i> ”	137
Gambar 126 : Karya ke-3 “ <i>Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras</i> ”	140

DAFTAR BAGAN

Bagan 01 : Bagan Penciptaan	19
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Biaya bahan utama pembuatan karya 1	123
Tabel 02 : Biaya alat pendukung karya 1	123
Tabel 03 : Biaya upah kerja karya 1	124
Tabel 04 : Biaya perabot pendukung karya 1	124
Tabel 05 : Biaya bahan utama pembuatan karya 2	125
Tabel 06 : Biaya alat pendukung karya 2	125
Tabel 07 : Biaya upah kerja karya 2	126
Tabel 08 : Biaya perabot pendukung karya 2	126
Tabel 09 : Biaya bahan utama pembuatan karya 3	127
Tabel 10 : Biaya alat pendukung karya 3	127
Tabel 11 : Biaya upah kerja karya 3	128
Tabel 12 : Biaya perabot pendukung karya 3	128
Tabel 13 : Rekapitulasi biaya	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang adiluhung, hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Nusantara dengan berbagai macam adat istiadat. Nusantara merupakan daerah yang dikenal sebagai negara agraris karena tumbuh-tumbuhan banyak tumbuh subur di Nusantara. Lingkungan alam merupakan tempat tinggal bagi segala jenis makhluk hidup. Karena itu di lingkungan sekitar terdapat berbagai macam dan bentuk objek yang menarik dan dapat dijadikan sebagai sumber ide atau gagasan dalam penciptaan seni. Berbagai macam dan jenis objek yang ada di lingkungan itu, diantaranya tanaman atau tumbuhan pohon pisang.

Salah satu tumbuhan yang khas dan banyak dijumpai tersebar di seluruh Indonesia adalah pohon pisang. Pohon pisang bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu pohon yang setiap bagiannya dapat dimanfaatkan dengan baik. Oleh ahli-ahli sejarah dikatakan bahwa Asia Tenggaralah daerah aslinya tanaman pisang. Dalam sejarah dinyatakan pula, bahwa tanaman pisang mendapat nama Latinnya dalam tahun 6314 sebelum Masehi. Ia diberi nama *Musa Paradisiaca*.¹

¹ Rismunandar, *Bertanam Pisang* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1981), p. 9.



Gambar 01 : Pohon Pisang
Diambil : 26/4/2017
(Foto : Anik., 2017)

Pisang sebagai tanaman hortikultura (budidaya tanaman kebun). Pengembangannya hingga saat ini masih diusahakan oleh masyarakat hanya sebagai pengisi tanah pekarangan rumah ataupun pada pematang-pematang sawah atau tegalan. Tanaman pisang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk berbagai macam keperluan hidup. Selain buahnya, bagian tanaman lainnya mulai dari akarnya sampai dengan daunnya banyak dimanfaatkan orang untuk berbagai keperluan. Dengan demikian tidak ada bagian tanaman yang tersisa untuk tidak dapat dimanfaatkan, apabila masyarakat dapat mengetahuinya secara luas khasiat yang sebenarnya ada pada tanaman pisang.²

Manfaat bagian tubuh pisang mulai dari umbi batang atau yang dikenal sebagai bonggol, dapat dimanfaatkan sebagai soda dalam pembuatan sabun serta

² Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani* (Yogyakarta: Kanisius), p. 10.

sebagai pupuk tanaman. Bonggol pisang yang masih muda dapat dimanfaatkan sebagai rebung yang dapat dimasak dan dimakan sebagai sayur. Air yang terdapat dalam batang pisang dapat digunakan sebagai obat penyakit kencing yang panas. Batang tanaman pisang dapat digunakan dalam pembuatan kompos dan dapat digunakan senagai campuran media dalam budidaya belut. Bunga pisang atau jantung pisang memiliki kandungan lemak, protein, karbohidrat, dan vitamin yang tinggi, sehingga baik digunakan sebagai bahan sayuran. Daun pisang dimanfaatkan sebagai pembungkus aneka makanan dan daun pisang tua dapat digunakan sebagai pakan hijauan ternak (sapi, kambing, kelinci, marmut dan sebagainya)³

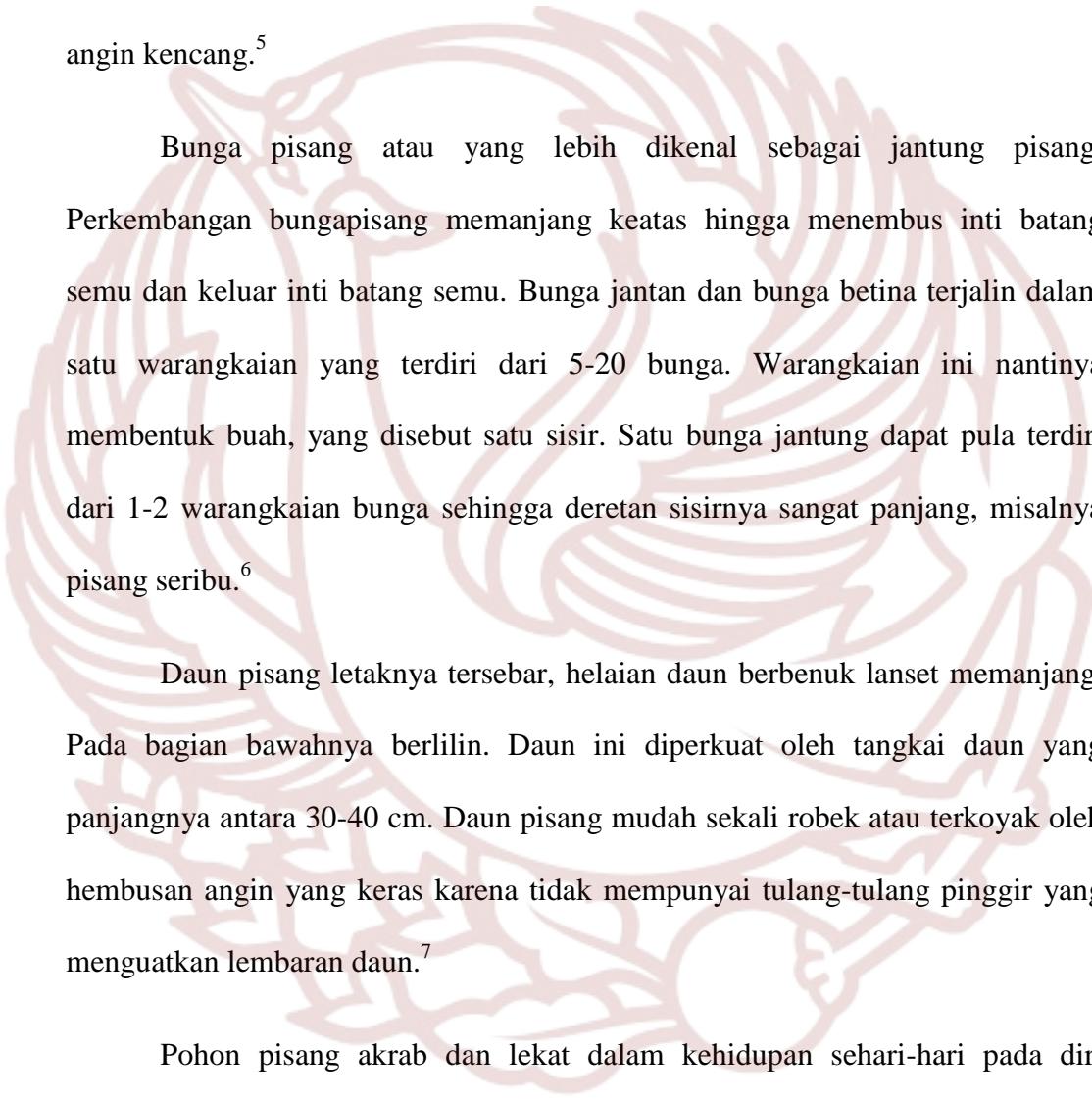
Batang pisang (batang semu) sebenarnya terletak dalam tanah berupa umbi batang. Dibagian atas umbi batang terdapat titik tumbuh yang menghasilkan daun dan pada suatu saat akan tumbuh bunga pisang (jantung). Sedang yang berdiri tegak atas tanah yang biasanya dianggap batang itu adalah batang semu. Batang semu ini terbentuk dari pelepah daun pisang yang saling menelungkup dan menutupi dengan kuat dan kompak sehingga bisa berdiri tegak seperti batang tanaman.⁴

Bonggol adalah batang pisang yang terdapat didalam tanah. Pada sepertiga bagian bonggol sebelah atas terdapat mata calon tumbuh tunas anakan (Gunawan, 1987). Lembaran daun (lamina) pisang lebar dengan urat daun utama menonjol

³ Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 9.

⁴ Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 11.

berukuran besar sebagai pengembangan morfologis lapisan batang semu (*gedebog*). Urat daun utama ini sering disebut sebagai pelepas daun. Lembaran daun yang lebar berurat sejajar tegak lurus pada pelepas daun. Urat daun ini tidak ada ikatan daun yang kuat ditepinya, sehingga daun mudah sobek akibat terkena angin kencang.⁵



Bunga pisang atau yang lebih dikenal sebagai jantung pisang. Perkembangan bungapisang memanjang keatas hingga menembus inti batang semu dan keluar inti batang semu. Bunga jantan dan bunga betina terjalin dalam satu warangkaian yang terdiri dari 5-20 bunga. Warangkaian ini nantinya membentuk buah, yang disebut satu sisir. Satu bunga jantung dapat pula terdiri dari 1-2 warangkaian bunga sehingga deretan sisirnya sangat panjang, misalnya pisang seribu.⁶

Daun pisang letaknya tersebar, helaiannya berbentuk lanset memanjang. Pada bagian bawahnya berlilin. Daun ini diperkuat oleh tangkai daun yang panjangnya antara 30-40 cm. Daun pisang mudah sekali robek atau terkoyak oleh hembusan angin yang keras karena tidak mempunyai tulang-tulang pinggir yang menguatkan lembaran daun.⁷

Pohon pisang akrab dan lekat dalam kehidupan sehari-hari pada diri kehidupan masyarakat Jawa, bahkan hampir setiap aktivitas di kehidupan

⁵ Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 11.

⁶ Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 11.

⁷ Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 11.

masyarakat Jawa menggunakan bagian dari pohon pisang, misalnya dalam upacara sesaji terdapat buah pisang, daun pisang, batang (*gedebog*) pisang, dan lain sebagainya. Daun pisang adalah bagian tubuh dari pohon pisang yang pada umumnya digunakan sebagai bahan dekoratif pada berbagai kegiatan keagamaan atau sebagai bahan pelengkap dalam kuliner.

Pohon pisang juga telah menjadi sumber ide penciptaan baik berupa lukisan, arca, patung, motif ukir, motif batik dan lain-lain. Pohon pisang memiliki bagian tubuh berupa buah, bunga, daun, batang, dan akar. Pohon pisang memiliki bentuk yang cukup menarik yang terletak pada daunnya. Ciri-ciri daun pisang berbentuk lebar dan panjang, berwarna hijau muda apabila masih muda, dan hijau tua apabila sudah tua. Tulang daun pisang besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan satu sama lain sehingga mudah sobek jika terkena angin, sobekan disisi kanan dan kiri membentuk gelombang-gelombang yang secara estetika memberikan inspirasi yang menarik untuk dijadikan karya seni (tosan aji) berupa tombak.

Tombak adalah senjata tradisional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampirpada semua bangsa di dunia. Di Indonesia, tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa. Diperkirakan senjata ini sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Pada zaman itu, tombak sederhana hanya terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang.⁸

⁸ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 476.

Tombak merupakan salah satu dari warisan agung budaya Indonesia dalam bidang seni tempa logam panas, dengan teknik pengolahan baja yang ditempa. Tombak telah dijumpai pada prasasti kebun kopi, serta berbagai relief-relief candi. Tombak selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa terutama sebagai alat berburu, mencari ikan maupun untuk menghalau binatang buas. Peran dan fungsi tombak digunakan sebagai identitas, alat perang, upacara adat atau tradisi, hiasan, koleksi, simbolik pengagungan, serta simbol kemerdekaan dan sebagai pusaka turun temurun. Tombak ada bermacam-macam seperti tombak bandang, tombak rambu, tombak sagang, tombak serampang.⁹ Tombak ini dipajang di bagian rumah yang disebut pendapa, semacam ruang tamu. Tombak-tombak yang dipasang pada jagrak itu selain berfungsi sebagai benda interior, juga dianggap sebagai wakil tuan rumah pada saat sang tamu duduk menunggu di pendapa.¹⁰

Penciptaan karya dalam budaya Jawa sering sekali mengacu pada sugesti alam atau benda-benda dalam semesta, baik berupa alam tumbuh-tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Khususnya pada bilah tombak yang juga dikenal *Dhapur* Tombak Anggodong Pring (mengacu bentuk daun bambu), *Dhapur* Tombak Ron Sedah (mengacu bentuk daun sirih), *Dhapur* Tombak Anggodong Andong (mengacu bentuk daun andong), *Dhapur* Tombak Kudup Cempaka (mengacu bentuk Bunga Cempaka), *Dhapur* Tombak Kudup Melati (mengacu bentuk Bunga Melati), *Dhapur* Tombak Sada Aren (mengacu bentuk lidi aren).

⁹ Prasida Wibawa, Tosan Aji, *Pesona Jejak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 86.

¹⁰ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p.479.

Tombak yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang populer disebut tombak *wulung* atau tombak *pengawak waja* atau tombak *keleng*. Tombak ini dibuat tanpa menerapkan pamor diharapkan akan menghasilkan karya tombak yang sesuai dengan karakter daun pisang yang berlekuk-lekuk daunnya diharapkan lebih estetik dan ekspresif.

Berkaitan dengan latar belakang, maka daun pisang dijadikan sebagai bentuk *dhapur* tombak kreasi baru (*kolowijan*). Tombak yang syarat akan nilai makna tersebut memberikan inspirasi penulis untuk diterapkan dengan ide dasar berupa daun pisang, harapannya adalah ketika orang-orang dapat memegang sebuah tombak dapat menjunjung makna dan nilai-nilai pohon pisang sebagaimana yang telah dipaparkan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan konsep penciptaan di atas maka penciptaan *dhapur* tombak dengan menerapkan bentuk daun pisang di rumuskan penciptaan karya sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain tombak yang estetik dari ide dasar daun pisang?
2. Bagaimana mewujudkan desain tombak yang estetik dengan ide dasar bentuk daun pisang menjadi *dhapur* tombak kreasi baru (*kolowijan*)?

C. Batasan Penciptaan

Batasan masalah dalam penciptaan tugas akhir, lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya maupun menulis pengantar karya, dengan tujuan untuk pembahasan permasalahan yang diangkat sebagai tema karya tugas akhir, adapun batasan masalah tersebut mencakup tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Batasan Bentuk

Penciptaan karya ini menekankan bentuk dasar daun pisang seperti daun pisang muda, daun pisang sedang, daun pisang tua. Kemudian divisualkan menjadi bilah tombak. Bentuk *rericikan* yang masih mengacu bilah tombak pada umumnya seperti *sor-soran*, *awak-awak* dan *pucuk*. Sesuai dengan ide dasar penciptaan karya, yaitu bentuk daun pisang dengan tangainya maka pada karya ini mengacu pada bentuk daun pisang. Penerapan bentuk tersebut yang kemudian akan memberikan karakteristik yang khas pada bentuk tombak, dan juga terdapat makna-makna simbolik didalamnya.

2. Batasan Material

Penciptaan karya berupa tombak ini menggunakan bahan baja ulir, diharapkan eksplorasi bentuk yang mengacu pada bentuk daun pisang akan tampak lebih jelas dan ekspresif. Dikarenakan tidak menerapkan bahan nikel, sehingga tombak yang dihasilkan populer disebut tombak *wulung*/ tombak *pengawak waja*/ tombak *keleng* yang artinya hitam kelam saja.

3. Batasan Karya

Penciptaan tugas akhir ini akan membuat tombak dengan jumlah tiga bentuk karya, dengan pengembangan dan tidak meninggalkan bentuk khas dari daun pisang yang berlekuk-lekuk dan tidak meninggalkan fungsi *dhapur* tombak. Dengan adanya batasan karya yang sudah ditentukan maka penulis dapat membagi menjadi tiga, yaitu:

- a) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang muda (*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*)
- b) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang tua (*Dhapur Tombak Godong Gedang*)
- c) *Dhapur* tombak dari bentuk dasar daun pisang sobek (*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*)

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menghasilkan desain yang estetik dari ide dasar daun pisang.
2. Mewujudkan visualisasi *dhapur* tombak dari ide dasar daun pisang.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diperoleh dari penciptaan karya ini antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menjadi sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkreasi seni dengan menerapkan proses berkarya seni secara terstruktur dan sistematis.
2. Bagi insan perkerisan, dapat digunakan sebagai informasi baru pembuatan seni tempa logam panas dengan bentuk-bentuk lain.
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperkaya sumber referensi dan sumber penciptaan karya seni rupa.
4. Bagi masyarakat umum, dapat menjadi sarana pembelajaran, menambah pengetahuan, memberikan inovasi baru, dan pendalaman berkreasi seni secara ekspresif dengan tidak meninggalkan kebudayaan asli Indonesia dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai adiluhung khususnya dalam dunia tosan aji.

F. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Tinjauan Pustaka

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan tombak di masyarakat. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori mengenai tombak.

Prasida Wibawa dalam bukunya yang berjudul *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi Budaya*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 yang menjelaskan tentang

bilah tombak, peran dan fungsi tombak. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk digali dan dipahami terkait dengan tombak.

Elizabeth Benner, dkk, *Tetumbuhan*, Jakarta: PT. WidyaDara, 2002 yang memuat berbagai macam informasi menegenai seluk beluk negara dan bangsa Indonesia, antara lain sejarah, geografis, dan lingkungan alam berikut kekayaan dan keragaman tanaman, satwa, seni-budaya, adat, bahasa, serta agama dan upacara keagamaan. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk digali dan dipahami fungsi daun pisang.

Waluyo Wijayatno, *Dhapur*, Jakarta: Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan-Aji, 1998 yang memuat tentang ragam bentuk bilah (*dhapur*). Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendesain *dhapur* tombak daun pisang.

Ir. Bambang Cahyono, *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani*, Yogyakarta: Kanisius, 1995 yang memuat tentang tanaman pisang, sistem pembudidayaan, membahas bagian-bagian tanaman pisang.

Rismunandar, *Bertanam Pisang*, Bandung: Sinar Baru, 1981, buku ini membahas sejarah tanaman pisang, berbagai jenis tanaman pisang dan manfaat atau khasiat tanaman pisang.

2. Tinjauan Visual Karya

Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu panggalian data visual yang digunakan untuk melandasi ide dasar pembuatan karya nantinya.



Gambar 02 : *Dhapur Tombak Anggodhong Andhong*
Sumber : Koleksi Padepokan Brojebuwono
Diambil : 09/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 03 : *Dhapur Tombak Ron Sedhah*
Sumber : Koleksi Padepokan Brojebuwono
Diambil : 09/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 04 : *Dhapur Tombak*

Sumber : Keraton Surakarta

Diambil : 01/4/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 05 :

Dhapur Tombak

Kudhup Cempaka

Sumber : Buku *Dhapur*,

Waluyo W, 1997

Diambil : 08/4/2017

(Foto : Intan Anggun
P., 2017)



Gambar 06 :

Dhapur Tombak

Kudhup Melati

Sumber : Buku *Dhapur*,

Waluyo W, 1997

Diambil : 08/4/2017

(Foto : Intan Anggun
P., 2017)



Gambar 07 :

Dhapur Tombak

Kudhup Gambir

Sumber : Buku *Dhapur*,

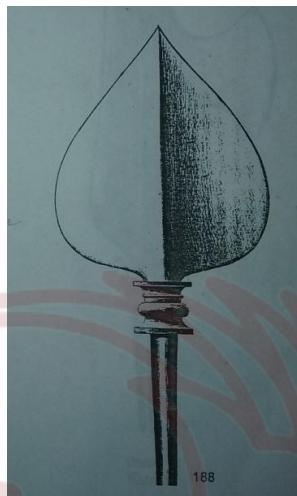
Waluyo W, 1997

Diambil : 08/4/2017

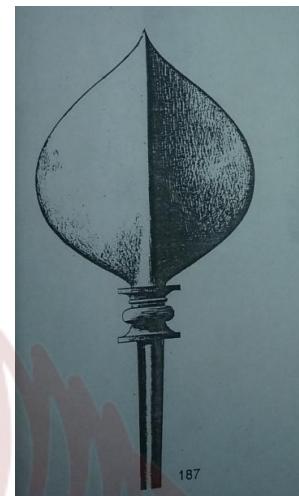
(Foto : Intan Anggun
P., 2017)



Gambar 08 :
Dhapur Tombak Banyak Angrem
Sumber : Buku *Dhapur*,
Waluyo W, 1997
Diambil : 08/4/2017
(Foto : Intan Anggun
P., 2017)



Gambar 09 :
Dhapur Tombak Godhong Sedhah
Sumber : Buku *Dhapur*,
Waluyo W, 1997
Diambil : 08/4/2017
(Foto : Intan Anggun
P., 2017)



Gambar 10 :
Dhapur Tombak Godhong Dhadhap
Sumber : Buku *Dhapur*,
Waluyo W, 1997
Diambil : 08/4/2017
(Foto : Intan Anggun
P., 2017)

G. Originalitas Penciptaan

Dhapur tombak yang ada pada umumnya mengacu pada bentuk daun bambu, sirih, andong, sedangkan yang bersumber dari daun pisang belum dijumpai. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk berkarya seni dengan mengacu bentuk daun pisang sehingga dapat menghasilkan bentuk *dhapur* tombak dengan kreasi baru. Proses penciptaan karya tombak ini menekankan pada proses kreativitas bentuk dalam memuwujudkannya. Berkaitan dengan originalitas karya seni, bahwa originalitas penciptaan karya dalam tugas akhir ini sejak gagasan hingga proses perwujudan merupakan asli karya penulis (proses desain, proses perwujudan, hingga proses *finishing*), tidak hanya ada pada ide (gagasan), bahan, bentuk, teknik maupun proses, tetapi juga kandungan makna di dalamnya.

Berkaitan dengan itu, bahwa karya *dhapur* tombak yang dibuat berdasarkan pada tema daun pisang itu adalah original hasil ciptaan sendiri.

H. Metodologi Penciptaan

Penciptaan karya seni tidak lepas bahwa karya penulis tetap menekankan pengayaan bentuk yang estetis berdasarkan pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Penciptaan karya tombak ini merujuk pada kriteria yang sering digunakan sebagai pedoman dalam penilaian terhadap bilah keris. Menurut Haryono Haryoguritno, disebutkan bahwa ada tiga kelompok kriteria bentuk yang estetis yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Lahiriah, meliputi *wutuh* (utuh), *garap*, *waja* (baja), *wangun* (bentuk).
2. Kriteria Emosional, meliputi *gebyar* (pancaran sinar), *greget* (kesan yang dapat membangkitkan emosi dari orang yang mengamati karya seni termasuk keris/ tombak).
3. Kriteria Spiritual, kudus dan suci. (Haryono Haryoguritno, 2006, 364 – 369)

I. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dapat mempermudah jalannya proses perwujudan karya tugas akhir. Metode tersebut dibutuhkan karena berkaitan dengan uraian cara kerja kedalam penciptaan sebuah karya. Kata “metode” dalam bahasa, berarti cara atau cara kerja yang bersistem (sistematis) yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata “penciptaan” yang mengikuti kata “metode”

menunjukkan sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan¹¹. Metode penciptaan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pembuatan karya sehingga mampu menghasilkan karya yang maksimal.

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan gagasan atau ide kedalam sebuah karya yang terdapat sebuah tahapan. Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode penciptaan yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain:

- a. Observasi** adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon/simbol yang erat hubungannya dengan *dhapur* tombak dan daun pisang yang diambil.

¹¹ Yaya Sukaya, 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa (Artikel dalam Ritme Jurnal Seni dan Penajarannya. Vol 1 April FPBS UPI)

Dhapur tombak sebagai senjata tradisional merupakan salah satu warisan dari para leluhur. Tombak mempunyai arti dan nilai yang sangat tinggi. Tombak merupakan wasiat atau pusaka para leluhur yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹²

Penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis melakukan pengamatan langsung ke Museum dan Padepokan Keris Brojoberwono, Museum Keris, dan Keraton Surakarta.

- b. Studi pustaka** dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *dhapur* tombak.
- c. Metode Wawancara** adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber KRT. Subandi Suponingrat selaku empu keris.
- d. Metode Eksperimen** adalah sebuah metode yang digunakan untuk pencarian bentuk-bentuk baru (eksplorasi bentuk) melalui bahan baja yang dijadikan bilah *wulung/ pengawak waja/ keleng*.

¹² Prasida Wibawa, *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 88.

2. Tahap Perancangan

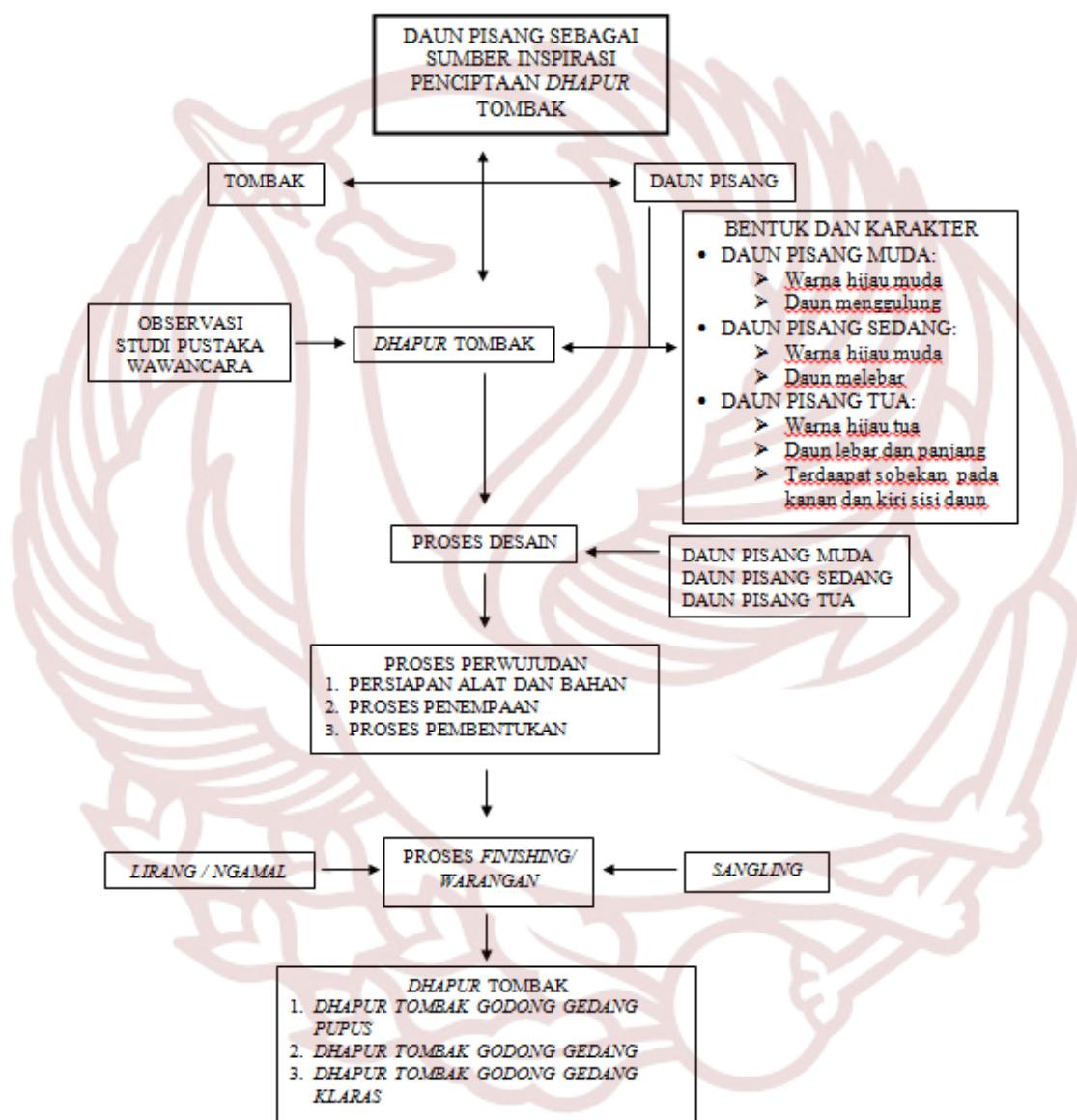
Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

Skema Proses Penciptaan

Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan *Dhapur Tombak*



Bagan 01 : Bagan Penciptaan

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan proposal karya tugas akhir ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, batasan penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, originalitas penciptaan, metodologi penciptaan, metode penciptaan, skema proses penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Bab ini membahas tentang tinjauan tema, tinjauan tombak, tinjauan daun pisang.

BAB III PROSES PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang eksplorasi penciptaan, proses perencanaan, proses perwujudan dan kalkulasi biaya.

BAB IV ULASAN KARYA

Bab ini membahas tentang ulasan karya.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR ACUAN

DAFTAR PARTISIPASI

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Tinjauan Tema Penciptaan

Tema merupakan pokok pikiran dalam penciptaan karya seni. Tema yang diangkat dalam ide penciptaan karya tugas akhir ini adalah daun pisang. Daun pisang merupakan salah satu bagian tubuh anggota pohon pisang. Daun pisang memiliki bentuk yang unik, daunnya yang berbentuk panjang, lonjong, dengan lebar yang tidak sama antara ujung dan pangkalnya, bagian ujung daun tumpul, dan tepinya tersusun rata, kadang bergelombang. Letak daun tersusun dalam tangkai yang berukuran relatif panjang dengan helai daun yang mudah robek. Daun pisang yang muda masih menggulung seperti kerucut dan memiliki batang yang tipis. Daun pisang yang dewasa berbentuk panjang, dengan lebar yang tidak sama, bagian ujung yang tumpul, dan daun tidak mempunyai ikatan satu sama lain sehingga mudah sobek jika terkena angin dan bersinggungan dengan benda lain yang lebih keras.

Karakter daun pisang tua berbentuk lebar, panjang, memiliki batang yang tebal bagian pangkalnya, kemudian tipis hingga ujungnya. Karakter daun pisang yang sobek atau daun pisang yang tua memiliki bentuk yang unik, daun yang sedikit menggulung pada bagian sobekannya. Sobek di bagian sisi kanan dan kiri, serta tepi daun tidak mempunyai ikatan satu sama lain sehingga mudah sobek jika terkena angin. Daun pisang dijadikan sebagai ide penciptaan karya *dhapur* tombak

dengan bahan besi dan baja atau disebut dengan *wulung* atau *keleng* atau *pengawak waja*.

Menurut Alexander Baumgarten dalam buku Pengantar Estetika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika menjelaskan pengertian tentang estetika.

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani “*aesthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata “*aesthetika*”, sebagai penerus pendapat Gottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatusarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

B. Tinjauan Tombak

Peradaban bangsa Indonesia berlangsung seiring sejalan perputaran waktu, tidak dapat diingkari eksistensi dalam dunia seni telah berlangsung dalam waktu panjang dengan berbagai perubahan dan perkembangan. Perkembangan seni dapat dirunut sejak zaman purbakala hingga era modern, selanjutnya tosan aji di era modern ini merupakan senjata tradisional yang terbuat dari bahan besi dengan memiliki corak *pamor* maupun tidak *pamor* atau *pengawak waja* atau *keleng* atau *wulung* yang dianggap sebagai pusaka. Jenis tosan aji sangat beragam bentuknya, antara lain: keris, tombak, badik, kujang, dan lain-lain.

1. Pengertian Tombak

Tombak adalah senjata tradisional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampir pada semua bangsa di dunia. Di Indonesia tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa, diperkirakan senjata ini

sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Pada zaman itu, tombak sederhana hanya terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang¹³. Tombak juga dikenal sebagai senjata berperang dan berburu, bagiannya terdiri dari bilah dan tongkat yang panjang. Bilah tombak saat ini tebuat dari campuran besi dan baja. Tongkat tombak berfungsi sebagai pegangan yang terbuat dari kayu yang biasa disebut *landeyan* (pegangan keris dari kayu berukuran panjang).

Tombak sebagai senjata tradisional saat ini masih dijumpai pemakaiannya pada acara ritual seperti kirab budaya pada Keraton Surakarta yang dikirab setiap malam 1 *Sura* (1 Muharam). Bilah Tombak terdiri dari dua bagian penting, yaitu mata tombak yang ujungnya runcing dan bagian *metuk* pada pangkal bilah.

2. Sejarah Keberadaan Tombak

Tombak merupakan senjata tradisional yang banyak ditemukan diseluruh peradaban dunia dan hampir pada semua bangsa di dunia. Indonesia mengenal tombak disemua suku bangsa. Pada zaman batu tombak terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang dan diikat pada sebilah kayu. Perkembangan zaman sudah mulai berubah, saat ini tombak dibuat dengan menggunakan besi, baja dan juga nikel sehingga memunculkan motif pamor pada bilah tombak.

¹³ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 476.

Tombak pada zaman tersebut adalah senjata yang digunakan sebagai alat berburu, mencari ikan maupun untuk menghalau binatang buas. Selain digunakan sebagai alat berburu, tombak juga dikenal sebagai alat berperang, benda upacara, digunakan sebagai pusaka turun temurun, dan juga digunakan sebagai kelengkapan upacara adat yang masih dijumpai hingga saat ini.¹⁴

Beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan adanya relief yang menggambarkan adanya senjata pusaka yang berbentuk keris ataupun senjata tradisional lainnya, juga terdapat relief yang menggambarkan proses pembuatan senjata pusaka. Keris maupun tombak dan senjata tradisional lainnya sudah dikenal sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Persebarannya terjadi sejak era Singasari, Majapahit, Demak hingga era Mataram Islam (Surakarta dan Yogyakarta)¹⁵.

¹⁴ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 476.

¹⁵ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia* (Indonesia: Citra Sains LPKBN, 2012) p. 3.

Gambar 11 : Tabel Kategori Tangguh

Sumber : Buku *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, p. 353

Diambil : 11/12/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)

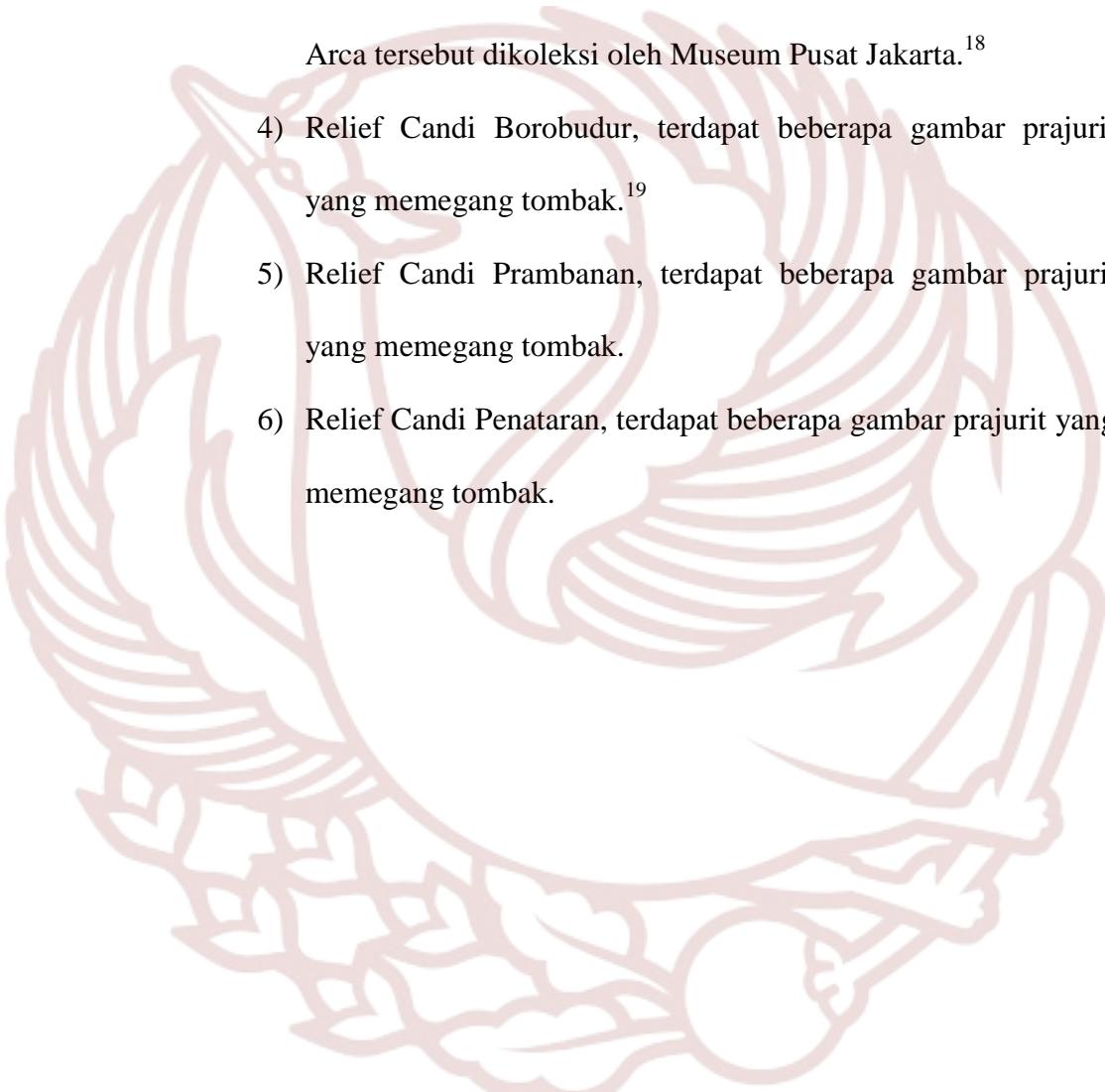
Beberapa prasasti yang telah ditemukan dan tercatat mengenai tosan aji, antara ain.

- 1) Prasasti Dakuwu yang ditemukan di Grabag Timur Magelang pada abad VI, dalam prasasti tersebut terdapat beberapa gambar tosan aji.¹⁶
 - 2) Prasasti Candi Sukuh, berkisar tahun 1445 Masehi (1367 Saka), dalam prasasti tersebut digambarkan proses pembuatan tosan aji oleh seorang empu dengan pembantunya (*panjak*) disebutkan peralatan yang digunakan yaitu *ububan*, palu, *paron* dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 24.

¹⁷ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 24.

3) Arca Bhairawa, ditemukan di candi Singosari Jawa Timur yang dibangun pada abad ke 13 Masehi. Arca Bhirawa digambarkan bertangan empat. Tangan kanan atas memegang tombak pendek, tangan kanan kiri bawah memegang semacam keris. Arca tersebut dikoleksi oleh Museum Pusat Jakarta.¹⁸

- 
- 4) Relief Candi Borobudur, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak.¹⁹
 - 5) Relief Candi Prambanan, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak.
 - 6) Relief Candi Penataran, terdapat beberapa gambar prajurit yang memegang tombak.

¹⁸ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 24.

¹⁹ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 24.



Gambar 12 : Relief di Candi Sukuh
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono



Gambar 13 : Relief di Candi Prambanan
Diambil : 26/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



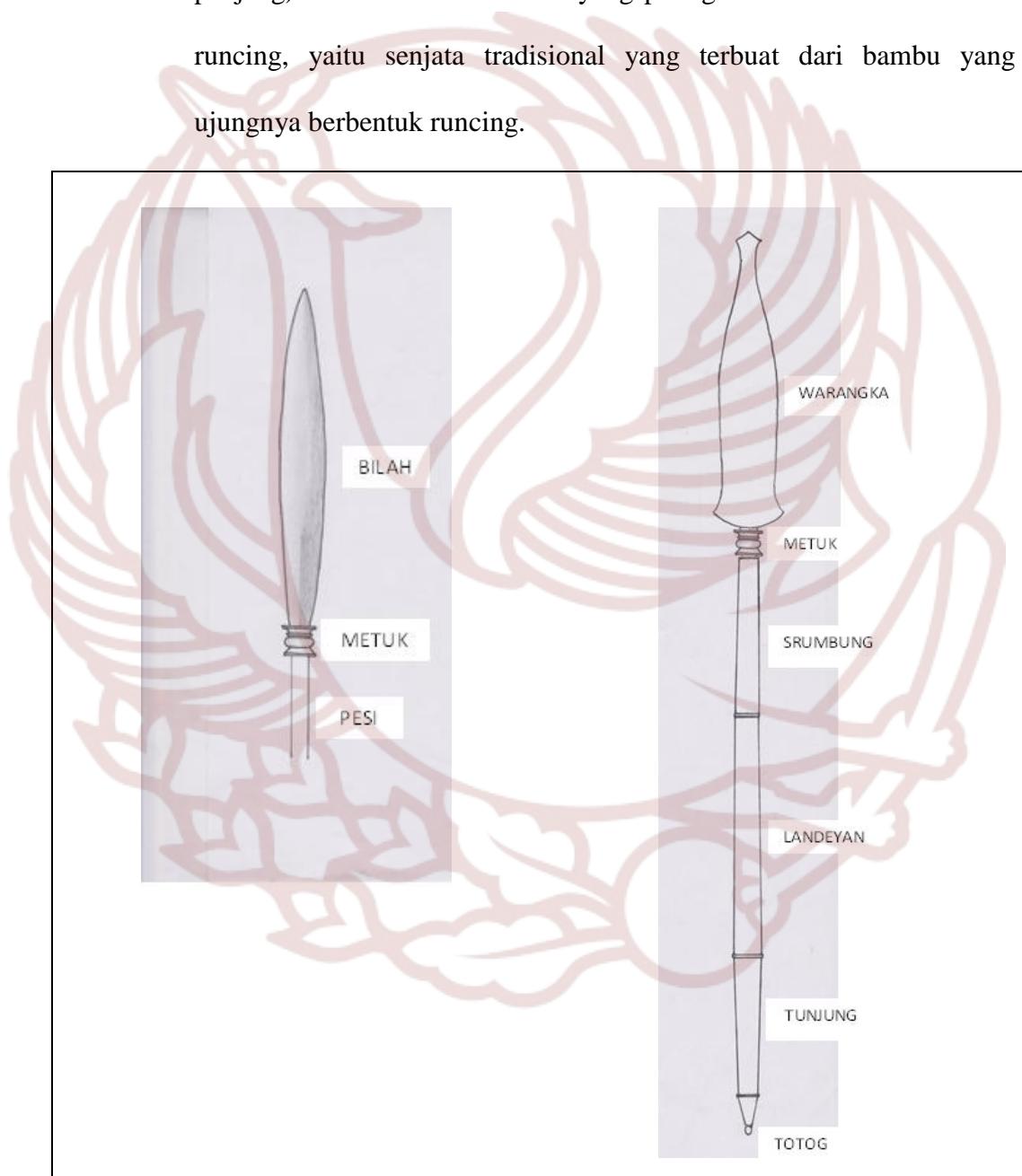
Gambar 14 : Relief di Candi Penataran
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono



Gambar 15 : Relief di Candi Penataran
Sumber : Arsip Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono

3. Ciri-ciri Tombak

Terdapat ciri-ciri tombak yaitu memiliki bilah, *metuk*, warangka (sarung bilah), *landeyan* (pegangan keris dari kayu berukuran panjang). Tombak dalam bentuk yang paling sederhana adalah bambu runcing, yaitu senjata tradisional yang terbuat dari bambu yang ujungnya berbentuk runcing.



Gambar 16 : *Ricikan Tombak*
(Desain : Intan Anggun P., 2017)

Tombak memiliki bagian-bagian yang terdiri dari :

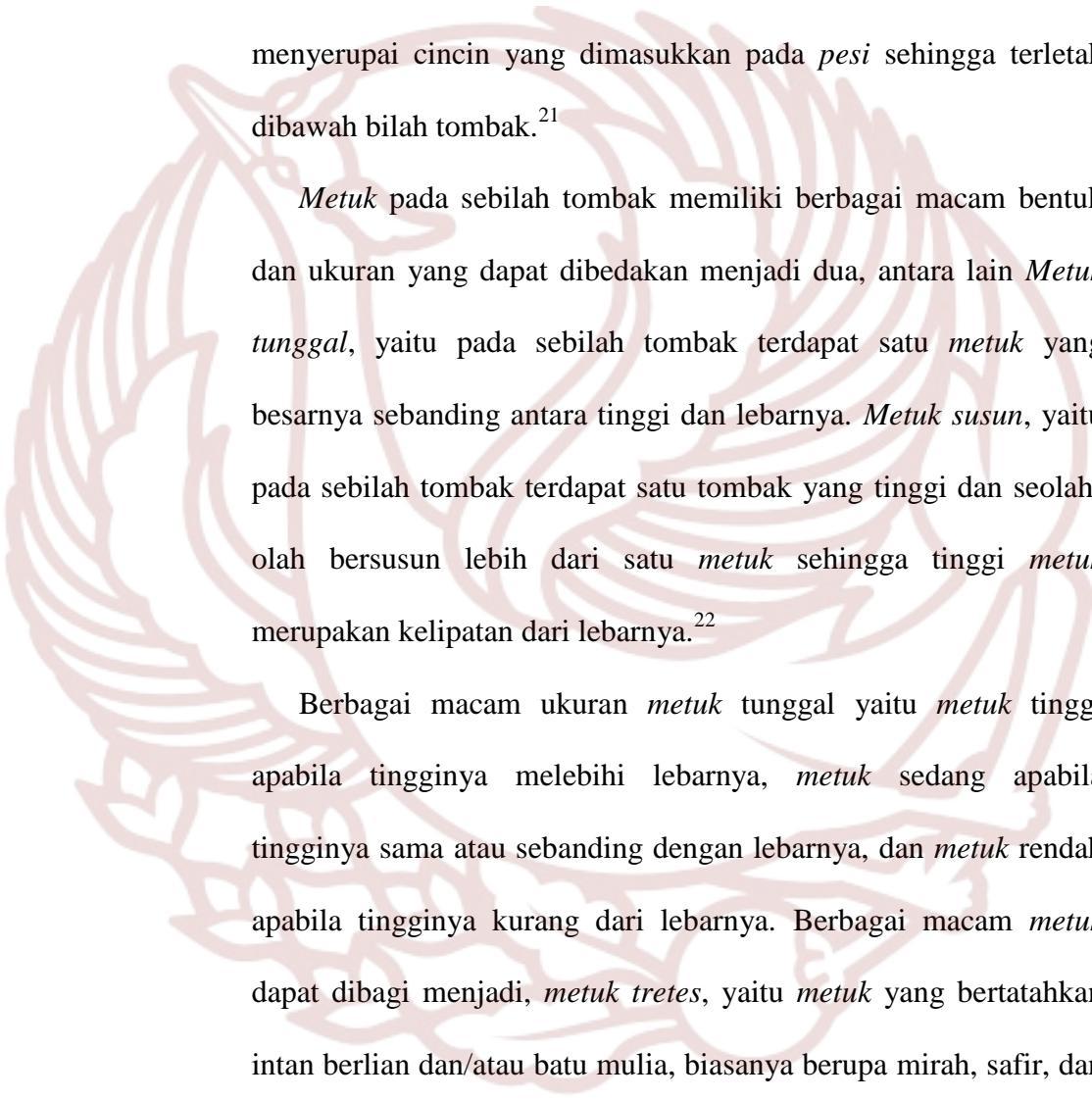
a. Bilah

Bilah tombak memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang memiliki bilah tunggal dan banyak. Pada dasarnya ciri-ciri tombak yaitu bilahnya yang tajam, ujungnya runcing. Bilah tombak terdiri dari *sor-soran*, *awak-awak*, dan pucuk. *Sor-soran* adalah pangkal bilah tombak yang biasanya lebih tebal dan lebih lebar dibandingkan bilah tombak keseluruhan. *Awak-awak* adalah bagian tengah-tengah bilah. Pucuk adalah bagian paling ujung yang juga disebut *kudup*.

Tombak terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian mata tombak atau biasa disebut bilah tombak dan *metuk*. Bentuk mata tombak macam-macam, ada yang bentuknya pipih runcing, ada yang berbentuk *lingiran* seperti buah belimbing, bahkan ada yang bulat memanjang.²⁰ Panjang mata tombak, atau *wilahannya*, antara 12 cm sampai 60 cm. Lebarnya antara 1,5 cm sampai 15 cm. *Metuk* merupakan bagian dari tombak yang bentuknya bulat melingkar, *metuk* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *metuk* yang menjadi satu kesatuan bilah dan *metuk* yang bagiannya terpisah.

Metuk adalah bagian dari tombak yang menyerupai cincin yang terdapat diantara *pesi* dan bilah. Dilihat dari terbentuknya, *metuk*

²⁰ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 104.



dapat dibedakan menjadi dua yaitu, *metuk iras*, yaitu *metuk* yang terbentuk menjadi satu kesatuan tombak (bilah, *metuk*, dan *pesi*) yang utuh dari satu bahan yang tak terpisahkan. *Metuk rabi*, yaitu *metuk* yang merupakan bagian tersendiri dan terpisah. *Metuk* ini menyerupai cincin yang dimasukkan pada *pesi* sehingga terletak dibawah bilah tombak.²¹

Metuk pada sebilah tombak memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran yang dapat dibedakan menjadi dua, antara lain *Metuk tunggal*, yaitu pada sebilah tombak terdapat satu *metuk* yang besarnya sebanding antara tinggi dan lebarnya. *Metuk susun*, yaitu pada sebilah tombak terdapat satu tombak yang tinggi dan seolah-olah bersusun lebih dari satu *metuk* sehingga tinggi *metuk* merupakan kelipatan dari lebarnya.²²

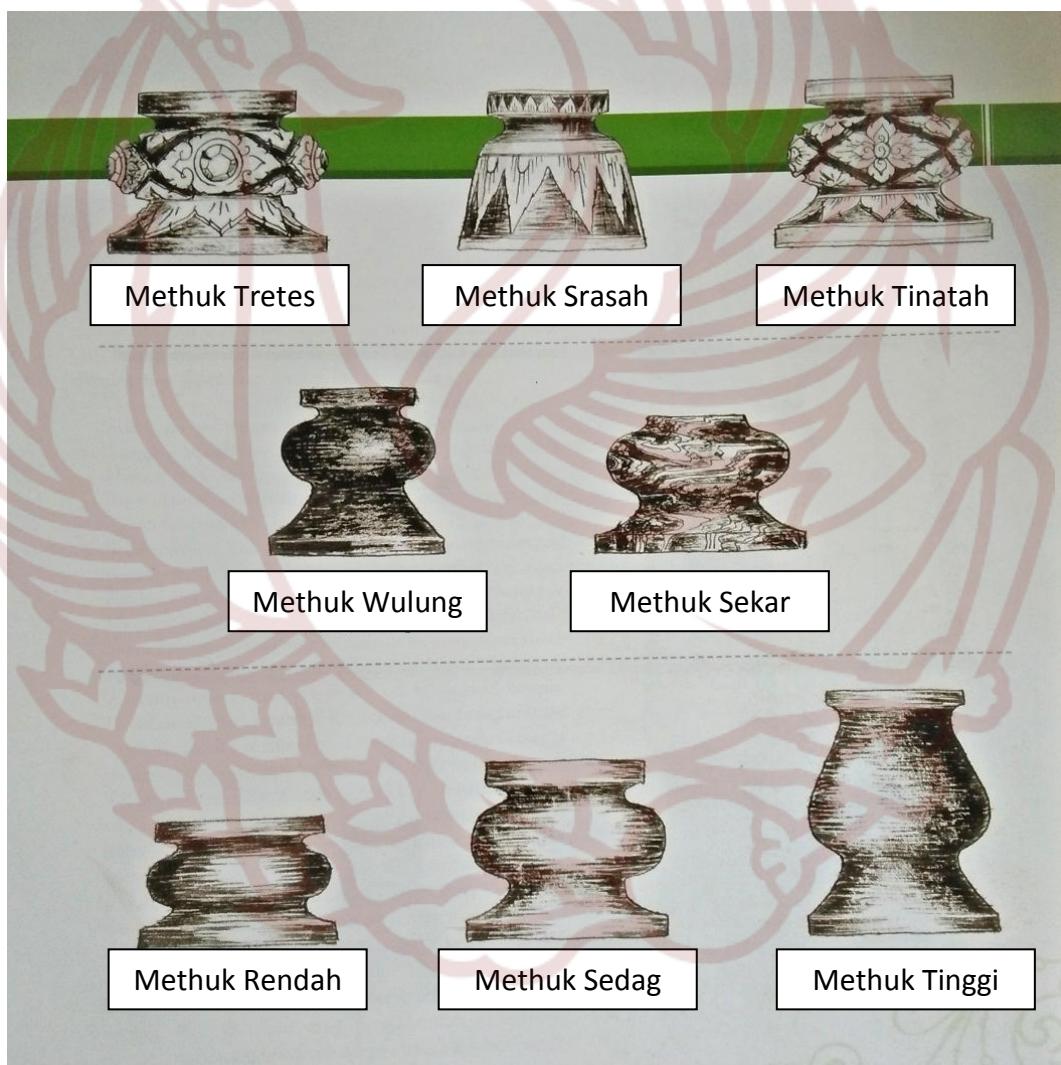
Berbagai macam ukuran *metuk* tunggal yaitu *metuk* tinggi apabila tingginya melebihi lebarnya, *metuk* sedang apabila tingginya sama atau sebanding dengan lebarnya, dan *metuk* rendah apabila tingginya kurang dari lebarnya. Berbagai macam *metuk* dapat dibagi menjadi, *metuk tretes*, yaitu *metuk* yang bertatahkan intan berlian dan/atau batu mulia, biasanya berupa mirah, safir, dan zamrud, serta pengikatnya terbuat dari emas atau perak. *Metuk tinatah*, yaitu *metuk* yang berhiaskan emas yang biasanya dengan

²¹ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 104.

²² Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 104.

bentuk hiasan bunga atau daun, dan emasnya relatif lebih tebal.

Metuk srasah, yaitu *metuk* yang berlapiskan emas yang digrafiti sangat indah dengan emas relatif tipis. *Metuk sekar*, yaitu *metuk* yang mengandung pamor sesuai dengan bilah tombaknya. *Metuk wulung*, yaitu *metuk* yang berwarna hitam polos.²³



Gambar 17 : Macam-macam *metuk*
Sumber : Buku *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*, p. 105

²³ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 104.



106 | PESONA TOSAN AJI

Gambar 18 : Macam-macam *metuk*
Sumber : Buku *Tosan Aji*, *Pesona Jejak Prasasti*, p. 106

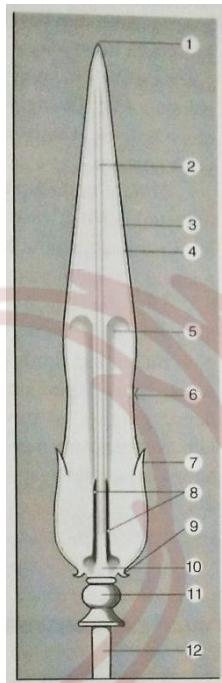
Dhapur adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *ricikan* yang terdapat pada keris itu maupun dari jumlah luknya. Penamaan pada *dhapur* memiliki patokan tersendiri, ada pembakuan pada setiap jenis tombak maupun keris. Dunia perkerisan patokan atau pembakuan ini biasanya disebut pakem *dhapur* keris.²⁴

²⁴ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 136.

Pada setiap jenis model keris atau tombak memiliki nama atau yang disebut *dhapur*, setiap bentuk yang berbeda memiliki nama *dhapur* yang berbeda pula.

Dhapur tombak bilah bermacam-macam bentuknya, *dhapur* tombak dapat dibagi menjadi dua. Pertama, *dhapur* tombak bilah tunggal, yaitu bilah tombak yang hanya memiliki satu bilah saja dan terdapat dua jenis bilah lurus dan bilah luk. *Dhapur* tombak bilah luk jumlahnya selalu ganjil yaitu 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13 sampai 29. Luk 1 disebut *damar murup* hingga luk 29 disebut *kala bendu*. Kedua, *dhapur* tombak bilah banyak ada 4 jenis yaitu, *Dewisula*, yaitu tombak berbilah dua (lurus maupun lekuk). *Trisula*, yaitu tombak berbilah tiga (lurus maupun lekuk). *Catarsula*, yaitu tombak berbilah empat (lurus maupun lekuk). *Pancasula*, yaitu tombak berbilah lima (lurus maupun lekuk).

Komponen tombak disebut juga *ricikan*, tetapi jumlahnya tidak sebanyak *ricikan* keris. Sebagian nama dan bentuk *ricikan* tombak juga bisa dikatakan sama dengan *ricikan* keris. *Ricikan* tombak adalah *penatan* atau *penitis*, *ada-ada*, *gusen*, *lis-lisan*, *kruwingan*, *bangkekan*, *pudak sategal*, *sogokan kiri dan kanan*, *sungut*, *bungkul*, *metuk*, *pesi*.



Gambar 19 : *Ricikan*

Tombak

Sumber : Buku *Ensiklopedi*
Keris p. 492

Tombak tidak hanya bilahnya saja, namun memiliki kelengkapan yang juga disebut sebagai busana tombak. Bagian busana tombak terdiri dari *landeyan* dan warangka atau *rangka*.

b. *Landeyan*

Bagian tombak selain dari bilah dan *metuk* juga terdapat tangkai tombak atau disebut juga dengan *landeyan* dan *dhapur tombak*. Tangkai tombak atau *landeyan* pada umumnya terbuat dari kayu, bambu atau rotan. Panjang tangkai ini beragam antara 40 sampai 360 cm, sedangkan mata tombaknya kebanyakan terbuat

dari logam, yaitu besi, baja dan kadang-kadang diberi bahan pamor.²⁵

Landeyan adalah pegangan tombak yang biasa terbuat dari kayu dan panjang pendeknya tergantung pada kebutuhan dan kebiasaan pemakainya. *Landeyan* mempunyai diameter segenggaman tangan manusia dewasa atau sekitar tiga sampai tiga setengah centimeter.²⁶ *Landeyan* memiliki ukuran panjang atau pendeknya yang berkaitan dengan kegunaannya secara praktis.

Landeyan yang digunakan untuk pertempuran jarak dekat atau berlaga di tempat sempit, *landeyan* yang pendek lebih mudah dan lebih incuh digunakan. *Landeyan* yang digunakan untuk pertempuran jarak dekat di arena yang lapang, digunakan tombak dengan *landeyan* sedang, yakni berukuran 1,5 sampai 2 meter lebih. Jika perlu, tombak dengan *landeyan* yang sedang ukurannya ini bisa dilemparkan ke arah musuh, sebagaimana melempar lembing.

Tombak yang *landeyannya* sedang ini juga sering dipakai oleh prajurit berkuda. Khusus untuk prajurit berkuda yang bertugas sebagai penyerang awal dan mengejar musuh yang lari, digunakan

²⁵ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 477.

²⁶ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 110.

tombak dengan *landeyan blandaran* yang panjangnya 3 meter lebih.²⁷

Landeyan memiliki ricikan yang terbagi atas sembilan bagian, yaitu: *leng*, yaitu lubang pada bagian ujung *landeyan* yang berguna untuk tempat *manjing pesi*. *Karah*, yaitu penguat yang melingkari ujung *landeyan* selebar satu nyari (jari) dan terbuat dari logam. *Godhi*, yaitu untaian tali sebesar lidi yang dililitkan di bawah *karah* sampai ke *lagri*. *Godhi* ada yang terbuat dari ijuk yang halus, rambut, benang, rotan atau kulit bambu. *Grindim*, yaitu logam tipis semacam *karah* yang panjang dan terdapat di bawah atau dililit *godhi*. *Lagri*, yaitu semacam cincin dari logam yang kadang diukir halus sebagai batas bagian bawah dari *godhi*. *Wegig*, yaitu hiasan yang terbuat dari rambut, bulu binatang, atau benang warna warni yang terdapat pada bagian bawah *lagri*. *Blongsong*, yaitu pengganti *karah*, *godhi*, dan lagi yang terbuat dari logam. Ada yang polos dan ada yang diukir indah dengan motif semacam ukir *pendhok*. *Sopal*, yaitu semacam *karah* panjang yang terbuat dari logam yang terdapat pada bagian bawah pangkal *landeyan* sebelum *tunjung*. *Tunjung* atau *jinjit*, yaitu bagian yang terbawah dari pangkal

²⁷ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004), p. 487.

landeyan yang berbentuk seperti bunga tanjung dan terbuat dari logam.²⁸

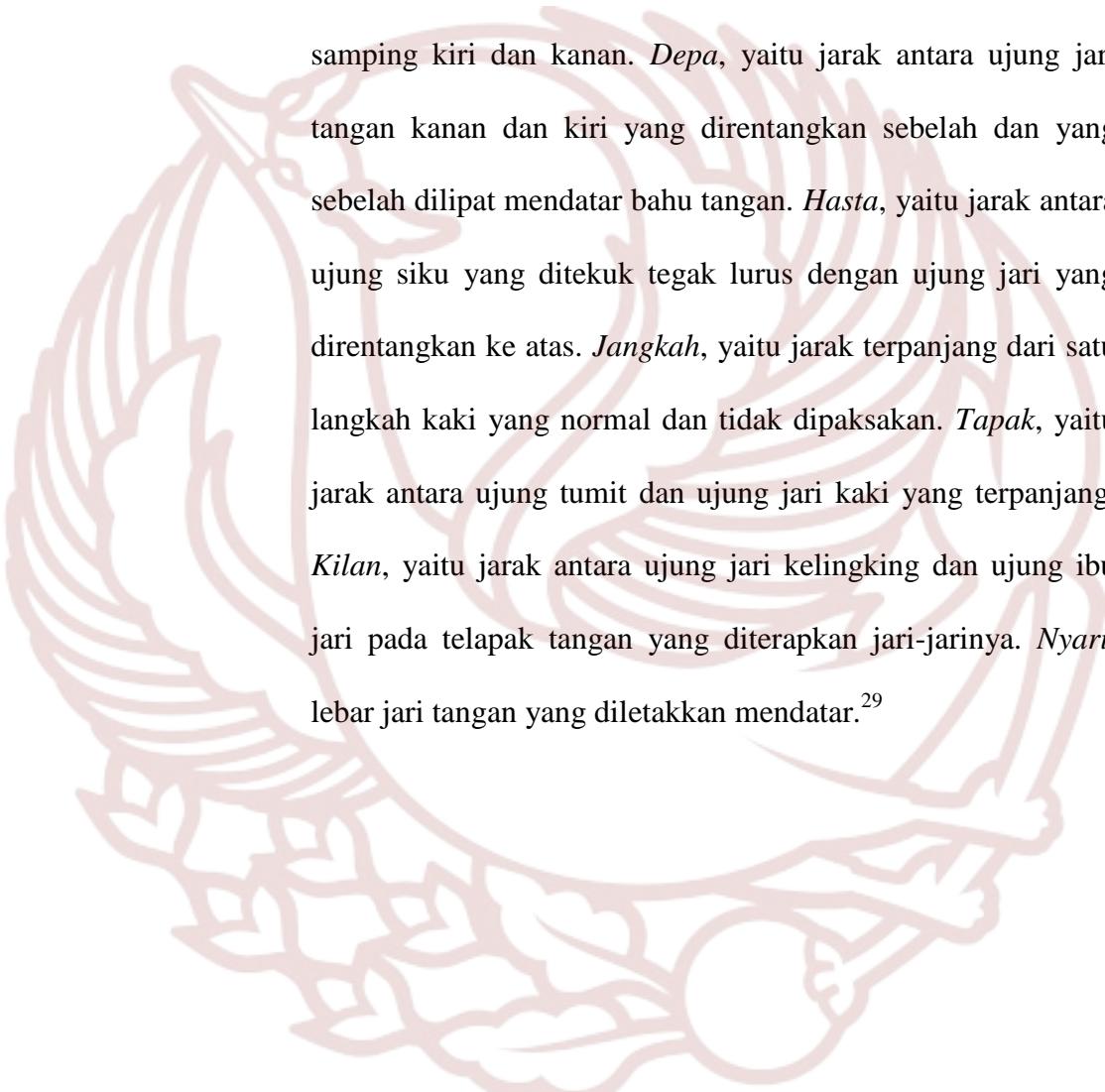


Gambar 20 : *Ricikan landeyan*

Sumber : Buku *Tosan Aji*,
Pesona Jejak Prasasti
p. 492

Ukuran panjang *landeyan* tombak pada zaman dahulu menggunakan alat ukur yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan anggota tubuh. Ukuran yang digunakan tersebut antara lain *dedeg pengawe*, yaitu jarak sepanjang dari telapak

²⁸ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 111.



kaki sampai dengan ujung jari yang direntangkan tegak lurus ke atas. *Dedeg*, yaitu ukuran tinggi manusia dari telapak kaki sampai ujung kepala. *Daplang*, yaitu jarak antara dua ujung jari tangan yang terpanjang yang direntangkan mendatar ke samping kiri dan kanan. *Depa*, yaitu jarak antara ujung jari tangan kanan dan kiri yang direntangkan sebelah dan yang sebelah dilipat mendatar bahu tangan. *Hasta*, yaitu jarak antara ujung siku yang ditekuk tegak lurus dengan ujung jari yang direntangkan ke atas. *Jangkah*, yaitu jarak terpanjang dari satu langkah kaki yang normal dan tidak dipaksakan. *Tapak*, yaitu jarak antara ujung tumit dan ujung jari kaki yang terpanjang. *Kilan*, yaitu jarak antara ujung jari kelingking dan ujung ibu jari pada telapak tangan yang diterapkan jari-jarinya. *Nyari*, lebar jari tangan yang diletakkan mendatar.²⁹

²⁹ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 113.



Panjang Landeyan Sedaplang



Landeyan Sekilan

Panjang Landeyan Sehasta
dengan satu tombak

Gambar 21 : Ukuran Panjang Landeyan

Diambil : 5/12/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)

c. Warangka

Warangka tombak adalah tutup bilah tombak yang terbuat dari kayu khusus yang menutup bilah tombak dari pucuk hingga *sor-soran*, tepat di atas *metuk*, dan pesinya masuk kedalam *landeyan*.³⁰ Berikut *ricikan* warangka antara lain warangka, yaitu tutup tombak yang biasanya terbuat dari kayu yang dilubangi sehingga *trep* atau pas dengan bilah tombaknya. Ada juga warangka yang terbuat dari dua buah kayu yang dilekatkan, yang disebut warangka *tengkepan*. *Kuncup*, yaitu hiasan yang ada pada bagian ujung warangka yang bentuknya segi empat atau bulat yang menyerupai kuncup bunga. *Awak-awak*, yaitu badan warangka itu sendiri yang bentuknya ramping memanjang. *Ulo-ulo* atau *gigir*, yaitu bagian yang ada di tengah-tengah *awak-awak* yang dapat berupa garis meninggi atau lengkungan yang meninggi atau menebal. *Leng*, yaitu lubang ada warangka sebagai tempat bilah tombak. *Tampingan*, yaitu bagian samping warangka sebelah bawah kelanjutan dari kedua ujung *leng*. *Lambe*, yaitu bagian permukaan sekitar *leng* yang merupakan bibit. *Kantil*, yaitu hiasan warna-warni yang tebuat dari benang yang bentuknya menyerupai bunga kantil dan diikatkan pada bagian warangka dibawah kuncup. *Gombyok*, yaitu hiasan persis seperti kantil yang diikatkan pada

³⁰ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.107.

ponthang. *Ponthang*, yaitu hiasan yang terbuat dari logam yang melilit warangka bawah tepat diatas tampingan yang juga berfungsi sebagai penguat warangka. *Singkep*, yaitu kain penutup warangka yang biasanya terbuat dari kain sutra atau beludru.³¹



Gambar 22 : Ricikan warangka tombak

Sumber : Buku *Tosan Aji*,
Pesona Jejak Prasasti, p. 109

³¹ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 109.



Gambar 23 : Macam-macam warangka tombak

Sumber : Buku *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*

p. 108

4. Peran dan Fungsi Tombak

Budaya tombak adalah salah satu dari seni budaya manusia oleh semua suku bangsa. Pada mulanya tombak sering dikenal atau digunakan sebagai alat berperang maupun berburu, sebagai benda upacara adat atau tradisi, dan sebagai pusaka turun temurun. Beberapa peran dan fungsi tombak, yaitu:

a. Tradisi

Tombak merupakan tradisi nenek moyang bahwa setiap ruang tamu atau ruang utama sebuah rumah dipajang seperangkat tombak beserta payung kebesaran, dan juga dengan teken atau tongkat. Tombak tersebut berfungsi sebagai penjaga keamanan dan penghormatan kepada para tamu.

b. Artefak

Tombak dapat digunakan sebagai benda artemak penelusuran jejak sejarah.

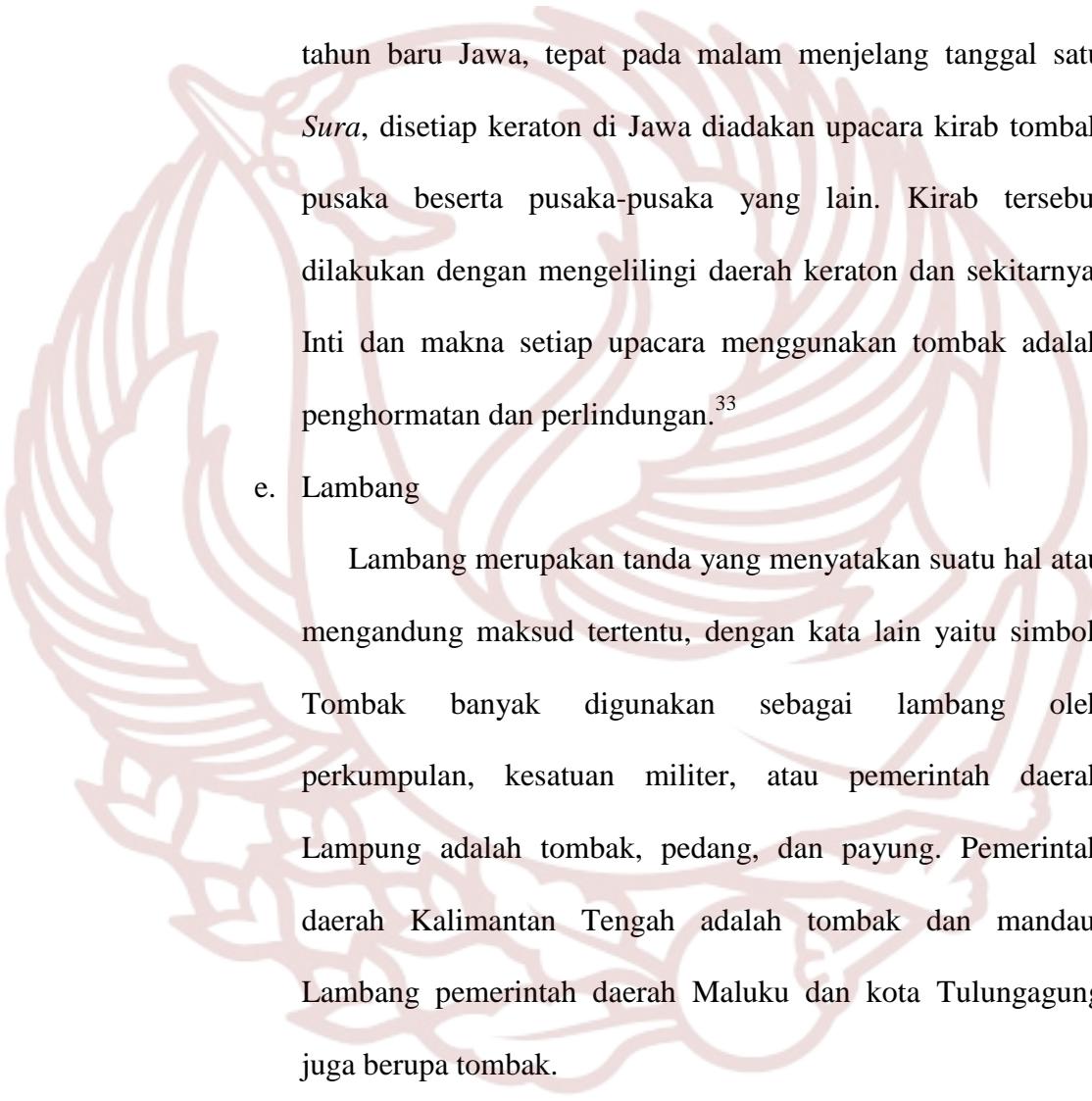
c. Identitas

Tombak merupakan salah satu dari warisan agung budaya Indonesia, tombak sebagai benda bersejarah memiliki nilai yang adiluhung. Tombak juga dikenal sebagai identitas diri, disesuaikan dengan pemakai atau pemiliknya. Tokoh yang dalam kehidupannya tidak terpisahkan dengan tombak hingga tombak itu melekat sebagai identitasnya, antara lain: Tombak Kanjeng Kyai Baru merupakan identitas Ki Ageng Wanabaya dari Kadipaten Mangir. Trisula merupakan tombak identitas penganut Batara Siwa.³²

d. Benda Upacara

Upacara-upacara penting yang dilengkapi dengan tombak seperti penobatan raja, perkawinan, peresmian, dikawal oleh pasukan kehormatan yang bersenjata tombak. Tombak yang berperan dalam upacara perkawinan, pada saat kedua mempelai akan bertemu. Kedatangan mempelai laki-laki didahului oleh beberapa pasang pemuda yang membawa tombak dan payung sebagai pembuka jalan. Upacara penobatan raja selalu dikawal oleh pasukan pengawal yang dilengkapi dengan tombak. Para

³² Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 84



tamu dihormati dengan pasukan kehormatan yang juga membawa senjata tombak. Upacara kirab tombak saat wabah penyakit melanda masyarakat, diharapkan menolak dan mengusir bala penyakit yang sedang melanda. Menyambut tahun baru Jawa, tepat pada malam menjelang tanggal satu *Sura*, disetiap keraton di Jawa diadakan upacara kirab tombak pusaka beserta pusaka-pusaka yang lain. Kirab tersebut dilakukan dengan mengelilingi daerah keraton dan sekitarnya. Inti dan makna setiap upacara menggunakan tombak adalah penghormatan dan perlindungan.³³

e. Lambang

Lambang merupakan tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, dengan kata lain yaitu simbol. Tombak banyak digunakan sebagai lambang oleh perkumpulan, kesatuan militer, atau pemerintah daerah. Lampung adalah tombak, pedang, dan payung. Pemerintah daerah Kalimantan Tengah adalah tombak dan mandau. Lambang pemerintah daerah Maluku dan kota Tulungagung juga berupa tombak.

f. Senjata

Pada zaman kerajaan, tombak merupakan senjata yang utama selain pedang dan keris dalam berbagai pertempuran

³³ Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 84

atau peperangan. Tombak sebagai alat berburu, banyak dijumpai di daerah pedalaman bahwa tombak masih digunakan sebagai alat berburu babi hutan.

g. Media Seni

Seni merupakan ekspresi keindahan yang disampaikan seniman kepada masyarakat melalui benda ekspresi seni sehingga dibuat bentuk *tinatah*, pilihan kayu, pilihan bahan, pilihan pamor dan pilihan pelengkap bilah.

h. Kelengkapan Kesenian

Kelengkapan seni yang sering dijumpai pada saat seni tari, seorang penari membawakan sajian dengan pelengkap senjata tradisional.

C. Tinjauan Daun Pisang

Penciptaan karya tombak dalam karya ini mengusung tema daun pisang. Penciptaan karya budaya sering sekali mengacu pada sugesti alam atau benda-benda dalam semesta, baik berupa alam tumbuh-tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*). Penciptaan tugas akhir dengan mengusung tema tumbuh-tumbuhan hal ini berkaitan dengan pengamatan dan pengembangan secara kreatif serta inovatif dengan menciptakan *dhapur* tombak dengan bentuk daun pisang diharapkan lebih estetik tegas dan ekspresif.

Filosofi karya berasal dari bentuk *dhapur* tombak kreasi baru yang divisualkan dengan berbagai desain dan bentuknya. Bentuk karya yang mengacu

bentuk daun pisang divisualkan melalui bahan besi dan baja dengan teknik tempa lipat. Diharapkan karya ini juga mengingatkan keanekaragaman bentuk tosan aji dengan berbagai bentuk yang dapat dikembangkan, dengan pengamatan pada alam atau benda-benda di alam semesta mampu mengembangkan dan membuat inovasi baru pada karya tosan aji.

Penulis mengambil ide daun pisang sebagai penciptaan tugas akhir yang divisualkan dalam bentuk *dhapur* tombak. Daun pisang dalam pembuatan karya telah mengalami eksplorasi bentuk atau penyamaan bentuk. Bentuk daun pisang dikembangkan menjadi lebih estetis dan artistik. Struktur daun pisang menjadi bentuk pokok pada pembuatan *dhapur* tombak.

1. Tinjauan Pisang

Pisang memiliki istilah latin “*Musa Paradisiaca*” dan memiliki bagian tubuh berupa akar, batang, daun, bunga, dan buah. Di Indonesia tanaman pisang banyak tumbuh di sembarang tempat atau pekarangan. Pisang adalah bagian tubuh pohon pisang yang termasuk tanaman hortikultura. Tanaman pisang dapat tumbuh di tanah yang subur, ditanam di tanah yang krisis pun masih dapat menghasilkan buah, meskipun hasilnya kurang memuaskan.

Akar tanaman pisang mampu memanfaatkan uap air dari dalam tanah dan menyimpannya dalam batang. Pisang walau tidak menyukai tanah kering, juga tidak menghendaki air yang menggenang terus-

menerus. Akar tanaman ini memerlukan peredaran udara yang baik di dalam tanah.³⁴

Pisang merupakan tumbuhan yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, yang menjadi alasan digemari yaitu buah pisang yang berwarna kuning dan harganya yang cukup terjangkau dan juga memiliki kandungan gizi serta vitamin yang cukup untuk menyehatkan badan.

2. Daun Pisang

Daun merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar daun. Daun hanya terdapat pada batang saja dan tidak pernah terdapat pada bagian lain pada tubuh tumbuhan. Daun biasanya tipis melebar, kaya akan suatu zat warna hijau yang dinamakan klorofil, oleh karena itu daun biasanya berwarna hijau dan menyebabkan tumbuhan atau daerah-daerah yang ditempati tumbuh-tumbuhan tampak hijau pula.³⁵

Daun pisang memiliki ciri-ciri daun yang berwarna hijau muda apabila baru tumbuh dan hijau tua apabila sudah tua. Kemudian daun yang lebar dan panjang. Memiliki tulang daun yang berserat dengan bagian tepi daun yang kompak. Pohon pisang juga memiliki daun pisang yang memiliki peran utama sebagai pendukung dekorasi, pelengkap, dan pengemas bahan makanan; selain itu juga digunakan pada berbagai

³⁴ Suyanti Satuhu, *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1993), p. 12.

³⁵ Gembong Tjitrosupomo, *Morfologi Tumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007) p. 7.

kegiatan keagamaan. Daun pisang yang kekurangan salah satu zat juga berpengaruh pada bentuk daunnya.

Sebagai pengemas makanan, daun pisang memiliki berbagai teknik pelipatan daun pisang untuk fungsi yang berbeda-beda pada kuliner Jawa dikenal teknik-teknik berikut *pincuk* (pengganti piring untuk wadah makanan berkuah, terbuka, biasanya untuk nasi liwet, pecel, dan sate), *pinjung* (pembungkus makanan berkuah, tertutup, untuk *bothok*, *meniran*), *takir* (pengganti mangkuk untuk wadah makanan berkuah, terbuka, biasanya untuk jenang), *terpelang* (pembungkus satuan nasi atau ketan, tertutup), *tum* (pembungkus untuk wadah makanan berkuah, tertutup), *samir* (alas makanan berbentuk lembaran), *sudi* (alas makanan kecil, wadah jajanan), *sudu/siru/suru* (potongan memanjang daun pisang untuk digunakan seperti sendok), *sumpil* (pembungkus berbentuk segitiga, biasanya untuk mengemas tempe).



Gambar 24 : Pohon Pisang
Diambil : 08/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



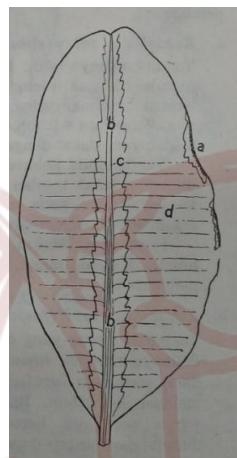
Gambar 25 : Daun Pisang Muda
Diambil : 28/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Gambar 26 : Daun Pisang Sedang
Diambil : 28/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 27 : Daun Pisang Tua
Diambil : 28/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

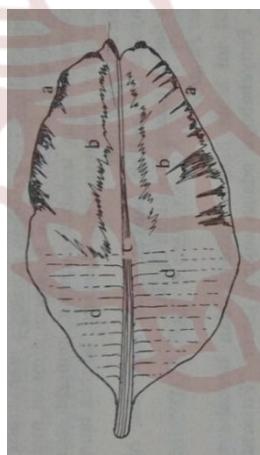
Tanaman pisang yang diserang kekurangan salah satu zat penting juga berpengaruh pada bentuk daunnya.



Gambar 28 : Daun Pisang
Kekurangan zat *stikstof*
Rismunandar, *Bertanam Pisang*
(Bandung: Sinar Baru, 1981),
p. 54.
Diambil : 26/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Tanda-tanda kekurangan zat *stikstof*:

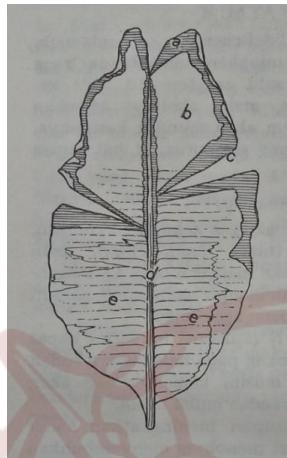
- a. Pinggir daun agak mengering.
- b. Tulang daun ahak menguning.
- c. Bagian daun kanan kiri tulang daun tetap hijau warnanya.
- d. Tengah daun hijau warnanya bercampur warna kuning.



Gambar 29 : Daun Pisang
Kekurangan zat *fosfat*
Rismunandar, *Bertanam Pisang*
(Bandung: Sinar Baru, 1981),
p. 55.
Diambil : 26/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Tanda-tanda kekurangan *fosfat*:

- a. Pinggir daun warna perunggu sudah berubah menjadi kehitaman-hitaman.
- b. Bagian tengah masih berwarna perunggu.
- c. Tulang daun hijau tua warnanya.
- d. Bagian tengah yang hijau tua warnanya.



Gambar 30 : Daun Pisang
Kekurangan zat kalium
Rismunandar, *Bertanam Pisang*
(Bandung: Sinar Baru, 1981),
p. 54.
Diambil : 26/4/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Tanda-tanda kekurangan zat kalium.

- a. Pinggir daun mengering.
- b. Daun bagian tengah mengering.
- c. Pinggir sobekan daun ikut kering.
- d. Tulang induk daun ikut mengering.
- e. Tengah daun bagian bawah masih agak hijau warnanya.

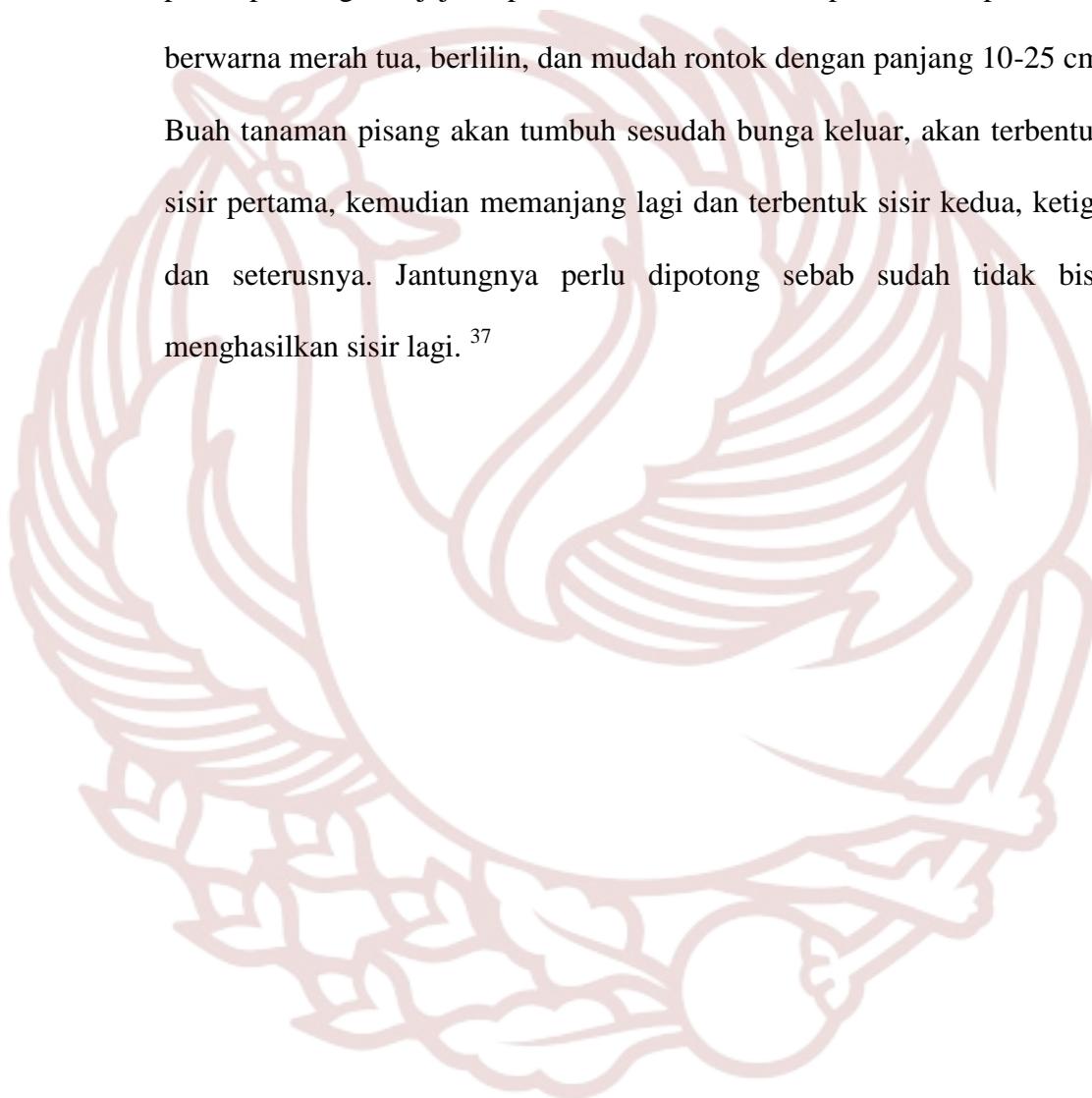
3. Morfologi Pohon Pisang

Pohon pisang berakar rimpang dan tidak mempunyai akar tunggang. Akar ini berpangkal pada umbi batang. Akar terbanyak berada dibagian bawah tanah. Batang pisang sebenarnya terletak dalam tanah berupa umbi batang. Di bagian atas umbi batang terdapat titik tumbuh yang menghasilkan daun dan pada suatu saat akan tumbuh bunga pisang (jantung).

Daun pisang letaknya tersebar, helaiannya berbentuk lanset memanjang. Pada bagian bawahnya berlilin. Daun ini diperkuat oleh tangkai daun yang panjangnya antara 30-40 cm. Daun pisang mudah sekali

robek atau terkoyak oleh hembusan angin yang keras karena tidak mempunyai tulang-tulang pinggir yang menguatkan lembaran daun.³⁶

Bunga pisang berkelamin satu, berumah satu dalam tandan. Daun penumpu bunga berjejer rapat dan tersusun secara spiral. Daun pelindung berwarna merah tua, berlilin, dan mudah rontok dengan panjang 10-25 cm. Buah tanaman pisang akan tumbuh sesudah bunga keluar, akan terbentuk sisir pertama, kemudian memanjang lagi dan terbentuk sisir kedua, ketiga dan seterusnya. Jantungnya perlu dipotong sebab sudah tidak bisa menghasilkan sisir lagi. ³⁷



³⁶ Suyanti Satuhu, *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1993), p. 8.

³⁷ Suyanti Satuhu, *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1993), p. 8.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan

Tahap eksplorasi penciptaan merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini merupakan proses awal dalam penjelajahan menggali sumber objek yang akan dijadikan sebagai ide atau gagasan penciptaan karya. Adapun materi eksplorasi karya antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Tugas Akhir ini penulis mengangkat daun pisang yang diterapkan pada senjata tradisional *dhapur* tombak. Penciptaan karya ini bersumber dari konsep dan bentuk daun pisang untuk divisualisasikan dalam *dhapur* tombak, bahan yang digunakan besi dan baja dengan teknik lipat. Ketiga karya ini nantinya akan menjadi penciptaan karya yang memiliki nilai, fungsi dan makna.

Dasar pemikiran dari karya ini diperoleh dari hasil mengamati daun pisang di daerah sekitar seperti di kebun, daun pisang yang befungsi sebagai pembungkus makanan ini juga memiliki keindahan jika diwujudkan kedalam karya cipta. Keindahan itu terlihat pada bentuk daun ketika barutumbuh atau keadaan daun yang masih menggulung. Kedua daun pisang ketika sudah mekar, bagian daun yang menggelombang akan indah diwujudkan menjadi karya. Ketiga

daun pisang ketika terkena hembusan angin hasilnya akan sobek-sobek dan sedikit menggulung pada bagian-bagiannya.

Setiap karya tugas akhir memiliki bentuk dasar daun pisang yang telah diubah menjadi bentuk yang tegas dan ekspresif. Seluruh hasil karya memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perwujudan konsep daun pisang menjadi karya seni bertujuan menunjukkan suatu karya yang berbeda dengan yang lain.

Tombak adalah senjata tradisional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampir pada semua bangsa di dunia. Di Indonesia tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa, diperkirakan senjata ini sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Tombak yang dahulu berfungsi sebagai alat berburu dan berperang, sekarang tombak digunakan sebagai pelengkap upacara adat.

Hal yang ingin disampaikan penulis dalam karya dengan konsep daun pisang adalah bahwa daun pisang tidak hanya berfungsi sebagai pembungkus makanan namun juga memiliki keindahan yang dapat diwujudkan menjadi karya.

2. Eksplorasi bentuk

Penggubahan bentuk dasar dari karya tugas akhir tersebut berdasarkan pada proses pengamatan terhadap bentuk dasar daun pisang, kemudian disesuaikan dengan fungsi tombak. Bentuk daun pisang muda yang masih menggulung yang berbentuk kecil dengan ujungnya meruncing. Bentuk daun pisang sedang terdapat bentuk

huruf aksara Jawa *Dha* pada tepi daun pisang, sama seperti pada keris yang terdapat aksara Jawa *Dha* pada *greneng*. Terdapat tiga sasaran eksplorasi bentuk, yaitu:

1) Bentuk Daun Pisang

Daun pisang memiliki ciri-ciri daun yang berwarna hijau muda apabila baru tumbuh dan hijau tua apabila sudah tua. Kemudian bentuk daun yang lebar dan panjang. Memiliki tulang daun yang berserat, batang daun besar meruncing. Penciptaan daun pisang memiliki tiga bentuk yang berbeda, perbedaan bentuk ini memvisualkan bentuk daun pisang yang yang masih menguncup, kedua bentuk daun pisang yang sudah mekar, ketiga bentuk daun pisang yang sudah tua dan sobek dibagian kanan dan kiri daun.

2) Karakter Daun Pisang

Daun merupakan suatu bagian tubuh tumbuhan yang sangat penting dan hampir semua bagian besar tumbuhan terdiri dari daun. Daun hanya terdapat pada batang dan tidak terdapat pada bagian lain tubuh tumbuhan. Bagian batang tempat duduknya atau melekatnya daun dinamakan buku-buku (*axilla*). Daun biasanya tipis melebar, kaya akan suatu zat warna hijau yang dinamakan klorofil, oleh karena itu daun biasanya berwarna hijau dan menyebabkan tumbuhan atau daerah-daerah yang ditempati tumbuh-tumbuhan nampak hijau pula.

Daun memiliki masa tumbuh yang akhirnya akan runtuh dan kering meninggalkan bekas pada batang. Pada waktu akan runtuh warna daun berubah menjadi kekuning-kuningan dan akhirnya menjadi perang. Daun pisang dengan karakter daun yang elastis dan mudah robek terkena angin akan terlihat sobek-sobek ketika daun menguning dan kering. Karakter daun pisang dengan tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek jika terkena hembusan angin kencang.

3) Klasifikasi Daun Pisang

a. Daun Pisang Muda

Daun pisang yang masih muda yaitu daun pisang yang belum mekar, daun pisang yang masih menggulung. Warna daun pisang hijau muda.

b. Daun Pisang Sedang

Daun pisang sedang termasuk dalam kategori daun pisang muda namun daun pisang yang sudah mekar dan melebar. Warna daun pisang hijau muda agak tua. Daun pisang muda ini dapat digunakan sebagai pembungkus nasi atau makanan tradisional.

c. Daun Pisang Tua

Daun pisang tua yaitu daun pisang yang sudah kering, warna cenderung menguning, terdapat sobekan pada sisi daun karena terkena hembusan angin kencang.

Pohon pisang merupakan tumbuhan yang tidak sulit untuk dibudidayakan, pertumbuhannya yang dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah ini dapat tumbuh subur di pekarangan yang memiliki permukaan tanah yang baik. Agar tumbuhan pisang berkembang dengan baik maka sebaiknya ditempatkan di atas ketinggian 100 mdpl (meter di atas permukaan laut) dengan kondisi tanah sedikit lembab dan terbuka. Selain kondisi tersebut, tanaman pisang akan berkembang dan tumbuh dengan baik apabila mudah terkena sinar mahari. Begitu juga sebaliknya tumbuhan pisang tidak akan tumbuh di bawah genangan air.

Banyak jenis tanaman pisang yang tumbuh subur hingga dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Ada beberapa jenis pisang yang memiliki variasi sesuai dengan kegunaannya seperti pisang hias yang hanya ditanam untuk tujuan kesenangan, yakni sebagai penghias di halaman rumah. Jenis pisang hias ini antara lain pisang kipas yang tumbuh menyerupai kipas, dan jenis pisang-pisangan yang tumbuh kerdil dan berumpun. Jenis pisang yang lain adalah pisang serat atau yang lebih dikenal dengan pisang manila. Jenis pisang ini hanya dimanfaatkan untuk keperluan bahan tekstil dan buahnya tidak dapat dimakan. Sedangkan jenis pisang yang lain adalah jenis pisang yang termasuk kedalam jajaran buah komersial yaitu jenis-jenis pisang yang sangat disukai oleh kebanyakan masyarakat karena keistimewaan rasa dan aroma buahnya. Pisang raja adalah salah satu pisang yang banyak

digemari masyarakat untuk dikonsumsi. Pisang raja memiliki tubuh buah berbentuk melengkung, ukuran buahnya cukup besar, berdiameter 3,2 cm dengan panjang 12-18 cm. Daging buah yang sudah matang berwarna kuning kemerahan, bila dimakan terasa legit dan manis dengan aroma harum. Kulit buahnya tebal dan berwarna kuning berbintik hitam pada buah yang sudah matang. Dalam satu tandan terdapat 6-7 sisir dan dalam satu sisir biasanya terdapat 15 buah. Jenis pisang ini mulai berbunga umur 14 bulan sejak anakan dan buah akan masak 5,5 bulan kemudian sejak munculnya bunga.

Karya tugas akhir ini penulis melakukan pengamatan di kebun-kebun yang banyak ditumbuhi tanaman pisang. Sebagai inspirasi penulis untuk membuat karya tombak dengan bilah daun pisang. Terdapat 3 siklus yang penulis angkat sebagai bahan acuan tugas akhir, seperti masa pertumbuhan daun pisang. Contohnya daun pisang yang masih muda yaitu bentuknya yang masih menggulung, daun pisang yang sudah mekar dan melebar daunnya, dan daun pisang yang sudah tua yaitu daun pisang yang sobek dibagian kanan dan kiri daunnya

Perbedaan yang ditampilkan dalam karya ini adalah memadukan bentuk asli daun pisang dengan bahan yang digarap, besi dan baja yang telah ditempa menghasilkan bahan yang keras untuk digarap. Penulis menghadirkan bentuk tumbuhan daun pisang yang tampak luwes kedalam karya tombak ini dengan hasil pengrajaan yang

lebih tegas dan ekspresif. Pada bagian permukaan daun memperlihatkan serat tegas daun pisang yang rapi dan runtut, bentuk permukaan daun pisang pada tombak tampak garis-garis seperti daun pisang pada umumnya.

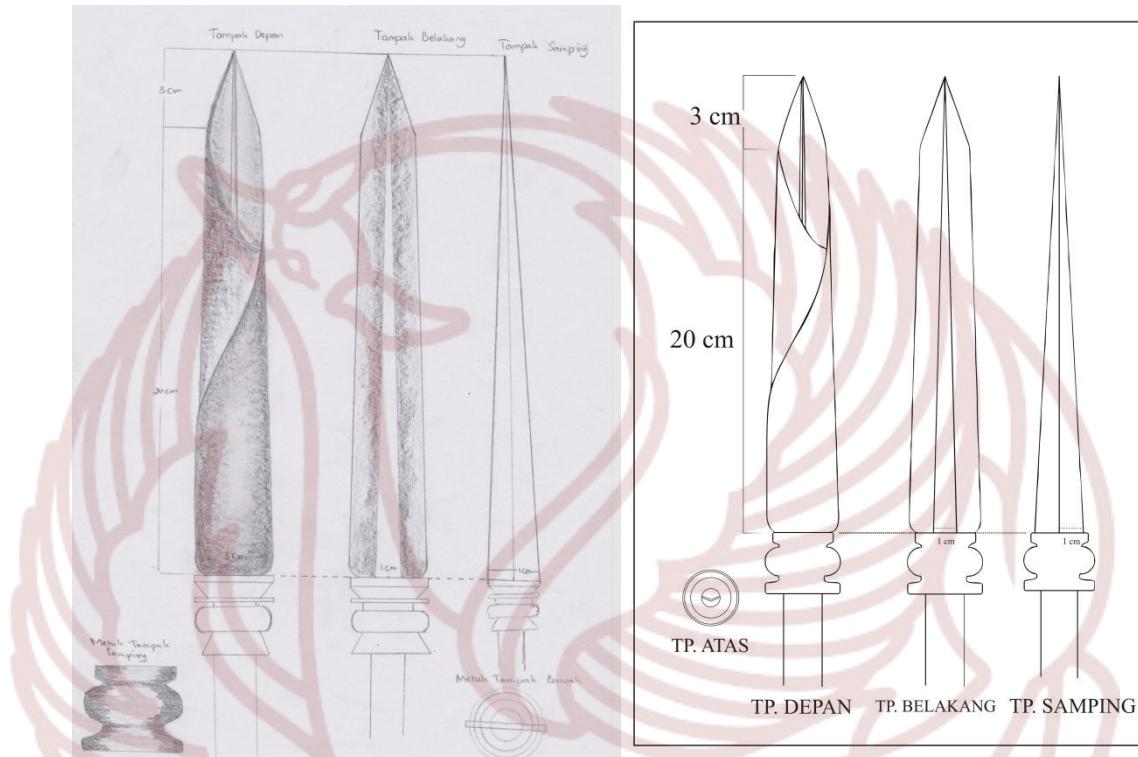
B. Proses Perencanaan

Sebelum proses perciptaan bentuk perlu ada perencanaan awal dengan membuat sket alternatif yang kemudian dipilih dan diperbaiki. Sketsa-sketsa tersebut dibuat sebanyak mungkin untuk menemukan berbagai bentuk dan alternatif terpilih. Adapun proses perencanaan meliputi:

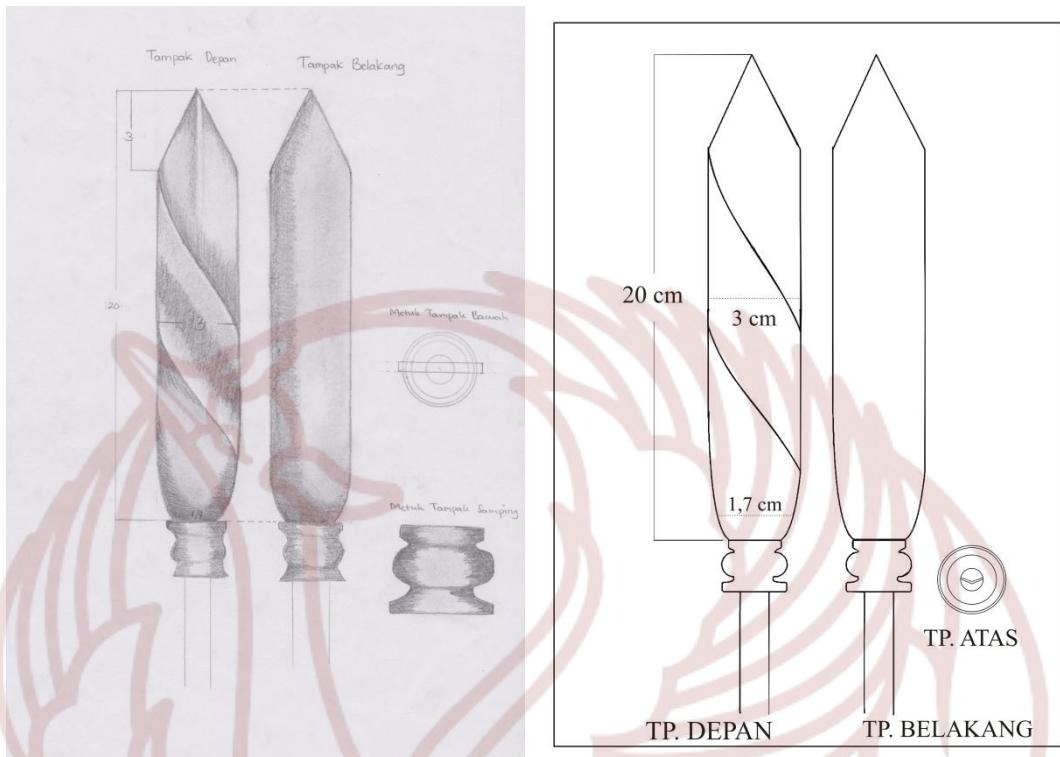
1. Sketsa

Pengembangan pencarian bentuk *dhapur* tombak bersumber dari daun pisang, untuk proses mewujudkan konsep tentu diawali dengan membuat sket-sket. Membuat sket tidak hanya sekali dan dianggap final, tetapi tetap melalui proses pemilihan, revisi, dan pemilihan kembali, sehingga pada akhir pembuatan sket didapat sebuah rancangan. Berikut beberapa sketsa alternatif:

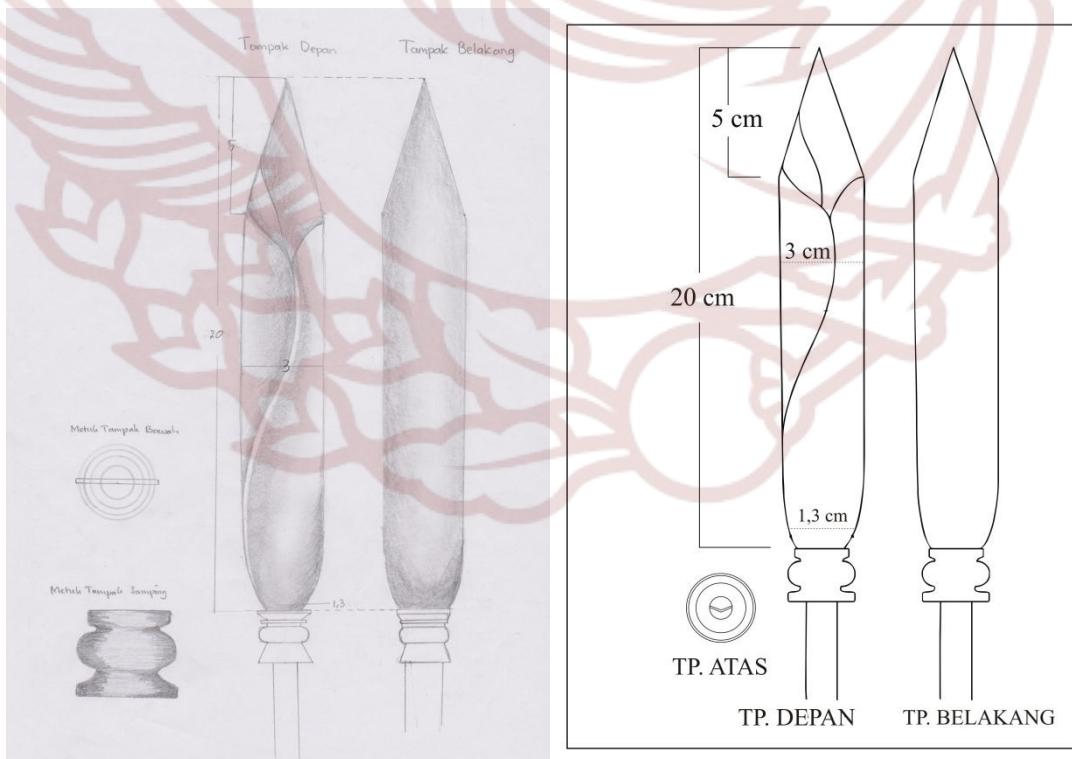
- 1) Sket karya I mengacu pada bentuk daun pisang muda yang masih menggulung.



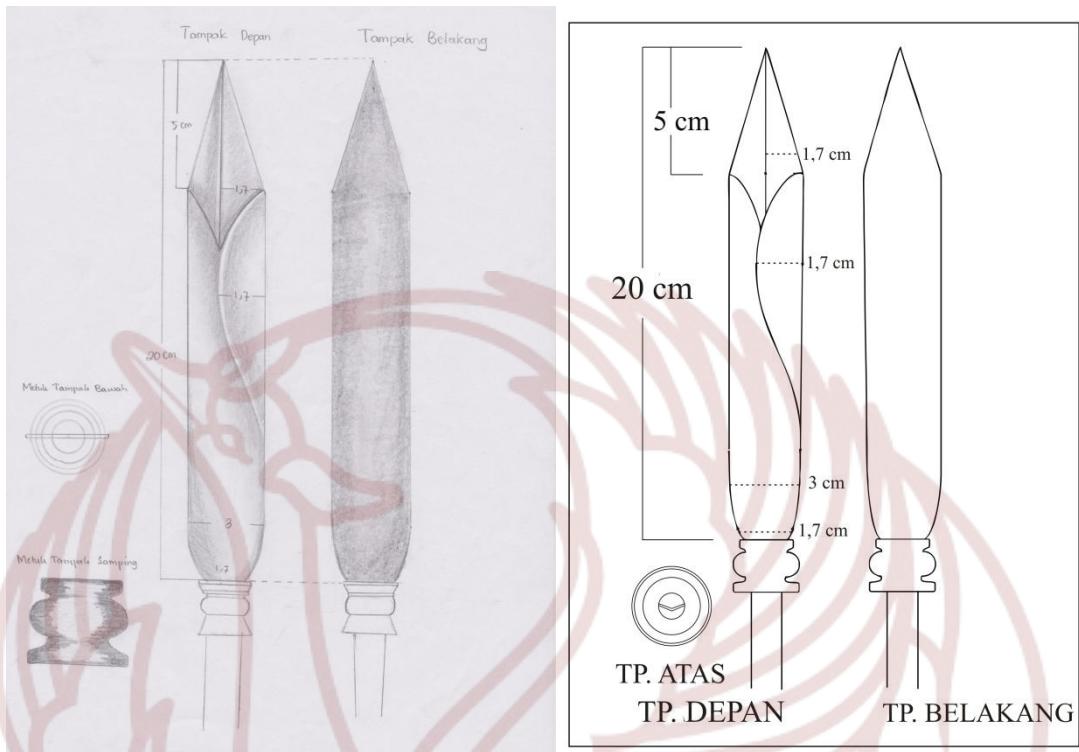
Gambar 31 : Sketsa 1 pensil dan komputer



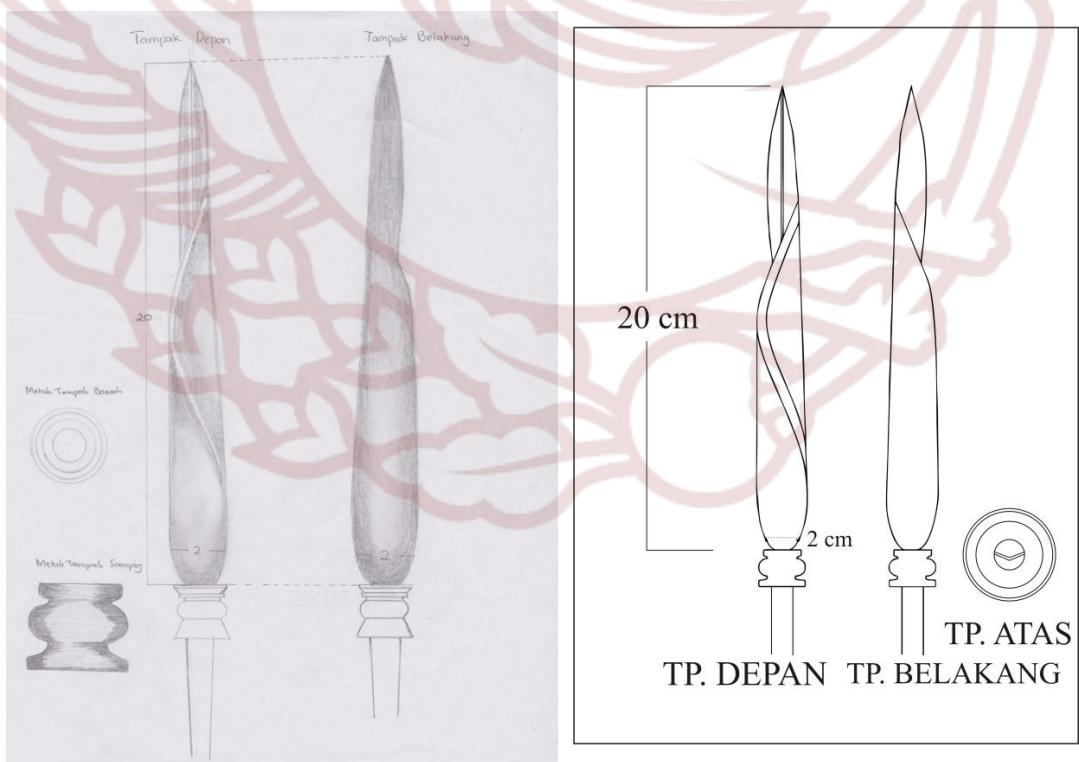
Gambar 32 : Sketsa 2 pensil dan komputer



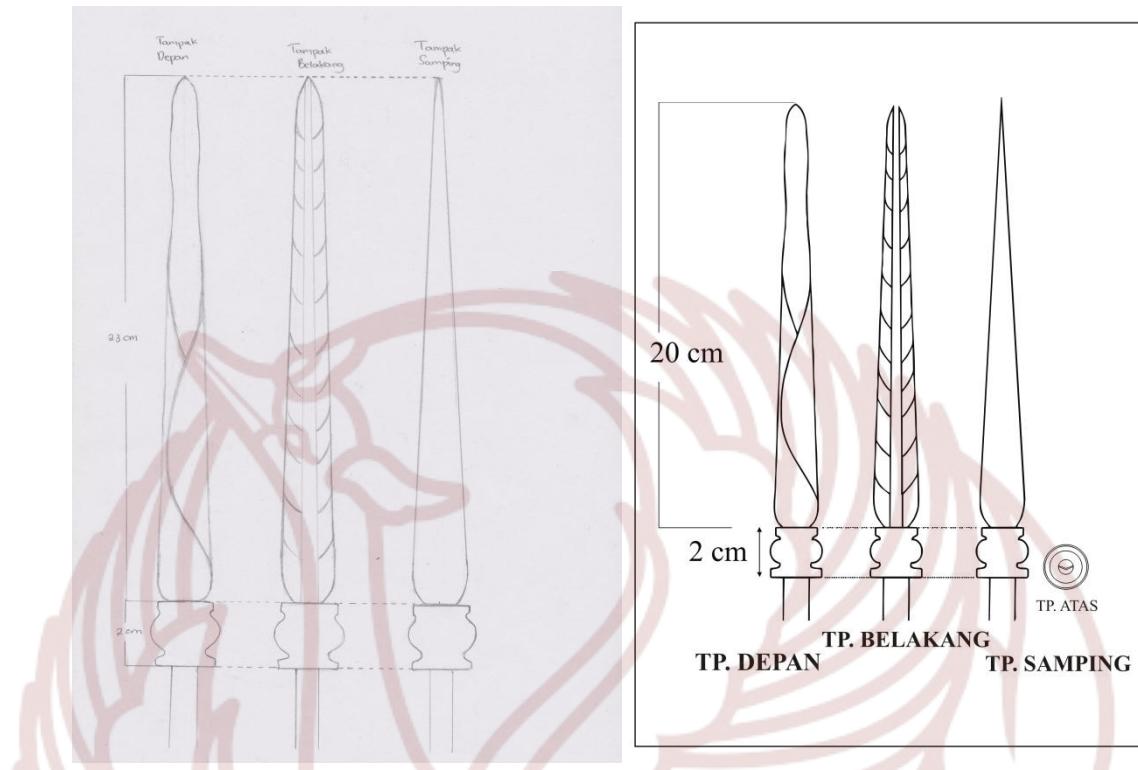
Gambar 33 : Sketsa 3 pensil dan komputer



Gambar 34 : Sketsa 4 pensil dan komputer

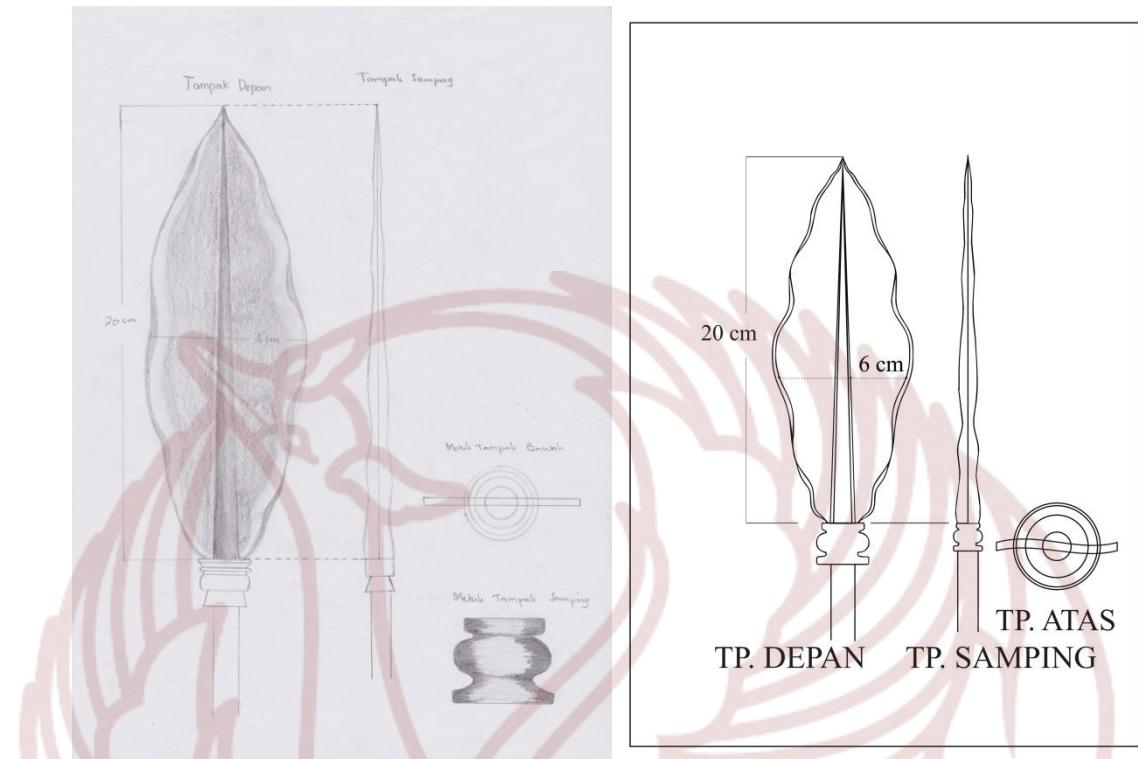


Gambar 35 : Sketsa 5 pensil dan komputer

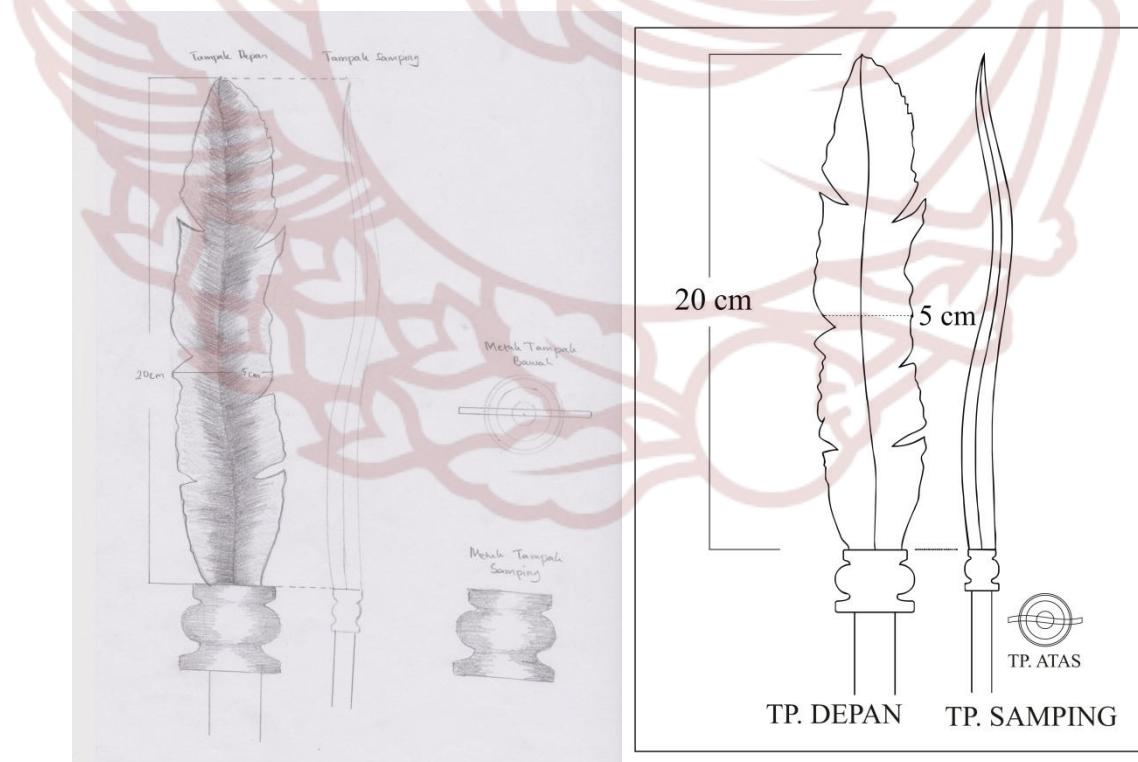


Gambar 36 : Sketsa 6 pensil dan komputer

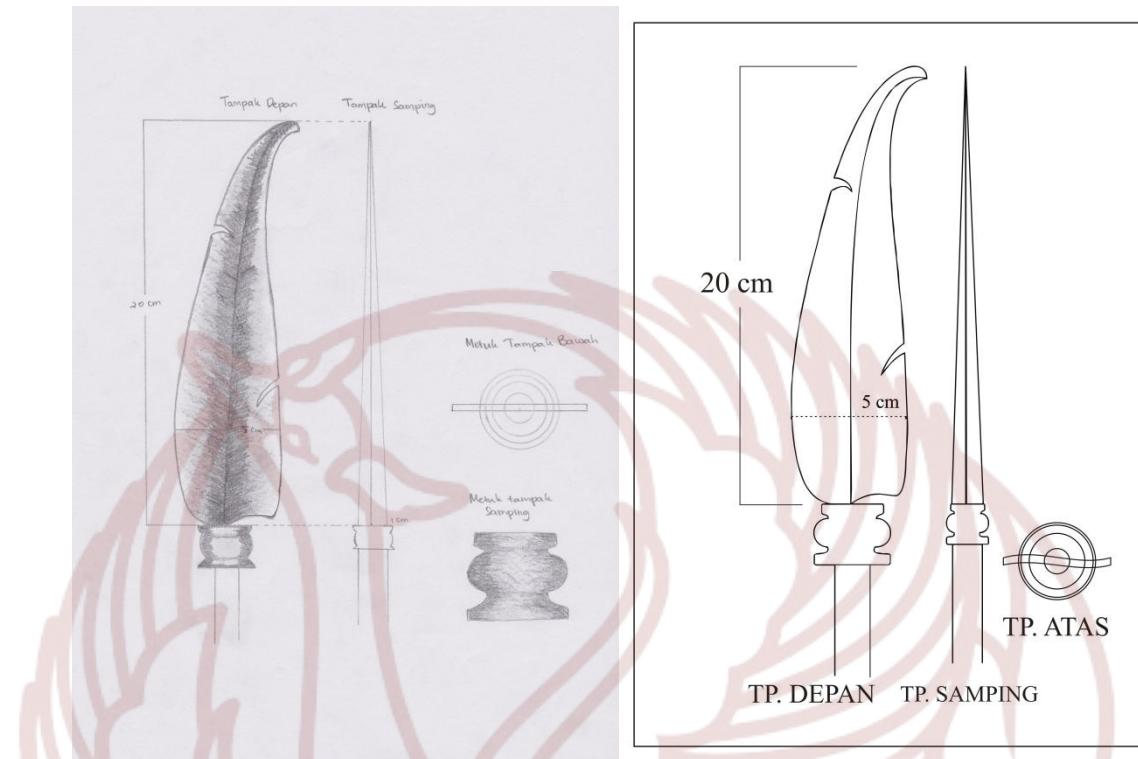
- 2) Sket karya II mengacu pada bentuk daun pisang muda yang sudah mekar atau melebar.



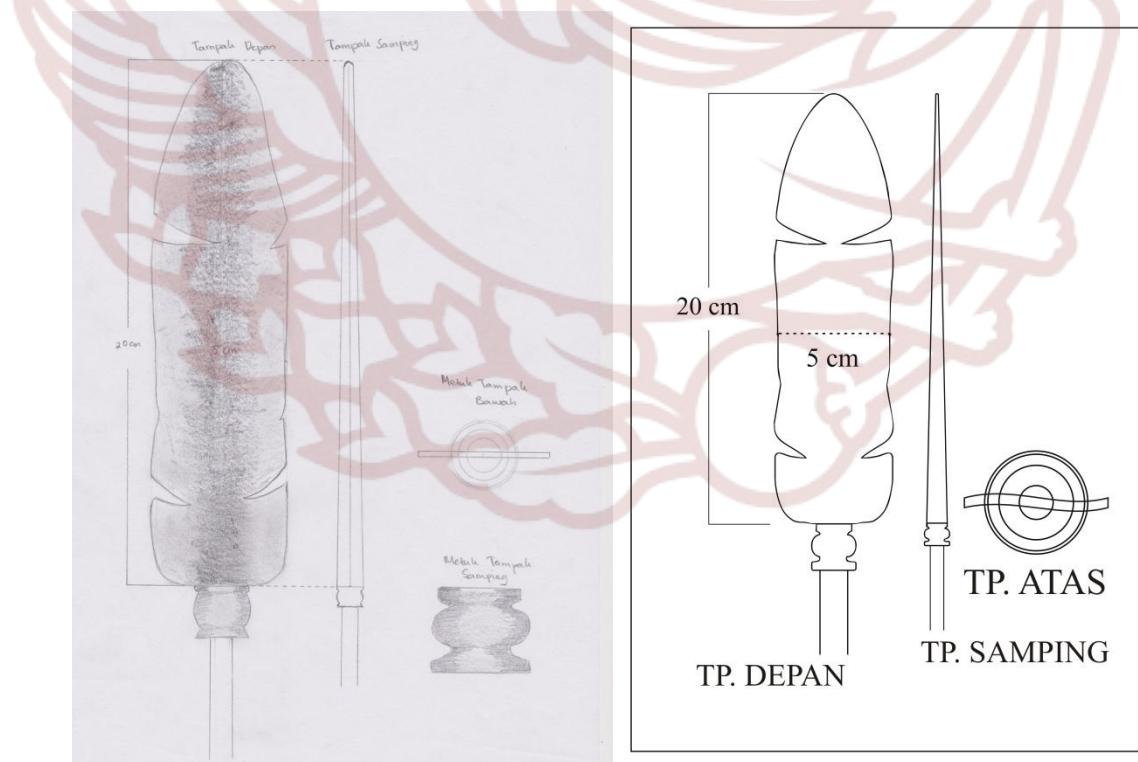
Gambar 37 : Sketsa 1 pensil dan komputer



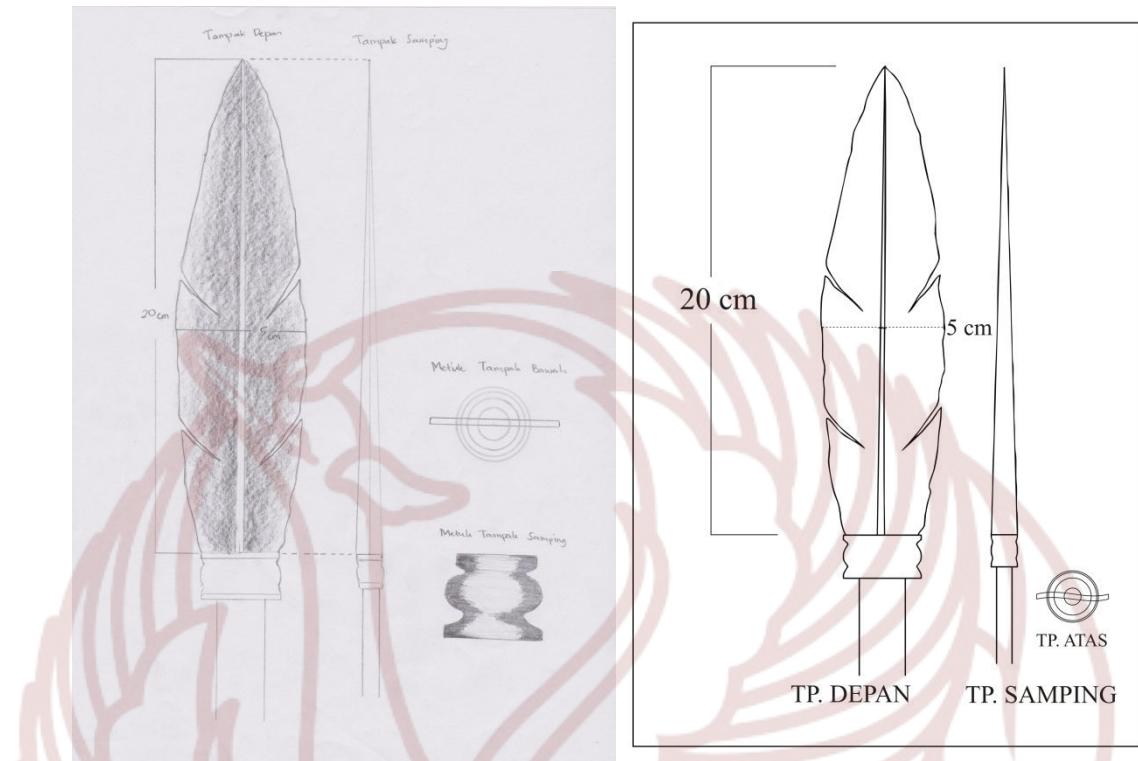
Gambar 38 : Sketsa 2 pensil dan komputer



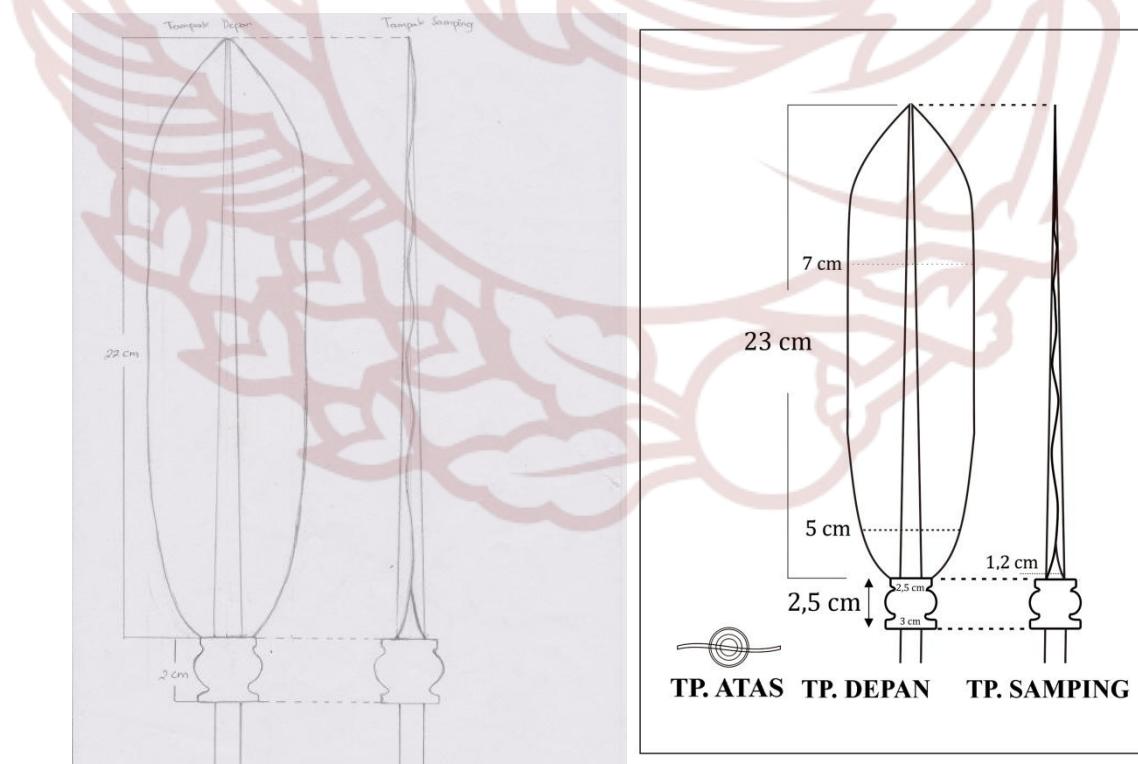
Gambar 39 : Sketsa 3 pensil dan komputer



Gambar 40 : Sketsa 4 pensil dan komputer

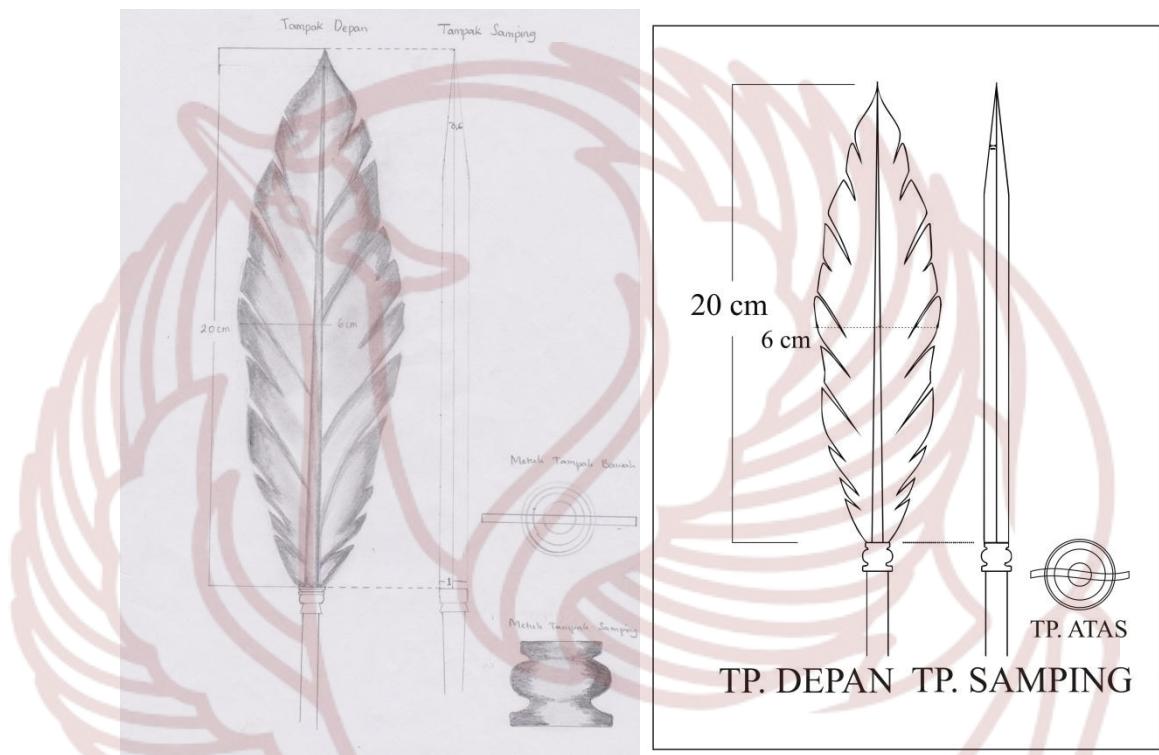


Gambar 41 : Sketsa 5 pensil dan komputer

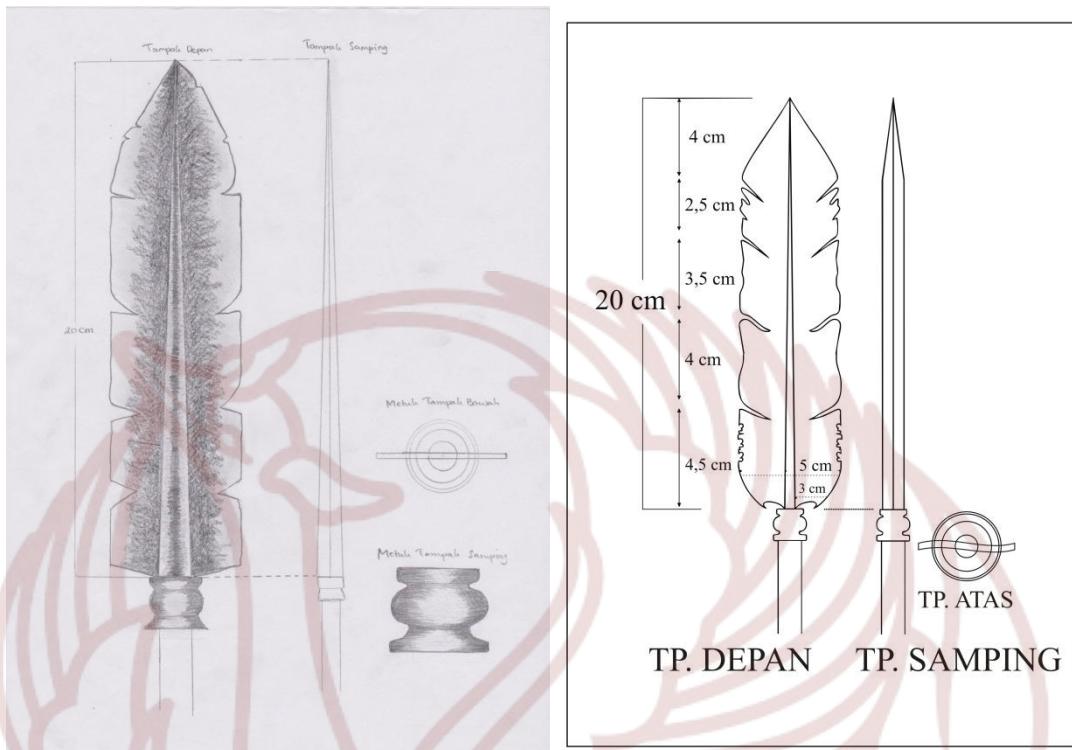


Gambar 42 : Sketsa 6 pensil dan komputer

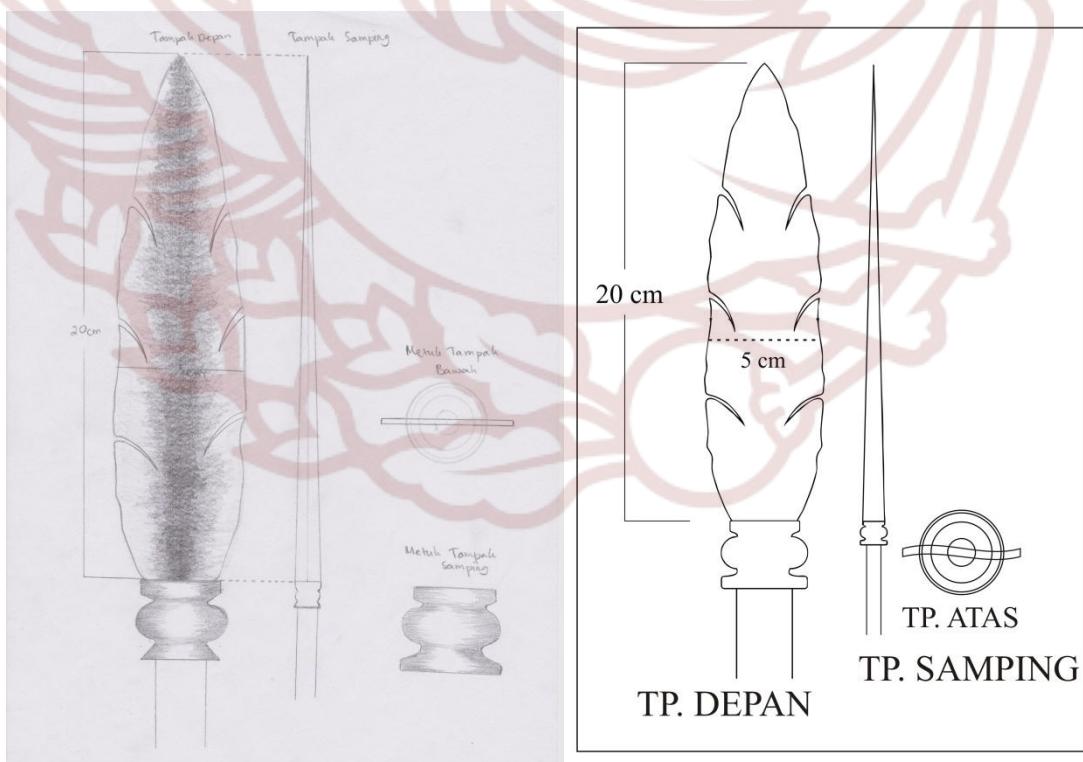
- 3) Sket karya III mengacu pada bentuk daun pisang yang sudah tua atau daun pisang yang sobek-sobek.



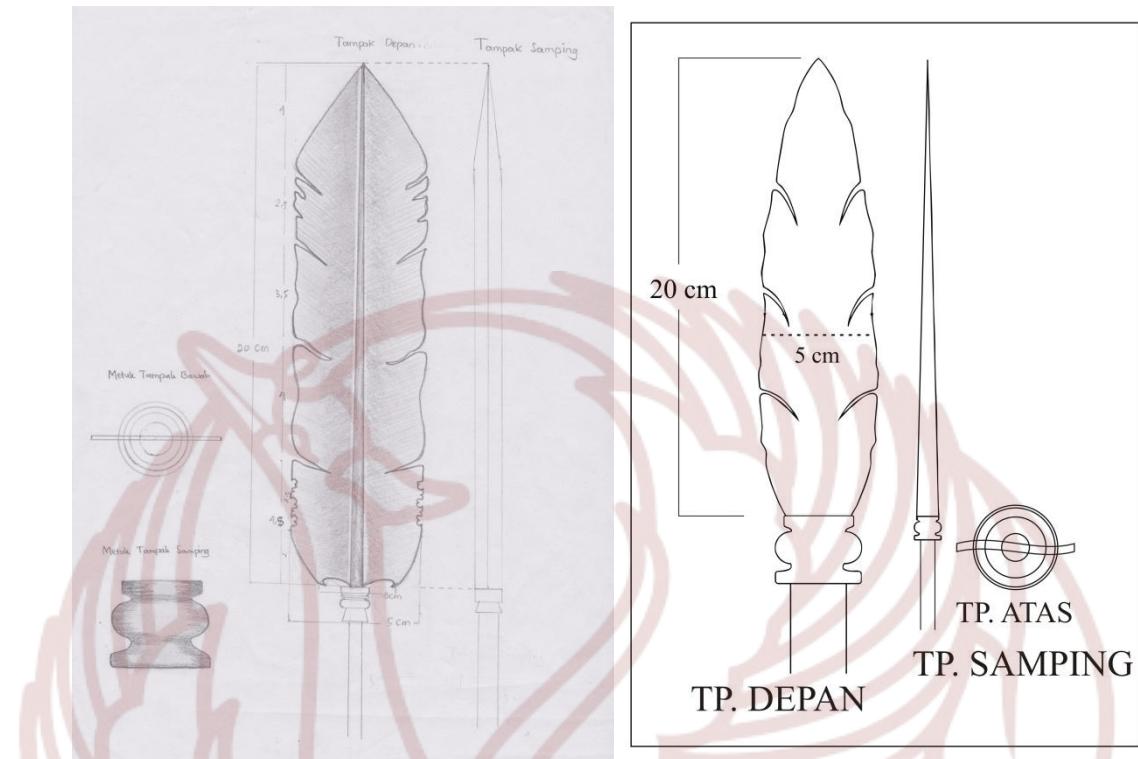
Gambar 43 : Sketsa 1 pensil dan komputer



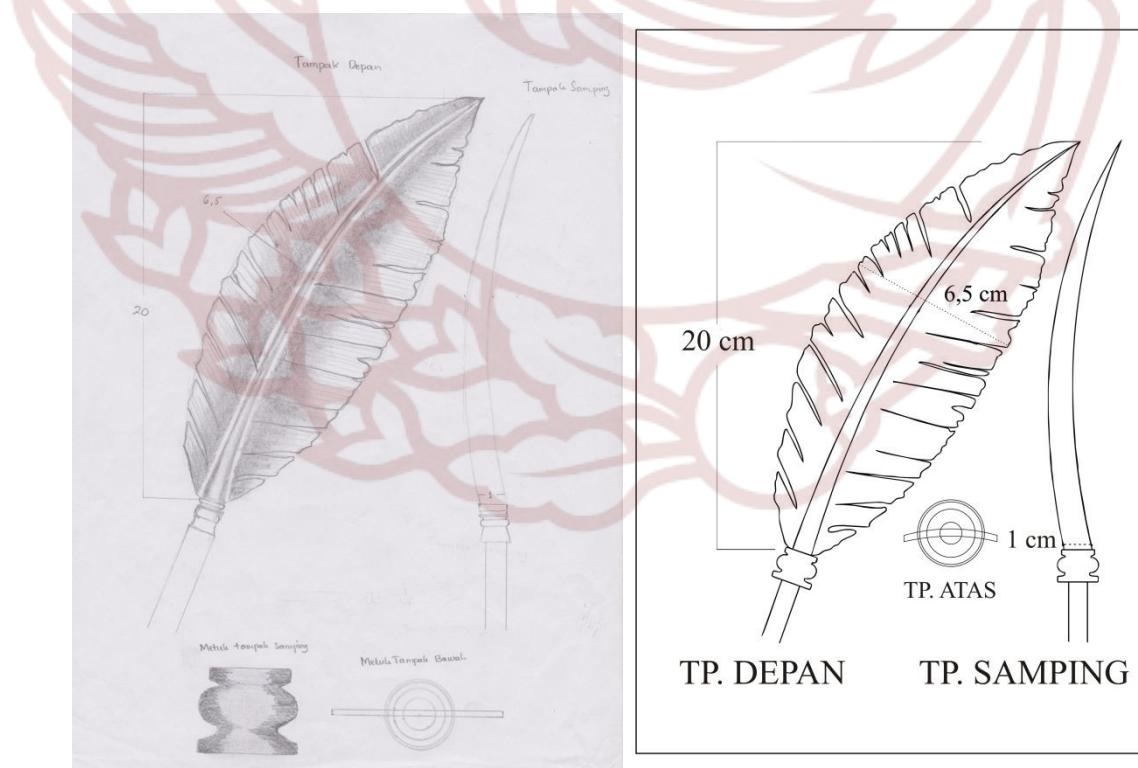
Gambar 44 : Sketsa 2 pensil dan komputer



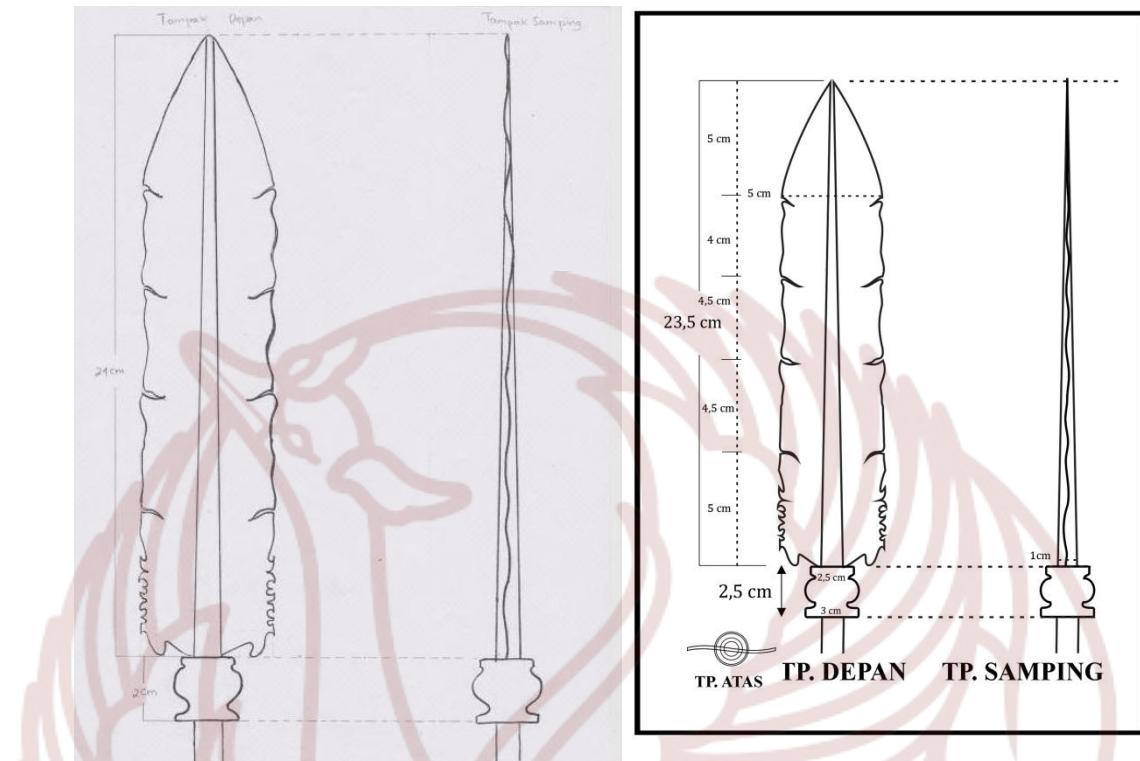
Gambar 45 : Sketsa 3 pensil dan komputer



Gambar 46 : Sketsa 4 pensil dan komputer



Gambar 47 : Sketsa 5 pensil dan komputer

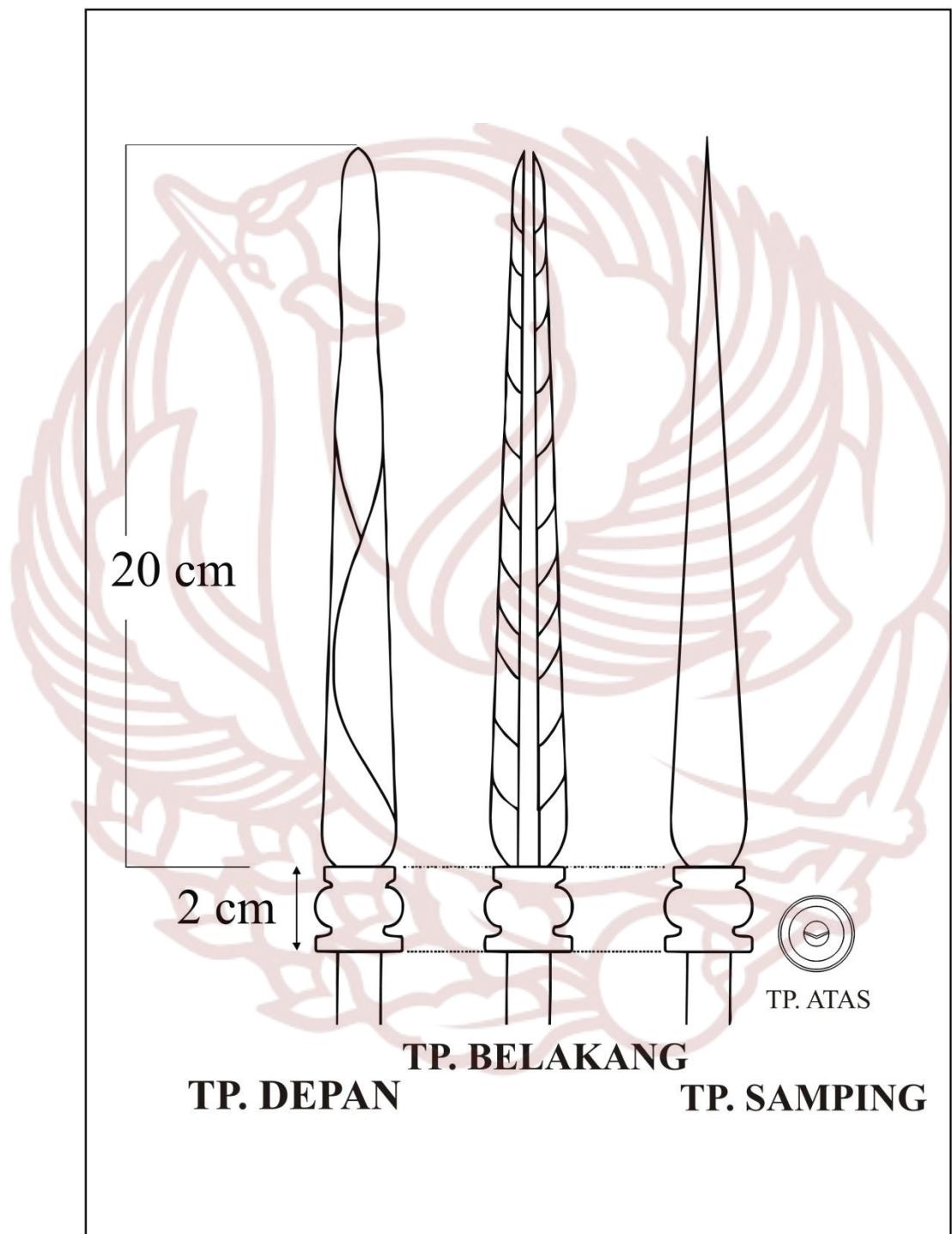


Gambar 48 : Sketsa 6 pensil dan komputer

2. Desain Terpilih

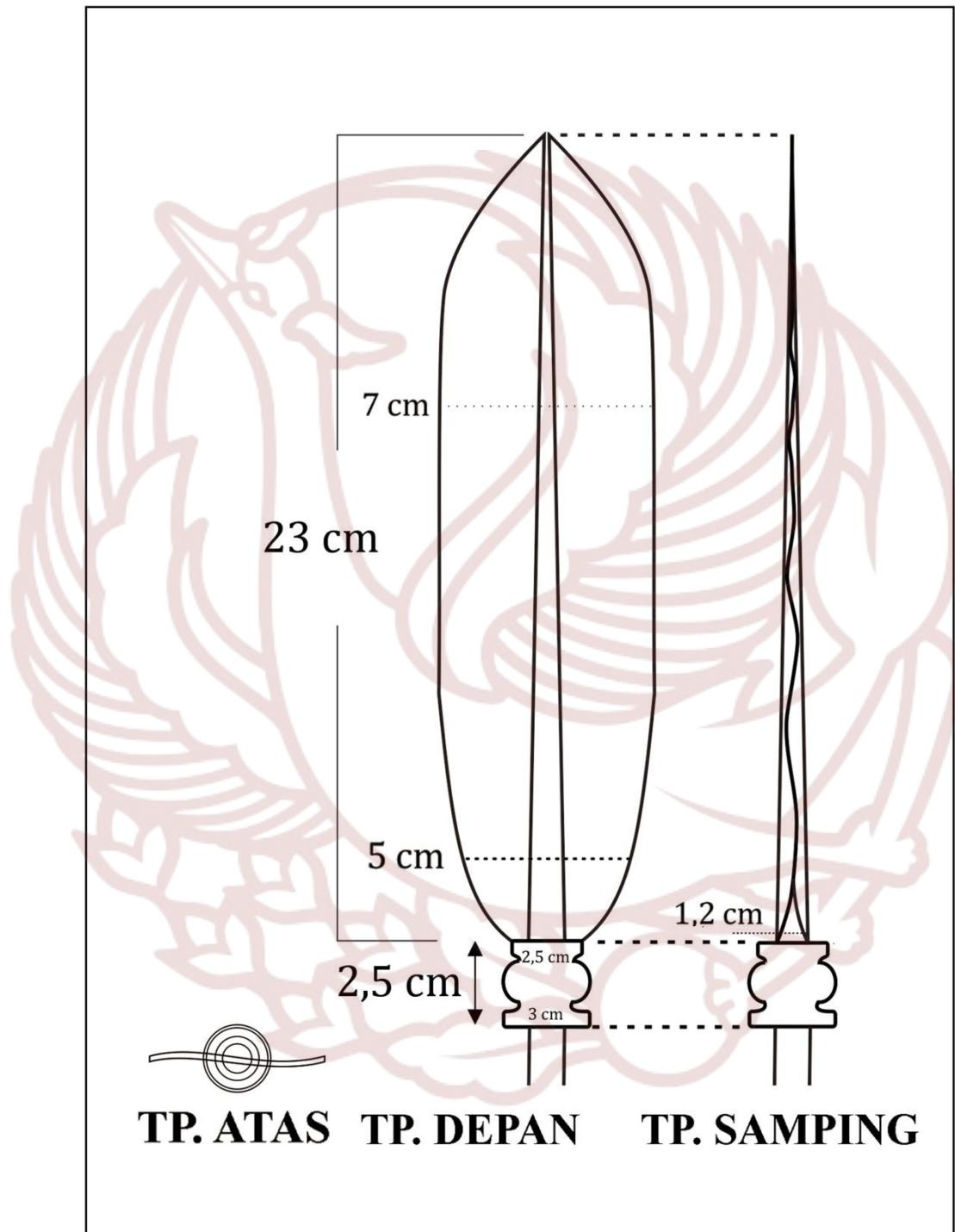
Desain terpilih merupakan hasil sketsa yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses. Berikut adalah hasil sketsa terpilih yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir.

a. Tombak 1



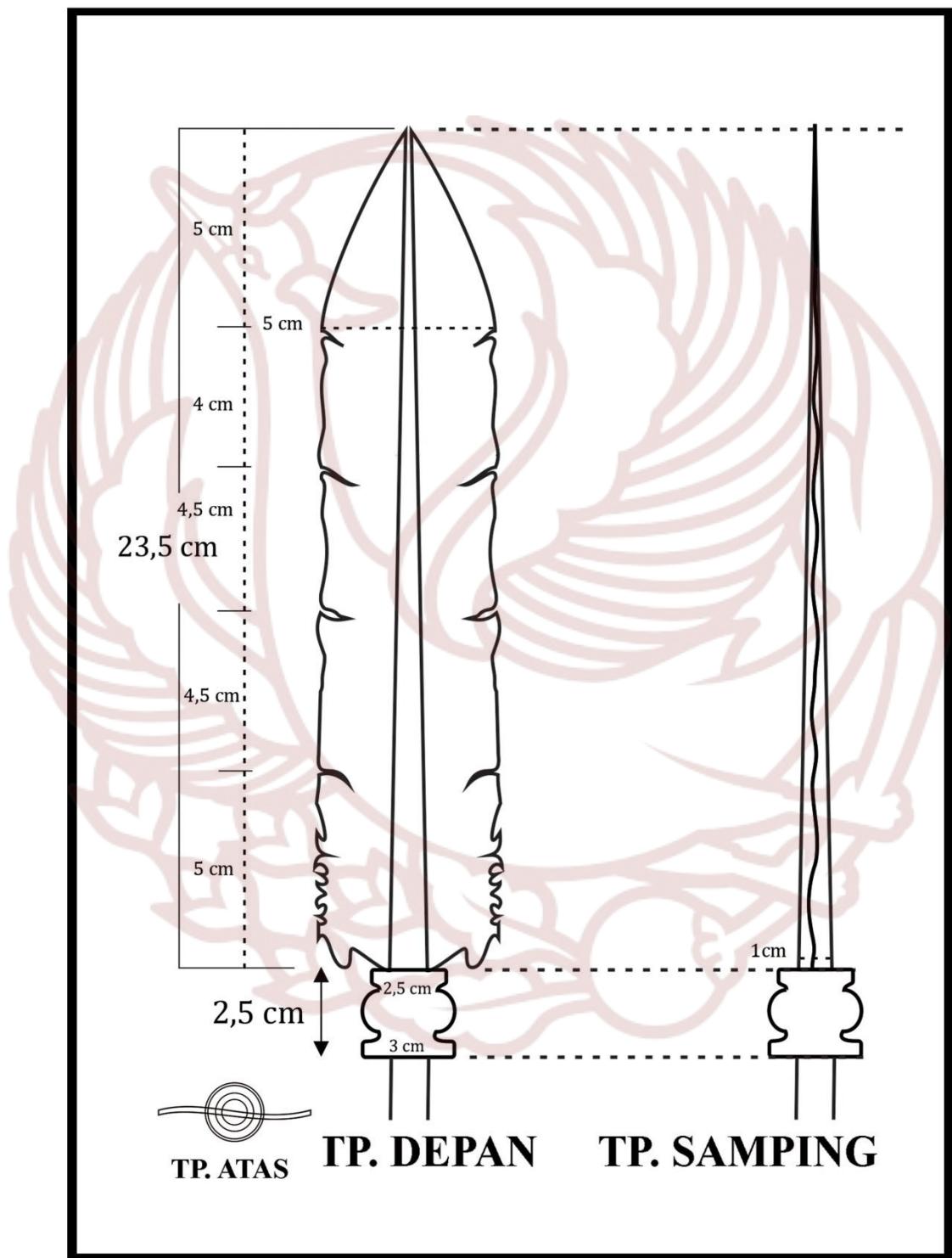
Gambar 49 : Desain terpilih tombak 1

b. Tombak 2



Gambar 50 : Desain terpilih tombak 2

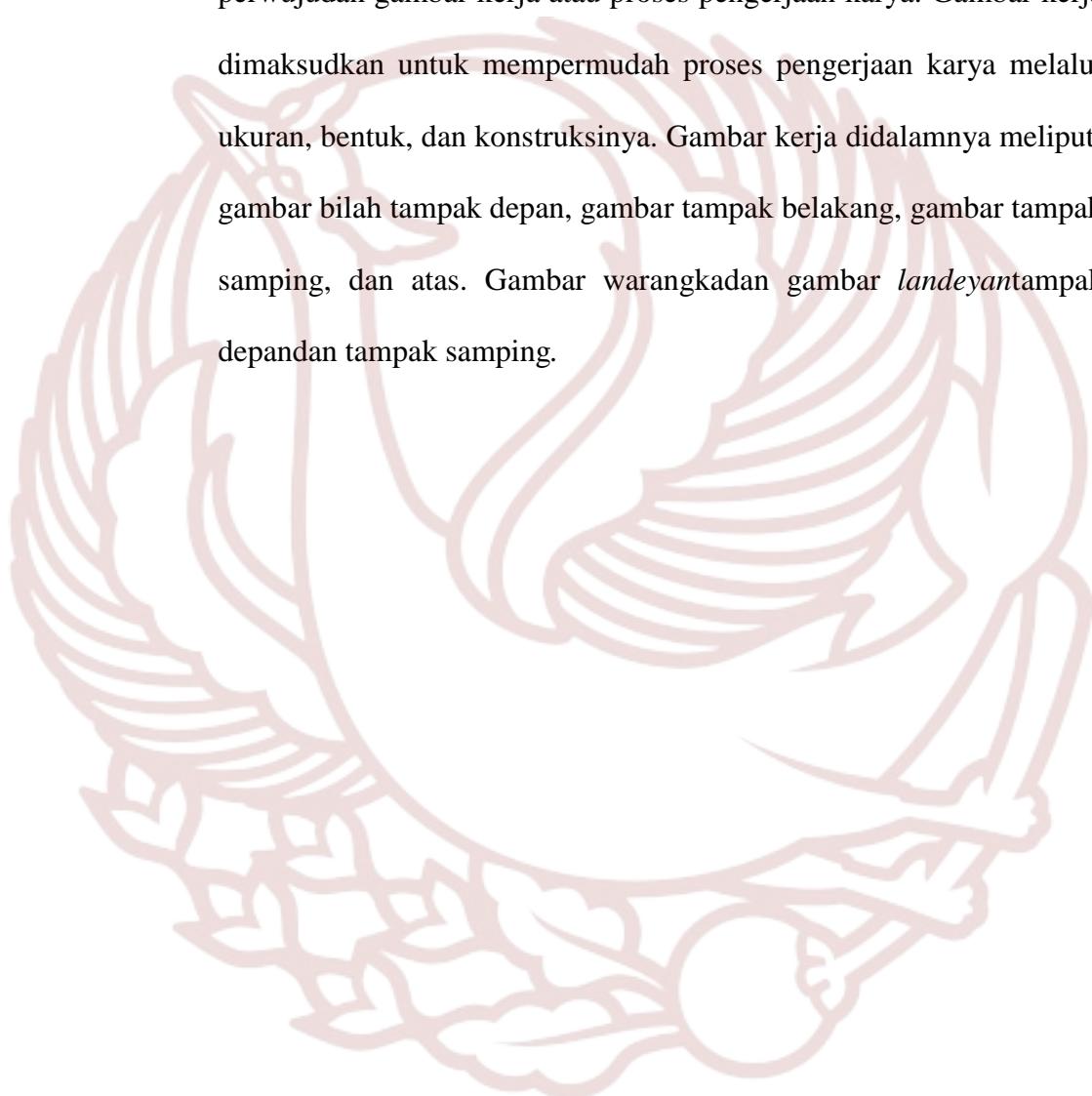
c. Tombak 3



Gambar 51 : Desain terpilih tombak 3

3. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Tahapan setelah sketsa dipilih yang paling sesuai dengan tema, konsep, dan bentuk daun pisang. Selanjutnya proses pada tahap perwujudan gambar kerja atau proses penggerjaan karya. Gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses penggerjaan karya melalui ukuran, bentuk, dan konstruksinya. Gambar kerja didalamnya meliputi gambar bilah tampak depan, gambar tampak belakang, gambar tampak samping, dan atas. Gambar warangkadan gambar *landeyantampak* depan dan tampak samping.

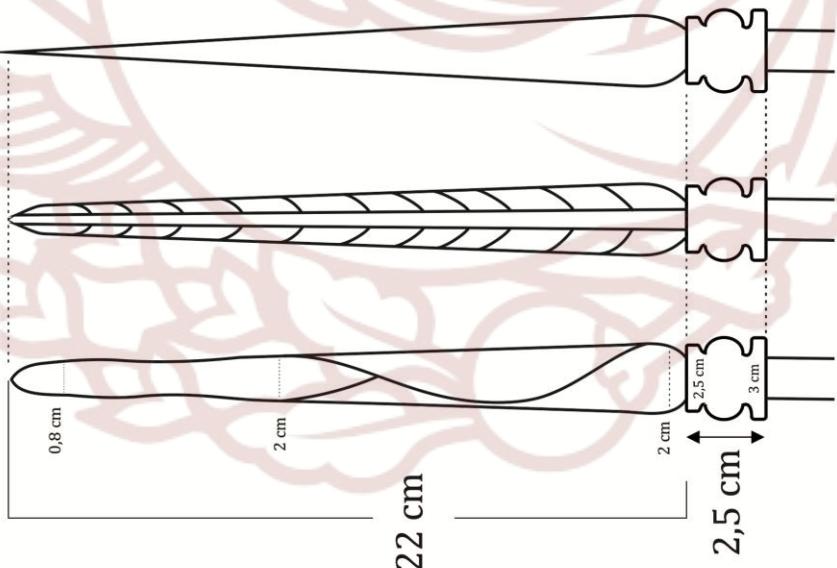




ISI SURAKARTA

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggun Pangestu
NIM	12153101
Tugas Akhir	
Tombak 1	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Tuworo, S.Sn., M.Sn	
Paraf	Catatan

skala 1:2



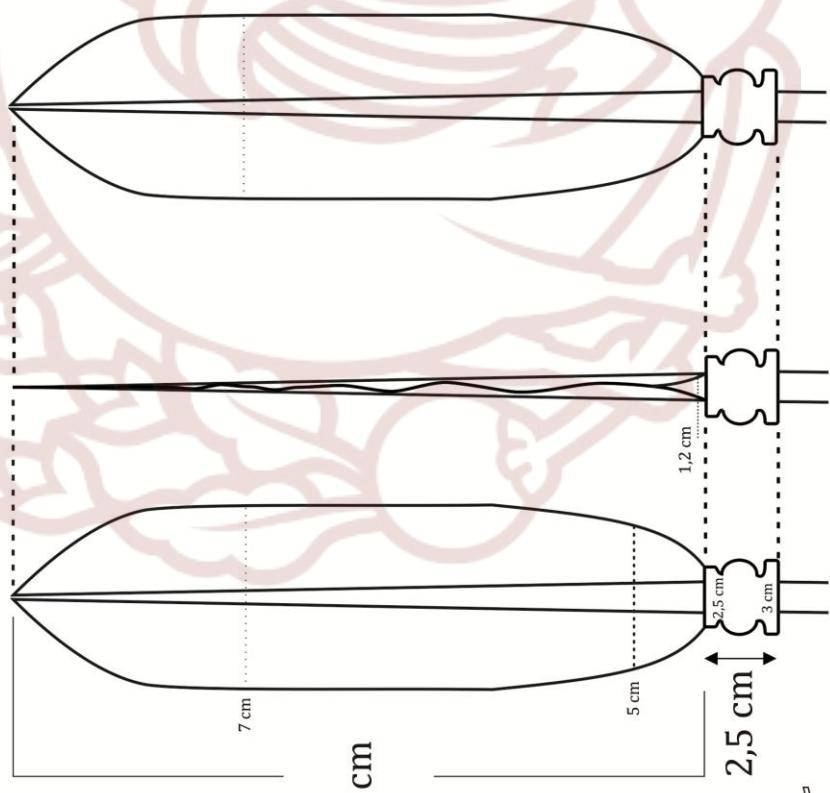
TP. ATAS TP. DEPAN TP. BELAKANG TP. SAMPING





ISI SURAKARTA

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggum Pangestu
NIM	12153101
Tugas Akhir	
Tombak 2	
Dosen Pembimbing	Basuki Teguh Tuwono, S.Sn., M.Sn
Paraf	Catatan



TP. ATAS TP. DEPAN TP. SAMPING TP. BELAKANG

skala 1:2



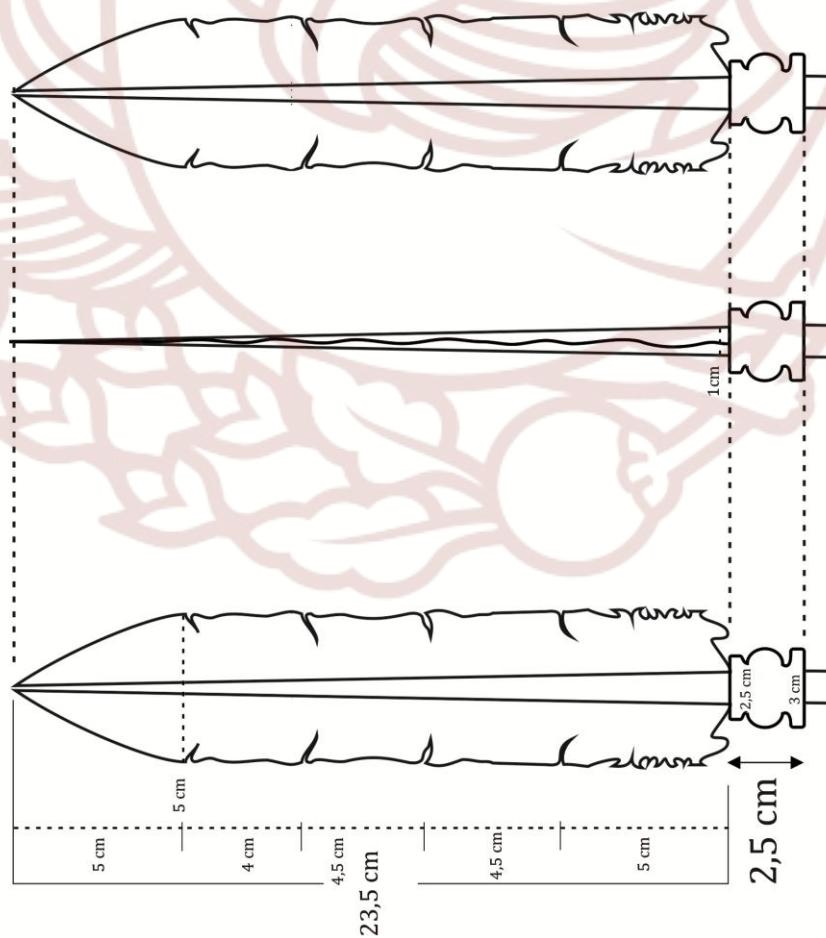
ISI SURAKARTA

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggun Pangestu
NIM	12153101
Tugas Akhir	
Tombak 3	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Tuwono, S.Sn, M.Sn	
Paraf	Catatan

skala 1:2

TP. ATAS

TP. DEPAN TP. SAMPING TP. BELAKANG





ISI SURAKARTA

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggun Pangestu
NIM	12153101
	Tugas Akhir
	Warangka 1
	Dosen Pembimbing
	Basuki Teguh Tuwono, S.Sn., M.Sn
skala 1:2	Paraf Catatan



TP. SAMPING



TP. DEPAN

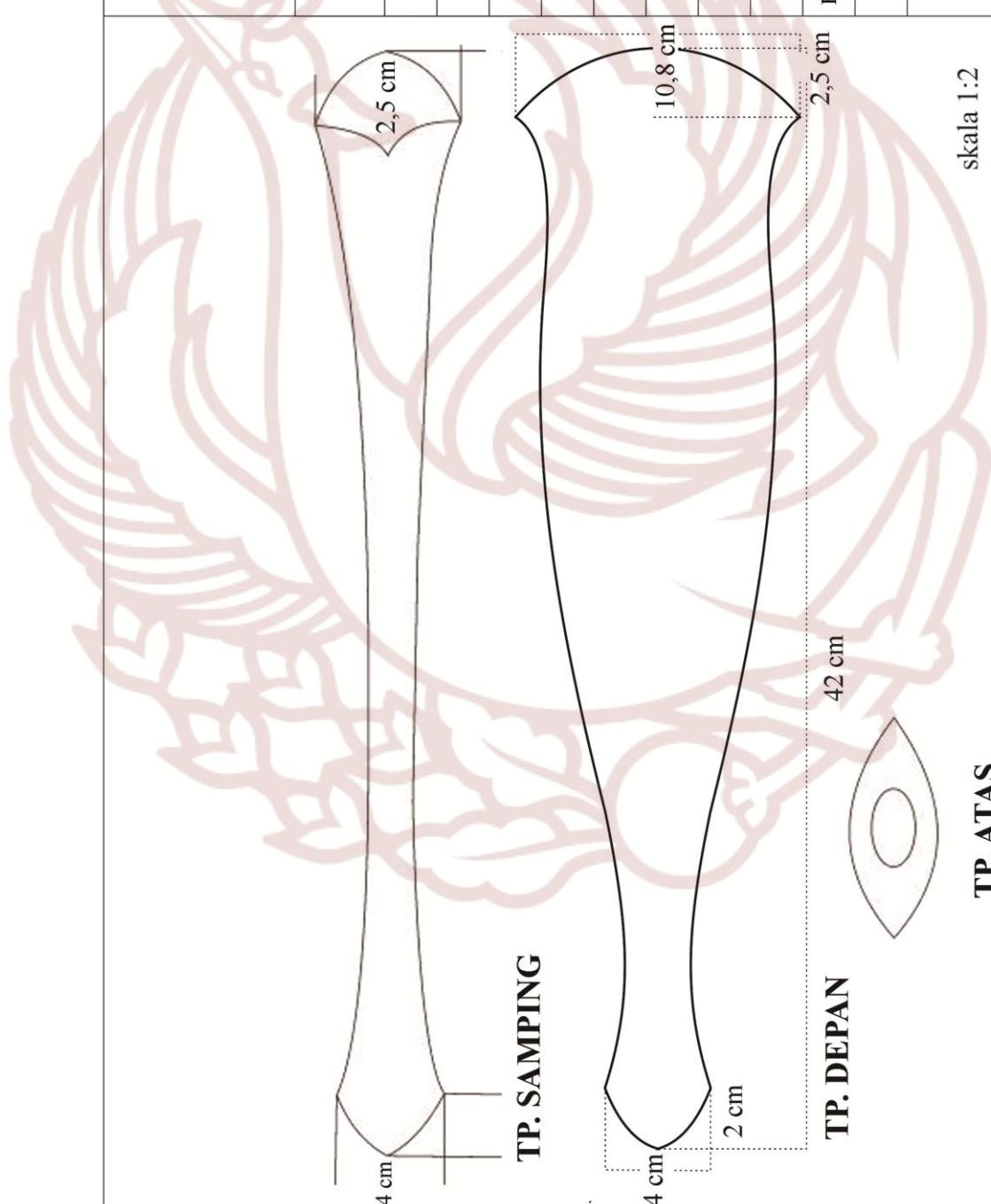


TP. ATAS



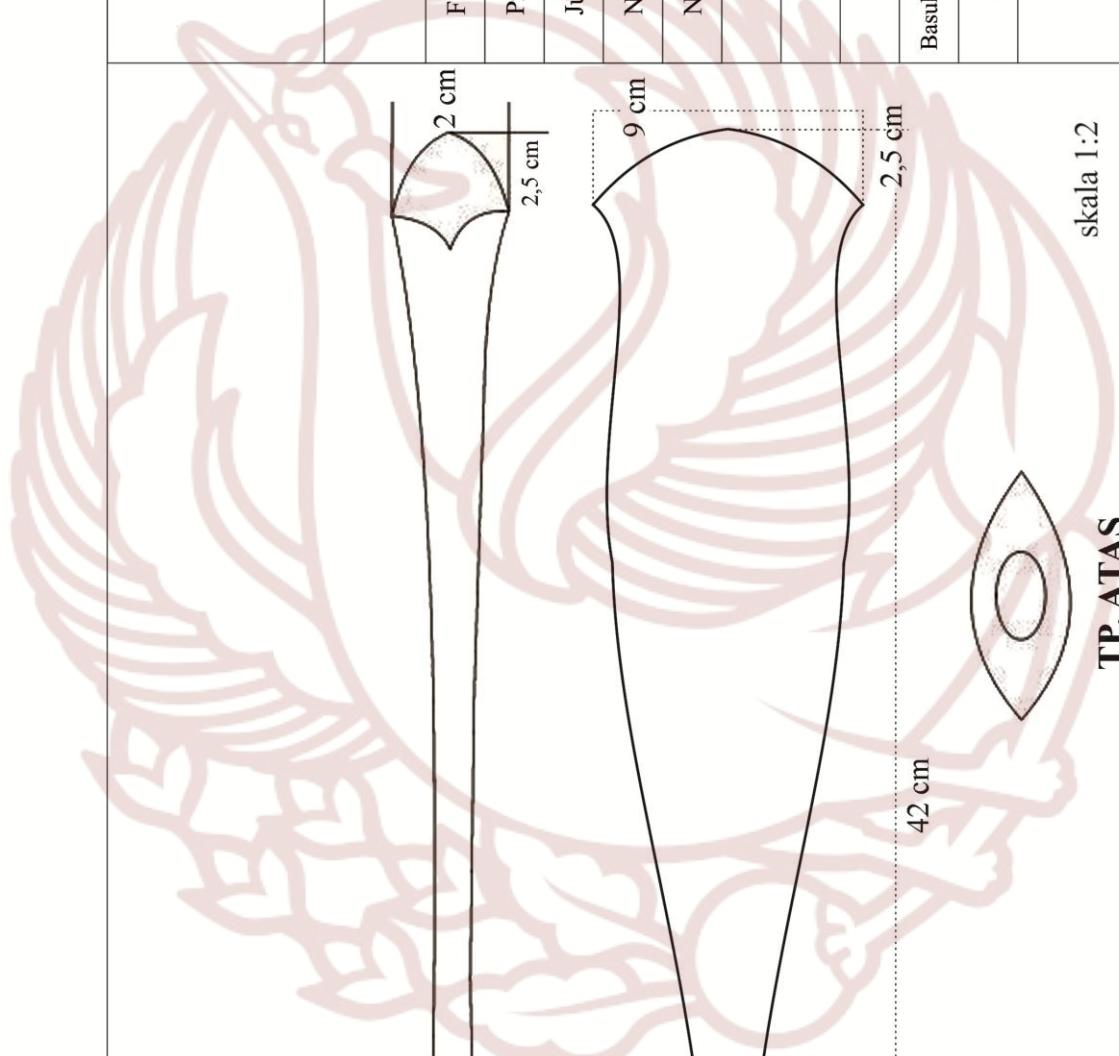
ISI SURAKARTA

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggun Pangestu
NIM	12153101
Tugas Akhir	
Warangka	2
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Tuwono, S.Sn., M.Sn	
Paraf	Catatan



**ISI SURAKARTA**

Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Intan Anggun Pangestu
NIM	12153101
Tugas Akhir	Warangka 3
Dosen Pembimbing	Basuki Teguh Tuwono, S.Sn., M.Sn
Paraf	Catatan



skala 1:2

TP. ATAS



ISI SURAKARTA



Tugas Akhir

Landeyan 1, 2, 3

Dosen Pembimbing

Basuki Teguh Tuwono, S.Sn., M.Sn

Paraf

Catatan

skala 1:3

C. Proses Perwujudan

Penciptaan karya yang dibuat penulis menggunakan bahan yaitu baja.

Dalam perwujudan karya tersebut berupa tombak dengan memvisualkan bentuk daun pisang yang memiliki gelombang pada permukaan daunnya. Lekukan tersebut diwujudkan pada bilah tombak.

1. Persiapan Bahan dan Alat

Proses penciptaan karya hal yang diperlukan adalah bahan dan peralatan yang tepat, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal. Pemilihan bahan harus ditargetkan pada bahan yang mempunyai kualitas. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya sebagai berikut:

a. Bahan Pokok

1. Baja ulir



Gambar 59 : *Baja*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Bahan merupakan faktor bagian terpenting dalam pembuatan karya yang menentukan kualitas hasil kerja. Pada penciptaan bilah tombak yang berkualitas tinggi bahan yang digunakan juga tentunya bahan-bahan pilihan. Bahan yang digunakan yaitu baja ulir. Baja berfungsi sebagai sisi tajam dan kekuatan bilah tombak. Bahan ini biasa disebut dengan baja ulir.

Bahan yang digunakan merupakan baja unggulan dengan kadar karbon tinggi dan chromium rendah, kekerasan tinggi max 65 Hrc. Komposisi Kimia adalah: Carbon (C)= 0.95%; Silicon (Si)= 0.25%; Mangan (Mn) = 1.10%; Chromium (Cr) = 0.55%; Vanadium (V) = 0.10%; Wolfram (W) = 0.55%. Carbon (C) mempengaruhi kekerasan baja mempunyai sifat keras. Silicon (Si) mempunyai sifat elastis atau keuletannya tinggi. Mangan (Mn) mempunyai sifat yang tahan terhadap gesekan dan tahan tekanan. Chromium (Cr) unsur ini digunakan sebagai pelindung permukaan baja dan tahan gesekan. Vanadium (V) adalah bahan tambahan untuk pekerjaan panas karena sifatnya tahan terhadap gesekan pada temperatur tinggi. Wolfram (W) diperlukan untuk ketajaman, tahan terhadap temperatur tinggi dan juga tahan gesekan.³⁸

Perabot pendukung yang digunakan untuk *landeyan* menggunakan kayu sonokeling karena memiliki warna corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan warangka yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki

³⁸ <https://yogoz.wordpress.com/2011/05/15/pengaruh-campuran-unsur-kimia-pada-baja/#more-286>

serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

b. Bahan Baku Pembakaran

Arang dari kayu jati digunakan sebagai bahan pembakaran besi dan baja. Bahan pembakaran bilah tombak harus menggunakan arang jati yang memiliki alasan, arang kayu jati saat dibakar dapat mencapai suhu tinggi.



Gambar 60 : Arang
Diambil: 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

c. Alat

Peralatan merupakan komponen utama dalam menunjang kelancaran proses garap. Perlengkapan peralatan kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua bagian, karena dalam proses penggerjaan memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda yaitu peralatan pekerjaan tempat dan peralatan pekerjaan bentuk.

1. Peralatan Pekerjaan Tempa

a. *Blower fan*



Gambar 61 : *Blower fan*

Diambil : 10/5/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Blower fan digunakan untuk peniupan angin pada tungku pembakaran bahan bilah, alat ini memiliki kelebihan pada peniupan angin yang konsisten dan dapat diatur besar kecilnya peniupan yang dapat berpengaruh pada perapian. Pada zaman dahulu, para *empu* menggunakan semacam alat pompa angin sederhana yang disebut dengan istilah *ububan*. *Ububan* berfungsi untuk menjaga api pada tungku sehingga panas hasil pembakaran bisa stabil dan dapat memperlancar proses penempaan besi.

b. Tungku *Perapen*



Gambar 62 : *Tungku Perapen*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Tungku perapian digunakan untuk membakar besi dengan menggunakan arang kayu jati. *Perapen* itu dihubungkan dengan *blower fan* agar api dapat keluar sebagai tempat pembakaran arang.

c. *Paron*



Gambar 63 : *Paron*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Paron adalah besi landasan tempa yang tertancap pada *gandhen* (sebatang balok kayu yang besar, panjang dan berat) yang ditanam mendatar dan rata dengan permukaan lantai besalen. Tempat umtuk menempa bilah tombak.

d. Palu



Gambar 64 : *Palu*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Alat pemukul yang digunakan untuk menempa dan menyatukan bahan besi dan baja. Palu tempa yang digunakan oleh *panjak*, pada proses penempaan beragam ukuran sesuai dengan fungsinya. Ada yang digunakan untuk proses penyatuan, ada juga yang digunakan untuk penataan bahan yang disatukan, ada juga yang digunakan untuk membentuk bagian tepi bilah. Semua digunakan sesuai dengan urutan proses penggerjaan.

e. *Supit/ Sepit*



Gambar 65 : *Supit/ Sepit*

Diambil : 10/5/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Penjepit besi berfungsi membantu dalam proses pembakaran bahan keris di dalam bara api, maupun selama proses tempa. Penjepit yang digunakan memiliki berbagai macam bentuk. Dari setiap bentuk dan ukuran tersebut memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan ukuran bahan yang akan ditempa. *Supit/ sepit* panjang digunakan untuk menjepit bahan yang besar atau membutuhkan pembakaran pada seluruh bahan dan pada saat *pijer*. *Supit/ sepit* pendek digunakan untuk menjepit bilah yang dibakar ketika hampir jadi atau membakar bilah pada satu titik tertentu. *Supit/ sepit* sedang digunakan untuk menjepit bilah sudah menjadi bakalan.

f. *Impun-impun*



Gambar 66 : *Impun-impun*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Impun-impun adalah sapu lidi yang berfungsi untuk membersihkan *paron* dari sisa kerak besi yang tersisa yang dihasilkan dari penempaan bahan sebelumnya, itu dilakukan dengan maksud agar sisa kerak yang ada di *paron* tidak menempel kembali pada bahan.

g. Sekop



Gambar 67 : Sekop
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Sekop berfungsi sebagai alat untuk memasukkan arang jati pada tungku sebagai bahan bakar untuk membakar bahan besi.

h. *Cakarwa*



Gambar 68 : *Cakarwa*
Diambil : 5/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Cakarwa digunakan sebagai alat untuk menata bara api yang ada di tungku pembakaran, sehingga api yang digunakan untuk membakar bahan besi dapat fokus, selain itu agar bara tersebut tidak tercecer sehingga dapat membahayakan pekerja.

i. *Ayakan*



Gambar 69 : *Ayakan*
Diambil : 5/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Ayakan (saringan) berfungsi untuk memilih antara arang bongkahannya dengan arang lebih lembut. Arang akan cepat menjadi kerak pada perapian sehingga mengganggu capaian suhu. Arang jati sebelum dimasukan dalam tungku harus diayak terlebih dahulu, hal tersebut dimaksudkan agar arang yang dibakar tidak membawa kotoran yang dapat mengotori bahan bilah yang sedang dibakar.

j. *Susruk*



Gambar 70 : *Susruk*
Diambil : 5/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Susruk merupakan sendok rata yang panjang berfungsi sebagai pengupas atau pembersih kotoran yang menempel pada bilah yang setelah dibakar dan akan ditempa. Tujuan dari pembersihan kotoran itu sendiri agar hasil bahan bilah yang baik dengan menjaga agar tidak menempelnya kerak pada bahan bilah.

k. *Paju*



Gambar 71 : *Paju*
Diambil : 5/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Paju adalah semacam pahat besar yang dijepit oleh dua bilah bambu untuk pegangan. Bilah bambu dijepit untuk memperkuat pahat besar oleh dua buah kawat yang mengikat. *Paju* digunakan untuk memotong besi yang sedang dalam keadaan membara.

l. *Blak*



Gambar 72 : *Blak* tombak 1
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 73 : *Blak* tombak 2
Diambil : 10/7/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 74 : *Blak* tombak 3
Diambil : 5/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Blak digunakan sebagai penentu ukuran bilah tombak. Pada proses pembuatan bakalan *blak* berperan sebagai penentu ukuran panjang lebarnya bilah tombak. Sedangkan, pada umumnya *blak* digunakan untuk bilah keris *mutrani* keris lama yang telah ada, namun dapat pula digunakan pada bilah tombak kreasi baru sebagai penentu ukuran.

2. Peralatan Pekerjaan Bentuk

Alat bantu pada proses pembuatan karya tombak adalah sebagai berikut:

a. Mesin *grinder*



Gambar 75 : *Grinder*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Grinder digunakan untuk membentuk dasar bilah. Cara kerja alat ini sama dengan kikir besar yaitu mengurangi bahan bilah hingga mencapai bentuk yang diharapkan. Pada mata *grinder* memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya.

b. Mesin *mini grinder*



Gambar 76 :*Mini Grinder*
Diambil : 7/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Mini grinder digunakan untuk membentuk bagian bilah yang tidak dapat dijangkau dengan *grinder*. Mata *mini grinder* bermacam-macam bentuknya disesuaikan dengan kegunaan atau pekerjaan yang dilakukan pada bilah tombak.

c. Tanggem



Gambar 77 : Tanggem
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Tanggem merupakan alat penahan bilah ketika bilah tersebut dikerjakan dalam keadaan dingin, agar lebih memudahkan dalam melakukan penggeraan.

d. Geraji emas



Gambar 78 : Geraji Emas
Diambil : 15/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Geraji emas digunakan untuk memotong atau membuat ukiran bentuk huruf Jawa *Dha* pada bilah tombak ketiga. Ketelitian dan ketepatan penggunaan alat akan mempengaruhi hasil yang didapat.

e. *Sketmat*



Gambar 79 : *Sketmat*
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Sketmat digunakan untuk mengukur ketebalan bilah pada proses penggerjaan agar sesuai dengan desain untuk ketepatan ukuran dan kesamaan ukuran.

f. Kikir



Gambar 80 : Kikir
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Kikir dalam berbagai ukuran dan bentuk yang berfungsi sebagai alat penghalus bilah keris yang dikerjakan pada saat keadaan dingin, selain untuk meratakan permukaan yang kasar, kikir juga

digunakan untuk menempatkan bilah yang tidak mungkin dijangkau dengan menggunakan gerinda.

g. Batu Asah



Gambar 81 : Batu Asah
Diambil : 20/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)

Batu asah digunakan setelah penggerjaan bilah selesai, fungsi batu asah selain untuk memperhalus permukaan yang kasar. Proses pengasahan pada bilah dikenal dengan istilah *nyangling*. Terdapat batu asah kasar yang digunakan untuk menghaluskan setelah proses penggerindaan dan batu asah halus digunakan untuk menghaluskan permukaan bilah setelah menggunakan batu asah kasar.

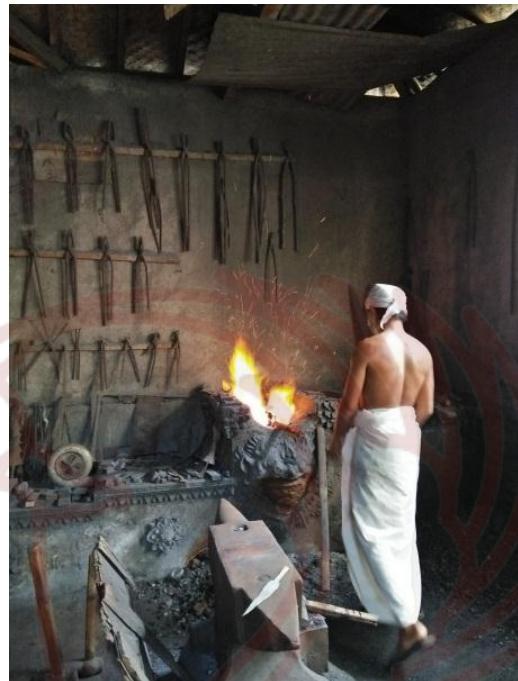
2. Proses Penggerjaan

Proses penggerjaan dalam pembuatan tugas akhir ini penulis membuat tiga karya dengan bentuk yang berbeda dalam pembuatannya. Pada proses penempaan penulis dibantu oleh *panjak* di Padepokan dan Museum Keris Brojobuwono, yang terletak di desa Wonosari kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar Surakarta Jawa Tengah dan di Besalen Kampus 2 ISI Surakarta. Proses penggerjaan ini meliputi beberapa tahap antara lain:

a. Tahap Penempaan

Bahan tombak yang menggunakan baja ulir kemudian dibakar di atas tungku dan ditempa, hingga mencapai ukuran yang diinginkan. Proses penempaan ini akan menghasilkan bilah tombak, kemudian proses pembuatan *pesi* tombak. *Bakalan* bilah tombak sudah siap dikerjakan pada tahap pembentukan.

Tombak yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang populer disebut tombak *wulung* atau tombak *pengawak waja* atau tombak *keleng*, tombak ini dibuat tanpa menerapkan pamor. Proses ini melalui beberapa tahap penempaan, bahan yang sudah ditempa tersebut menjadi bentuk dasar sebuah bilah tombak yang disebut dengan istilah *bakalan*. *Bakalan* merupakan bentuk dasar yang menyerupai bentuk bilah hingga tombak yang diinginkan dan telah memiliki *pesi*. *Bakalan* ini merupakan bahan tombak yang siap untuk proses penggarapan untuk membentuk detail tombak.



Gambar 82 : Proses Pembakaran

Diambil : 10/5/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 83 : Proses Penempaan

Diambil : 10/5/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 84 : Proses Pemotongan Baja

Diambil : 10/11/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 85 : Proses Pmembentukan

Diambil : 10/5/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)

b. Tahap Pmembentukan

Bilah tombak yang berbentuk *bakalan* siap untuk digarap dengan pengikisan pada bilah menggunakan *grinder*. Tujuan dari proses ini ialah untuk membentuk bilah tombak sesuai dengan bentuk desain yang akan dibuat. Pada tahap pembuatan, setiap karya melalui proses yang berbeda-beda, diseusaikan dengan bentuk masing-masing karya yang akan digarap. Berikut penjelasan tahap pmembentukan karya tombak:

1) Karya Tombak Pertama

Tujuan dari proses membentukan ialah membentuk bilah tombak yang digarap sesuai dengan bentuk bilah tombak yang akan dibuat, memunculkan bentuk bilah tombak yang menggulung. Pada karya pertama ini, proses selanjutnya setelah penempaan yang dilakukan pada tahap ini ialah dengan mengikis bagian permukaan bilah tombak sesuai dengan ukuran bilah yang digarap. Proses ini dikerjakan hingga kerak yang ada dipermukaan bilah tombak terkikis. Proses selanjutnya yang dikerjakan ialah pengikisan bentuk menyerupai bentuk asli daun pisang yang menggulung. Selanjutnya proses pendetailan bilah dengan menggunakan *mini grinder*, proses ini dikerjakan hingga bentuk bilah tampak detail. Penulis mengarahkan pekerjaan bentuk bagian depan sebagai proses pendetailan. Bagian bawah yang membentuk lengkungan seperti daun pisang yang menggulung, kemudian bagian atas dibentuk mekar dan membentuk gelombang. Pada bagian

belakang dibentuk tulang tangkai dan bentuk gelombang yang samar-samar pada sisi kanan dan kiri bilahnya. Ketelitian dan kesabaran yang tepat dibutuhkan dalam mengerjakan suatu karya yang akan menghasilkan karya yang maksimal.



Gambar 86 : Hasil *bakalan* tombak
tampak depan
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 87 : Hasil *bakalan* tombak
tampak samping
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 88 : Proses Penggerendaan
Diambil : 10/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 89 : Proses Penghalusan
Diambil : 12/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 90 : Proses Pmembentukan
Diambil : 12/5/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 91 : Hasil jadi
Karya tombak 1
Diambil : 6/1/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

2) Karya Tombak Kedua

Setelah proses penempaan dan sudah menjadi *bakalan* bilah tombak selanjutnya proses pembentukan. Pada karya kedua ini bilah tombak dipipihkan dengan diameter 5 cm, membentuk gelombang pada bagian tepi bilah kanan dan kiri. Tahap selanjutnya proses penggerendaan, tahap ini ialah dengan mengikis bagian permukaan bilah sesuai dengan ukuran bilah yang digarap hingga hasil yang diinginkan halus. Proses ini dikerjakan hingga bentuk menyerupai bentuk asli daun pisang yang bergelombang. Selanjutnya proses pendetailan bilah dengan menggunakan *mini grinder* untuk membentuk tangkainya, proses ini dikerjakan hingga bentuk bilah tampak detail. Ketelitian dan kesabaran dibutuhkan dalam membuat karya yang akan menghasilkan karya tombak kedua.



Gambar 92 : Hasil bakalan karya 2
Diambil : 16/12/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 93 : Penghalusan
Permukaan bilah
Diambil : 17/12/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 94 : Proses pembentukan bilah

Diambil: 17/12/2017

(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 95 : Hasil jadi

Karya tombak 2

Diambil : 6/1/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

3) Karya Tombak Ketiga

Karya bilah tombak ketiga ini berbentuk daun pisang yang sudah tua dan terlihat sobek pada bagian tepi kanan dan kiri. Pada proses penempaan bilah tombak dipipihkan dengan diameter 5 cm dan dibentuk menggelombang di bagian tepi kanan dan kiri. *Bakalan* yang sudah jadi sudah siap untuk dikerjakan proses selanjutnya. Proses selanjutnya untuk karya ketiga ini yaitu proses pengikisan pada bagian permukaan bilah. Pengikisan pada bilah bertujuan untuk menghilangkan sisa kerak hasil pembakaran, bilah tombak digrenda hingga halus. Setelah bilah sudah halus kemudian proses pendetailan pada bilah. Bilah tombak berbentuk seperti daun sobek dikerjakan dengan *mini grinder* dan geraji emas untuk membentuk sobekan pada bagian kanan dan kiri.



Gambar 96 : Hasil bakalan tombak 3
Diambil : 25/9/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 97 : Detail penghalusan permukaan bilah
Diambil : 25/9/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 98 : Detail bentuk
tampak seluruh bilah
Diambil : 1/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 99 : Detail pembentukan
Rincikan
Diambil : 1/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 100 : Detail
sogokan daun tampak depan
Diambil : 6/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 101 : Detail bentuk
tulang daun tampak belakang
Diambil : 6/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 102 : Detail bentuk
leukuk daun
Diambil : 6/10/2017
(Foto : Intan Anggun P., 2017)



Gambar 103 : Hasil jadi
Karya tombak 3
Diambil: 6/1/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

c. Tahap *Nyangling*

Nyangling adalah istilah yang dikenal untuk proses penghalusan atau pengasahan permukaan bilah tombak yang hampir selesai dibuat, penghalusan dari bekas penggerindaan. Cara menghaluskannya dengan menggunakan batu asah dari yang paling kasar sampai yang paling halus. Bagian permukaan yang terlihat bekas goresan gerinda harus dihaluskan dengan batu asah. Batu asah merupakan alat yang paling terakhir yang digunakan setelah pengrajaan bilah selesai. Fungsi batu asah selain untuk memperhalus permukaan yang kasar, juga berfungsi mengatur arah serat besi di permukaan bilah agar selaras.



Gambar 104 : Proses *nyangling* karya 1
Diambil : 6/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 105 : Proses *nyangling*
karya 2
Diambil : 6/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 106 : Proses *nyangling* karya 3
Diambil : 6/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

d. Tahap Pembuatan *Landeyan*

Bilah tombak memiliki perabot seperti *landeyan* dan warangka, dalam pembuatannya penulis menyerahkan pada ahli pada bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan *landeyan* sebagai berikut. Pertama, kayu yang akan digunakan dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian dibentuk bagian ujungnya sehingga berpenampang bulat. Setelah membentuk bagian ujung dilanjutkan dengan dipasah sampai bulat dan berwujud bentuk *landeyan* tombak yang dikehendaki. *Landeyan* yang sudah selesai dipasah bulat, kemudian proses melubangi bagian tengah sebagai tempat *pesi* (pegangan bilah tombak). Proses penghalusan atau pengampalan *landeyan* dilakukan hingga permukaan kayu halus. Proses *finishing*, pada tahapan terakhir ini kayu dipernis sehingga kayu tahan lama dan menampilkan corak serat yang menarik.

e. Tahap Pembuatan Warangka

Bilah tombak juga memiliki perabot warangka, dalam pembuatannya penulis menyerahkan pada ahli pada bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan warangka sebagai berikut.

1. Kayu yang akan digunakan dipersiapkan terlebih dahulu, digunakan dua balok kayu untuk digunakan satu buah warangka. Kemudian kayu di *blak* sesuai bentuk warangka yang akan dibuat.



Gambar 107 : Proses *ngeblak*
warangka
Diambil : 01/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

2. Kayu yang sudah di *blak* kemudian dipotong dan di sket untuk bagian tengah sebagai tempat bilah.



Gambar 108 : Warangka potong
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

3. Proses pemahatan bagian tengah sebagai tempat bilah menggunakan wali.



Gambar 109 : Proses *pahat*

warangka

Diambil : 02/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

4. Proses *nyegrek* (penyesuaian pada bilah), proses ini bertujuan pada saat mengeluarkan bilah atau memasukkan bilah pada warangka dapat sesuai ukurannya. Setelah proses *nyegrek* (penyesuaian pada bilah) sesuai dengan bilah, selanjutnya pemasangan dua bilah kayu dengan cara di lem.



Gambar 110 : Proses *nyegrek* warangka

Diambil : 01/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

5. Proses pmembentukan dilakukan sesuai dengan hasil yang dikehendaki dengan menggunakan kikir.



Gambar 111 : Proses pmembentukan warangka

Diambil : 02/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

6. Proses penghalusan atau pengampalan warangka dilakukan hingga permukaan kayu halus.



Gambar 112 : Proses pengamplasan warangka

Diambil : 02/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

7. Proses *finishing*, pada tahapan terakhir ini kayu dipernis sebagai agar kayu tahan lama dan menampilkan corak serat yang menarik.



Gambar 113 : Proses *finishing*
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



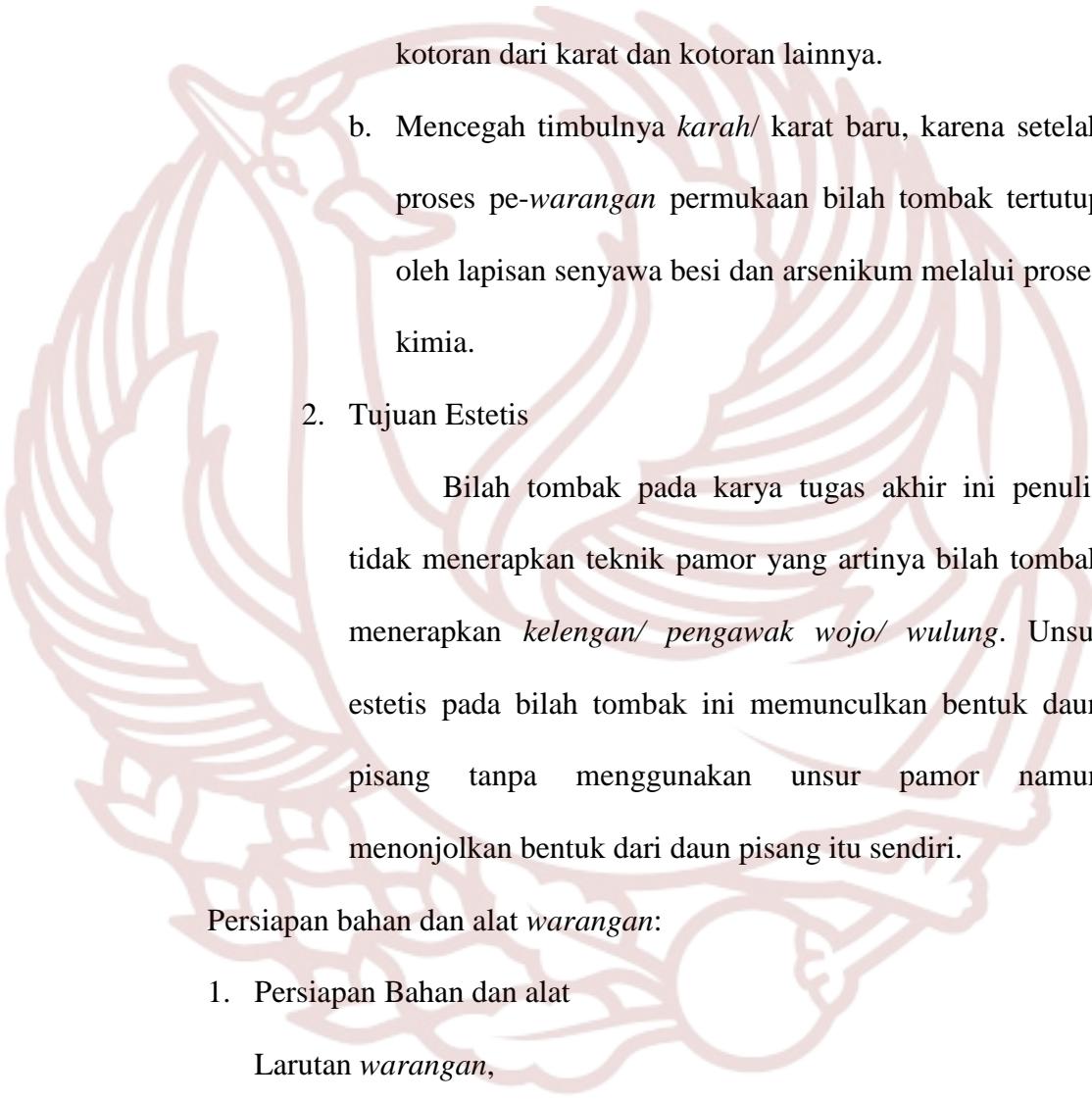
Gambar 114 : Hasil *finishing*
Diambil : 03/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

f. Tahap Warangan

Bilah tombak yang telah selesai penggerjaannya selanjutnya melalui tahapan terakhir yaitu *finishing*, yang sering disebut juga dengan istilah *warangi*. Istilah tersebut sebenarnya ialah perendaman bilah tombak pada larutan *warangan*. *Warangan* adalah pelumuran bilah keris yang sudah bersih dengan larutan *warangan* yang tebuat dari *arsenikum trisulfida* yang dicampur dengan air perasan jeruk nipis.³⁹

Me-*warangi* bilah tombak memiliki tujuan teknis dan estetis sebagai berikut:

³⁹ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT.Indonesia Kebanggaanku, 2006) p. 376.



1. Tujuan Teknis

- a. Menghilangkan *karah/* karat baru dari seluruh permukaan bilah tombak. Sebelum memulai proses *pe-warangi*, bilah tombak harus dalam keadaan bebas kotoran dari karat dan kotoran lainnya.
- b. Mencegah timbulnya *karah/* karat baru, karena setelah proses *pe-warangan* permukaan bilah tombak tertutup oleh lapisan senyawa besi dan arsenikum melalui proses kimia.

2. Tujuan Estetis

Bilah tombak pada karya tugas akhir ini penulis tidak menerapkan teknik pamor yang artinya bilah tombak menerapkan *kelengan/ pengawak wojo/ wulung*. Unsur estetis pada bilah tombak ini memunculkan bentuk daun pisang tanpa menggunakan unsur pamor namun menonjolkan bentuk dari daun pisang itu sendiri.

Persiapan bahan dan alat *warangan*:

1. Persiapan Bahan dan alat

Larutan *warangan*,

Sabun colek dan jeruk nipis (yang sudah dikupas kulitnya),

Tlawah (wadah larutan asam serta larutan *warangan*) adalah balok kayu yang dibuat cekungan di bagian tengah membentuk persegi

panjang. Fungsi dari *tlawah* sendiri merupakan alat wadah dalam proses *warangi*.

2. Proses Kerja

- a. Bilah yang *disangling* kemudian di *kamal* (proses perendaman bilah pada belereng). Proses ini dilakukan satu hari yang bertujuan untuk membeuk tekstur pada bilah, sehingga pada proses pewarangan bisa lebih melekat dan hasilnya lebih maksimal atau menghasilkan warna hitam pekat.
- b. Bilah tombak dibersihkan dengan jeruk nipis dan sabun colek hingga putih bersih, kemudian dicuci bersih dengan air tawar sehingga bilah menjadi bebas dari zat kimia dan kotoran.
- c. Larutan *warangan* yang sudah disiapkan dituang ke dalam *tlawah*. Bilah tombak yang sudah dibersihkan lalu direndam dalam larutan *warangan*.
- d. Bilah tombak diangkat dari rendaman, kemudian dipijat-pijat dengan jari agar cairan *warangan* masuk ke besi tombak.
- e. Bilah tombak kemudian direndam kembali, bisa berulang kali hingga tercapai hasil yang diharapkan.
- f. Setelah selesai, bilah dicuci dengan air bersih yang diberi busa sabun colek, disikat, dipijat-pijat dan dikeringkan dengan cara dijemur atau dipanaskan agar larutan warangan dapat meresap pada bilah tombak.



Gambar 115 : Bilah tombak dibersihkan
Diambil : 05/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)

Gambar 116 : Air rendaman warangan
Diambil : 05/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 117 : Bilah direndam
Diambil : 05/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 118 : Bilah tombak 1

Diambil : 06/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

Gambar 119 : Bilah tombak 2

Diambil : 06/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 120 : Bilah tombak 3

Diambil : 06/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)

g. Tahap Pemasangan

Bilah tombak, *landeyan*, dan warangka yang sudah selesai pada tahap pengerajan kemudian tahap pemasangan menjadikan kesatuan. Pertama, *landeyan* yang sudah dilubangi bagian tengahnya dibor disesuaikan dengan ukuran *pesi* bilah tombak. Kemudian pemasangan *pesi* bilah tombak ke *landeyan*. Setelah *landeyan* dan bilah tombak terpasang, dipasangkan dengan warangka.



Gambar 121 : Pengeboran *landeyan*
Diambil : 07/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 122 : Pemasangan *landeyan* ke bilah
Diambil : 07/01/2018
(Foto : Intan Anggun P., 2018)



Gambar 123 : Pemasangan warangka ke bilah

Diambil : 08/01/2018

(Foto : Intan Anggun P., 2018)



D. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan tugas akhir ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan alat maupun bahan. Perincian biaya guna untuk memenuhi berapa biaya yang dikeluarkan untuk memuat setiap karya. Berikut biaya yang penulis rincikan:

A. Perincian Biaya Produksi

a. Tombak Karya 1

1. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	Baja Ulir	1 kg	Rp. 15.000/ kg	Rp. 15.000
2.	Arang kayu jati	1 karung	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Jumlah				Rp. 115.000

Tabel 01 : Biaya bahan utama pembuatan karya 1

2. Alat pendukung

No.	Jenis	Ukuran/ Satuan	Harga	Jumlah
1.	Batu gerinda asah	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
2.	Batu gerinda potong	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
3.	Batu gerinda fleksible	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
4.	Brostel	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Jumlah				Rp. 41.000

Tabel 02 : Biaya alat pendukung karya 1

3. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga tempa	2 orang	Rp. 80.000	Rp. 160.000
2.	Tenaga <i>finishing/</i> <i>warangi</i>	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 210.000

Tabel 03 : Biaya upah kerja karya 1

4. Perabot pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	<i>Landeyan</i>	70 cm	Rp. 100.000/buah	Rp. 100.000
2.	Srumbung	26 cm	Rp. 700.000/buah	Rp. 700.000
3.	Warangka		Rp. 250.000/buah	Rp. 250.000
Jumlah				Rp. 1.050.000

Tabel 04 : Biaya perabot pendukung karya 1

Total biaya penciptaan karya ke 1

1. Bahan utama = Rp. 115.000

2. Alat pendukung = Rp. 41.000

3. Upah kerja = Rp. 210.000

4. Perabot pendukung = Rp. 1.050.000

+

Jumlah = Rp. 1.416.000

b. Tombak Karya 2

1. Bahan Utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	Baja Ulir	1 kg	Rp. 15.000/ kg	Rp. 15.000
2.	Arang kayu jati	1 karung	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Jumlah				Rp. 115.000

Tabel 05 : Biaya bahan utama pembuatan karya 2

2. Alat pendukung

No.	Jenis	Ukuran/ Satuan	Harga	Jumlah
1.	Batu gerinda asah	1 buah	Rp. 15.000/	Rp. 15.000
2.	Batu gerinda potong	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
3.	Batu gerinda fleksible	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
4.	Brostel	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Jumlah				Rp. 41.000

Tabel 06 : Biaya alat pendukung karya 2

3. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga tempa	2 orang	Rp. 80.000	Rp. 160.000
2.	Tenaga <i>finishing/warangi</i>	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 210.000

Tabel 07 : Biaya upah kerja karya 2

4. Perabot pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	<i>Landeyan</i>	70 cm	Rp. 100.000/buah	Rp. 100.000
2.	Srumbung	26 cm	Rp. 700.000/buah	Rp. 700.000
3.	Warangka		Rp. 250.000/buah	Rp. 250.000
Jumlah				Rp. 1.050.000

Tabel 08 : Biaya perabot pendukung karya 2

Total biaya penciptaan karya ke 2

- | | | |
|----------------------|------------------------|---|
| 1. Bahan utama | = Rp. 115.000 | |
| 2. Alat pendukung | = Rp. 41.000 | |
| 3. Upah kerja | = Rp. 210.000 | |
| 4. Perabot pendukung | = Rp. 1.050.000 | + |
| Jumlah | = Rp. 1.416.000 | |

c. Tombak Karya 3

1. Bahan utama

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	Baja Ular	1 kg	Rp. 15.000/ kg	Rp. 15.000
2.	Arang kayu jati	1 karung	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Jumlah				Rp. 115.000

Tabel 09 : Biaya bahan utama pembuatan karya 3

2. Alat pendukung

No.	Jenis	Ukuran/ Satuan	Harga	Jumlah
1.	Batu gerinda asah	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
2.	Batu gerinda potong	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
3.	Batu gerinda fleksible	1 buah	Rp. 8.000	Rp. 8.000
4.	Brostel	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Jumlah				Rp. 41.000

Tabel 10 : Biaya alat pendukung karya 3

3. Upah kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah Borongan	Jumlah biaya
1.	Tenaga tempa	2 orang	Rp. 80.000	Rp. 160.000
1.	Tenaga pahat	1 orang	Rp. 200.000	Rp. 200.000
2.	Tenaga <i>finishing/</i> <i>warangi</i>	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 410.000

Tabel 11 : Biaya upah kerja karya 3

4. Perabot pendukung

No.	Jenis	Ukuran	Harga/ Satuan	Jumlah
1.	<i>Landeyan</i>	70 cm	Rp. 100.000/buah	Rp. 100.000
2.	Srumbung	26 cm	Rp. 700.000/buah	Rp. 700.000
3.	Warangka		Rp. 250.000/buah	Rp. 250.000
Jumlah				Rp. 1.050.000

Tabel 12 : Biaya perabot pendukung karya 3

Total biaya penciptaan karya ke 3

1. Bahan utama = Rp. 115.000
 2. Alat pendukung = Rp. 41.000
 3. Upah kerja = Rp. 410.000
 4. Perabot pendukung = Rp. 1.050.000
-
- Jumlah** = **Rp. 1.616.000**

+

B. Perincian Biaya Transportasi

1. Pembelian bahan utama = Rp. 10.000
 2. Pembelian alat pendukung = Rp. 20.000
 3. Pembelian perabot pendukung = Rp. 20.000
 4. Biaya transportasi karya = Rp. 100.000
-
- Jumlah** = **Rp. 150.000**

+

C. Rekapitulasi Biaya

No.	Jenis	Jumlah Biaya
1.	Perincian Biaya Produksi	
	Tombak Karya 1	Rp. 1.416.000
	Tombak Karya 2	Rp. 1.416.000
	Tombak Karya 3	Rp. 1.616.000
2.	Perincian Biaya Transportasi	Rp. 150.000
	Jumlah	Rp, 4.048.000

Tabel 13 : Rekapitulasi biaya

BAB IV

ULASAN KARYA

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari konsep dasar. Ide dasar tersebut kemudian disimpulkan melalui ulasan karya. Ulasan karya merupakan deskripsi karya penulis yang diwarangkai untuk menggambarkan karya yang diangkat penulis. Deskripsi ini bertujuan untuk menyampaikan makna dan maksud dari karya yang akan disampaikan pada masyarakat. Penciptaan tugas akhir ini penulis menggunakan pendekatan partisipasi dan estetis. Teori partisipasi dimaksud adalah bahwa proses penciptaan karya tugas akhir melibatkan artisan, ada dua prespektif partisipasi yakni partisipasi instrumental dan transformasional.

Proses penciptaan tugas akhir karya ini penulis melibatkan artisan yang aktif dalam bidangnya. Ada tiga bidang dalam proses partisipasi artisan yaitu bidang *tempa*, bidang *landeyan* dan warangka, dan bidang pahat *srumbung*. Pada bidang *tempa* melibatkan artisan di Museum dan Padepokan Keris Brojowuwono, yang terletak di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah. Proses *tempa* untuk dua bilah tombak karya 1 dan 3 dikerjakan oleh 2 orang *panjak*, sedangkan bilah tombak karya 2 dikerjakan di *besalen* Kampus II ISI Surakarta dengan melibatkan 2 orang *panjak*.

Landeyan melibatkan artisan untuk 3 buah *landeyan* dikerjakan oleh Pak Slamet selaku *meranggi*. Pahat *srumbung* melibatkan artisan di Perabot Tosan Aji Cendono Putro Jalan Pangeran Wijil 1 No 5, Pringgolayan RT 01/ RW 09, Surakarta Jawa Tengah. Pengerjaan 3 buah *srumbung* dilakukan langsung oleh

satu artisan yang paham dalam bidangnya. Warangka dibantu oleh Padepokan Keris Brojobuwono. Artisan dalam proses penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai partisipasi yang turut membantu dalam proses awal hingga akhir terwujudnya karya. Perlibatan tersebut sesuai dengan kebutuhan terhadap artisan dalam bidang *tempa* hingga *finishing/ warangi*, bidang *landeyan* dan warangka, dan bidang pahat *srumbung*.

Penciptaan tugas akhir karya ini penulis mangangkat tema daun pisang dengan mewujudkan karya tombak *wulung* (tanpa pamor), diharapkan pada karya ini akan menghasilkan *Dhapur* tombak kreasi baru. Karya tugas akhir yang berjudul Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi *Dhapur* Tombak menghasilkan tiga bilah tombak. Adapun tiga buah tombak tersebut memiliki bentuk yang berbeda namun, bahan utama yang digunakan adalah sama yaitu baja. Baja yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini akan menghasilkan bilah tombak *wulung* atau tidak menggunakan pamor, bertujuan untuk menghasilkan detail-detail lekuk-lekuk yang menyerupai daun pisang.

Visualisasi karya tombak secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi yang bersumber dari bentuk daun pisang, dengan menghasilkan tiga bilah tombak yang menyerupai pola daun pisang muda, sedang, dan tua. Penulis mengangkat daun pisang muda yang masih menggulung, daun pisang muda, daun pisang tua dengan tujuan menceritakan pertumbuhan daun pisang. Penciptaan karya berupa daun pisang didesain sesuai dengan bentuk daun pisang semasa hidupnya, dengan tiga tahap yang penulis ambil. Ciri khas daun pisang yang melekuk-lekuk pada daunnya, penulis juga menerapkan pada bilah tombak.

Judul dari masing-masing karya merupakan nama atau identitas karya dan menjelaskan sebagai makna simbolis di dalam karya tombak daun pisang. Setiap karya memiliki judul yang berbeda-beda, judul yang digunakan berkaitan dengan masa tumbuh daun pisang.

Penulis bersumber pada kriteria yang sering digunakan sebagai pedoman dalam penilaian terhadap bilah keris dan tosan aji lainnya, menurut Haryono Haryoguritno mengatakan bahwa ada tiga kelompok kriteria. Kriteria lahiriah yaitu estetika bentuk tombak dengan ide dasar daun pisang yang digarap detail seperti daun pisang. Karya *Dhapur* tombak pertama berbentuk daun pisang yang masih menggulung dengan sedikit gelombang daun pada sisi kanan dan kiri daun. Karya *Dhapur* tombak kedua berbentuk daun pisang yang mekar tampak daun yang lebar dan panjang. Karya *Dhapur* tombak ke tiga berbentuk daun pisang yang sudah tua, terdapat sobekan pada bagian sisi kanan dan kiri.

Kriteria emosional yaitu penciptaan karya *Dhapur* tombak ini terdapat bagian sisi yang tajam dengan ujungnya yang runcing, pada karya *Dhapur* tombak pertama bagian ujungnya runcing karena bentuk yang diterapkan menggulung. Emosional yang disampaikan adalah ekspresi dari seniman yang menunjukkan ketegasan pada hasil garap.

Kriteria spiritual yaitu simbol daun pisang muda yang menggulung disebut *dedel* artinya selalu melambung ke atas, yaitu manusia senantiasa mencerminkan hubungan dengan Tuhan. Sehingga melalui karya *Dhapur* tombak *godong gedang*

pupus, Dhapur tombak godong gedang, Dhapur tombak godong gedang klaras
menggambarkan tingkat spiritual untuk didalami.



A. Karya 1: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*”



Gambar 124 : Karya ke-1
“*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*”
2018

Karya pertama, *Dhapur* tombak dibuat dari bahan baja ulir dengan berat jadi 530 gr, panjang bilah 22 cm, panjang *metuk* 2,3 cm. Penambahan perabot berupa *landeyan* dengan panjang 60 cm dan warangka dengan panjang 30 cm, lebar 6,5 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan warangka yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*” yang artinya daun pisang muda, secara lahiriah dapat diwujudkan melalui estetika bentuknya yaitu karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*. Bentuk karya ini mengacu bentuk dari daun pisang muda. Bilah tombak *wulung* dapat menerapkan detail-detail bentuk daun pisang muda, sehingga bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk dapat terlihat tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini dari interpretasi bentuk daun pisang yang masih muda yang menggulung, tampak depan telihat sisi daun kanan dan kiri yang menumpuk. Bagian samping terdapat guratan atau lekukan daun, sedangkan bagian belakang terdapat tulang batang daun dan lekukan seperti yang ada di daun pisang. Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari bayi yang baru lahir, artinya masa-masa berbahaya dalam hidupnya karena perlu adaptasi dengan lingkungan yang baru.

B. Karya 2: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang*”



a. Tampak keseluruhan



b. Warangka dan bilah tampak belakang



c. Bilah tampak depan

Gambar 125 : Karya ke-2
“*Dhapur Tombak Godong Gedang*”
2018

Karya kedua *Dhapur* tombak yang menggunakan bahan baja ulir dengan berat jadi 650 gr, panjang bilah 25 cm, panjang *metuk* 2,3 cm, dan panjang *landeyan* 60 cm. Penambahan perabot berupa *landeyan* dengan panjang 60 cm dan warangka dengan panjang 42cm, lebar 10,8 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan warangka yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang*” yang artinya daun pisang secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya ini mewujudkan daun pisang yang sudah mekar dan melebar, dengan sisi daun yang melekuk-lekuk. Karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*, bentuk karya ini mewujudkan bentuk asli dari daun pisang yang sudah mekar. Menerapkan bilah tombak *wulung* dengan memfokuskan bentuk dari daun pisang yang sudah mekar, sehingga bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk dapat terlihat luwes namun tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini menerapkan daun pisang yang sudah mekar, namun masih nampak segar. Memvisualkan bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk pada sisi kanan dan kiri. Bilah tombak tampak depan terdapat tulang daun yang sedikit menjorok kedalam, pada bagian bilah daun kanan dan kiri tampak melekuk-lekuk tegas. Bagian belakang terdapat tulang daun yang menonjol, dan

pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat lekukan-lekukan daun yang terlihat seperti serat daun.

Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari manusia yang bertumbuh, artinya kehidupan manusia masih perlu belajar supaya dalam kehidupannya bertambah besar, berkembang, luas wawasan dan bertambah baik dalam perbuatan.



C. Karya 3: bilah tombak “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”



a. Tampak keseluruhan



b. Tampak detail bilah

Gambar 126 : Karya ke-3
“*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”
2018

Karya ke tiga *Dhapur* tombak yang menggunakan bahan baja ulir dengan berat jadi 640 gr, panjang bilah 24,5 cm, panjang *metuk* 2,3 cm, dan panjang *landeyan* 60 cm. Penambahan perabot berupa *landeyan* dengan panjang 60 cm dan warangka dengan panjang 42 cm, lebar 9 cm. Kayu yang digunakan untuk *landeyan* yaitu kayu sonokeling karena memiliki corak hitam berbelang dengan coklat kemerahan yang terlihat estetik, dan warangka yang digunakan yaitu kayu jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis L.f.* karena memiliki serat kayu yang halus, kuat, mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah melengkung/ ulet.

Judul karya “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*” yang artinya daun pisang tua secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya ini menyampaikan daun pisang yang sudah tua, dengan sisi daun yang sobek pada bagian kanan dan kiri. Karya yang dibuat tidak menerapkan motif pamor atau yang disebut *wulung*, bentuk karya ini mewujudkan bentuk asli dari daun pisang yang sudah tua. Menerapkan bilah tombak *wulung* dengan memfokuskan bentuk dari daun pisang yang sudah tua, sehingga bentuk daun pisang yang melekuk-lekuk dan sobek pada sisi kanan dan kiri daun dapat terlihat luwes namun tegas. Karya bilah tombak ini terdapat *metuk* yang dibuat terpisah.

Karya tombak ini menerapkan daun pisang yang sudah tua, terdapat sobekan pada kanan dan kiri bilah. Tampak depan, bilah tombak terdapat tulang daun seperti pada keris terdapat *sogokan*. Lekukan dan sobekan pada bilah tampak simetris dan bagian bilah yang bawah terdapat *ricikan* seperti keris yang berbentuk aksara Jawa *Dha*. Bagian belakang tampak tulang daun yang menonjol tegas. Penulis memaknai karya ini sebagai perlambangan dari manusia yang sudah

lama hidup atau sudah tua. Maksudnya manusia yang sudah lanjut usia pada masa kehidupan banyak pengalaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide atau gagasan dalam penciptaan tugas akhir karya adalah daun pisang. Daun pisang adalah bagian tubuh dari pohon pisang yang pada umumnya digunakan sebagai bahan dekoratif pada berbagai kegiatan keagamaan atau sebagai bahan pelengkap dalam kuliner atau sebagai pembungkus makanan. Pohon pisang dalam kehidupan sehari-hari akrab dan lekat pada masyarakat Jawa, hampir setiap aktivitas kehidupan masyarakat Jawa menggunakan bagian dari pohon pisang. Misalnya, dalam upacara sesaji terdapat buah pisang, batang (*gedebog*) pisang, dan lain sebagainya.

Daun pisang memiliki bentuk yang estetis dan belum banyak seniman yang mengangkat sebagai ide untuk penciptaan bilah khususnya pada tombak. Visualisasi karya tugas akhir tombak menggunakan bahan baja ulir yang akan menghasilkan bilah tombak *wulung* atau tombak *pengawak waja* atau tombak *keleng*. Perabot yang digunakan antara lain *landeyan* yang menggunakan kayu sonokeling dengan panjang 60 cm dan corak warna kayu hitam loreng-loreng. Penambahan *srumbung* yang menggunakan kuningan dengan motif tatah daun pisang menambah artistik maupun estetis, dankayu jati yang digunakan sebagai warangka. Kombinasi bilah dan perabot memberikan kerumitan disetiap teknik garap dan menjadi kesatuan yang menarik.

Daun pisang dapat digunakan sebagai ide dasar atau inspirasi penciptaan *dhapur* tombak tanpa meninggalkan kaidah-kaidah keindahan, fungsional, dan nilai simbolik yang ada didalamnya. Melalui karya cipta ini diharapkan menjadi salah satu motivasi bahwa lingkungan sekitar merupakan ladang inspirasi dalam berkarya seni, sehingga kesadaran dalam membangun dan melestarikan serta menjaga lingkungan perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Karya *dhapur* tombak ini mengambil judul dengan bahasa Jawa, namun pada bilah *dhapur* tombak merupakan kreasi baru. Karya ini mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah bilah *dhapur* tombak yaitu kerumitan bentuk dan makna. Karya *dhapur* tombak mewujudkan tiga bilah dengan judul sesuai dengan pertumbuhan daun pisang. Hasil penciptaan tugas akhir karya berupa tiga bilah yang berjudul antara lain, “*Dhapur Tombak Godong Gedang Pupus*”, “*Dhapur Tombak Godong Gedang*”, “*Dhapur Tombak Godong Gedang Klaras*”. Walaupun masih diakui belum memperoleh hasil yang sempurna, namun penulis sudah melakukan semaksimal mungkin.

B. Saran

Penciptaan karya seni sebaiknya melalui berbagai proses dan tahapan yang panjang dan tidak mudah dalam melalui penggembalaan jiwa untuk menentukan, menemukan dan mengeksplorasi ide. Dalam proses menuju karya yang baik, indah dan nyaman perlu proses panjang dan lama, tidak dapat langsung jadi.

Sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa telah menyuguhkan ciptaannya berupa alam dan lingkungan dengan berbagai sumber inspirasi dalam menggali objek sebagai wujud karya seni. Maka jagalah dan lindungilah alam dan lingkungan sebagai apresiasi kepada sang pencipta. Senjata tradisional merupakan ragam dan corak yang memiliki ragam bentuk dan corak yang banyak dan begitu luas untuk dikaji dan dipahami. Galilah berbagai keindahan dari ragam bentuk dan corak yang terdapat di alam dan lingkungan sekitar sebagai ide gagasan. Dengan ide gagasan tersebut pembuatan senjata tradisional dapat melahirkan karya baru yang lebih inovatif, ekspresif dan kreatif. Namun masih banyak seniman yang berpatok pada pedoman jaman duhulu (*pakem*), sehingga masih jarang mengembangkan senjata tradisional dengan karya baru dengan pengembangan baru.

DAFTAR ACUAN

Buku :

- Cahyono, Bambang. 1995. *Pisang: Budidaya dan Analisis Usahatani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Elizabeth Benner, dkk. 2002. *Tetumbuhan*, Jakarta: PT. Widyaadara,
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasasti.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- Rismunandar. 1981. *Bertanam Pisang*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Satuhu,Suyanti. 1993. *Pisang Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*, Jakarta: PT. PenebarSwadaya.
- Tjitrosupomo, Gembong. 2007. *Morfologi Tumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibawa, Prasida. 2008. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayatno,Waluyo. 1998. *Dhapur*, Jakarta: Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan-Aji.
- Yuwono, Basuki Teguh. 2012. *Keis Indonesia*, Citra Sains LPKBN.

Laporan Tugas akhir :

- Wahyudi 2016, *Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk*. Deskripsi Karya Tugas Akhir Kriya Seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Artikel :

- Sukaya, Yaya. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa (Artikel dalam Ritme Jurnal Seni dan Penajarannya. Vol 1 April FPBS UPI)

Narasumber :

Dhoni Kustanto, Pekerja Seni.

Joko Lelono, panjak Besalen Kampus 2 ISI Surakarta.

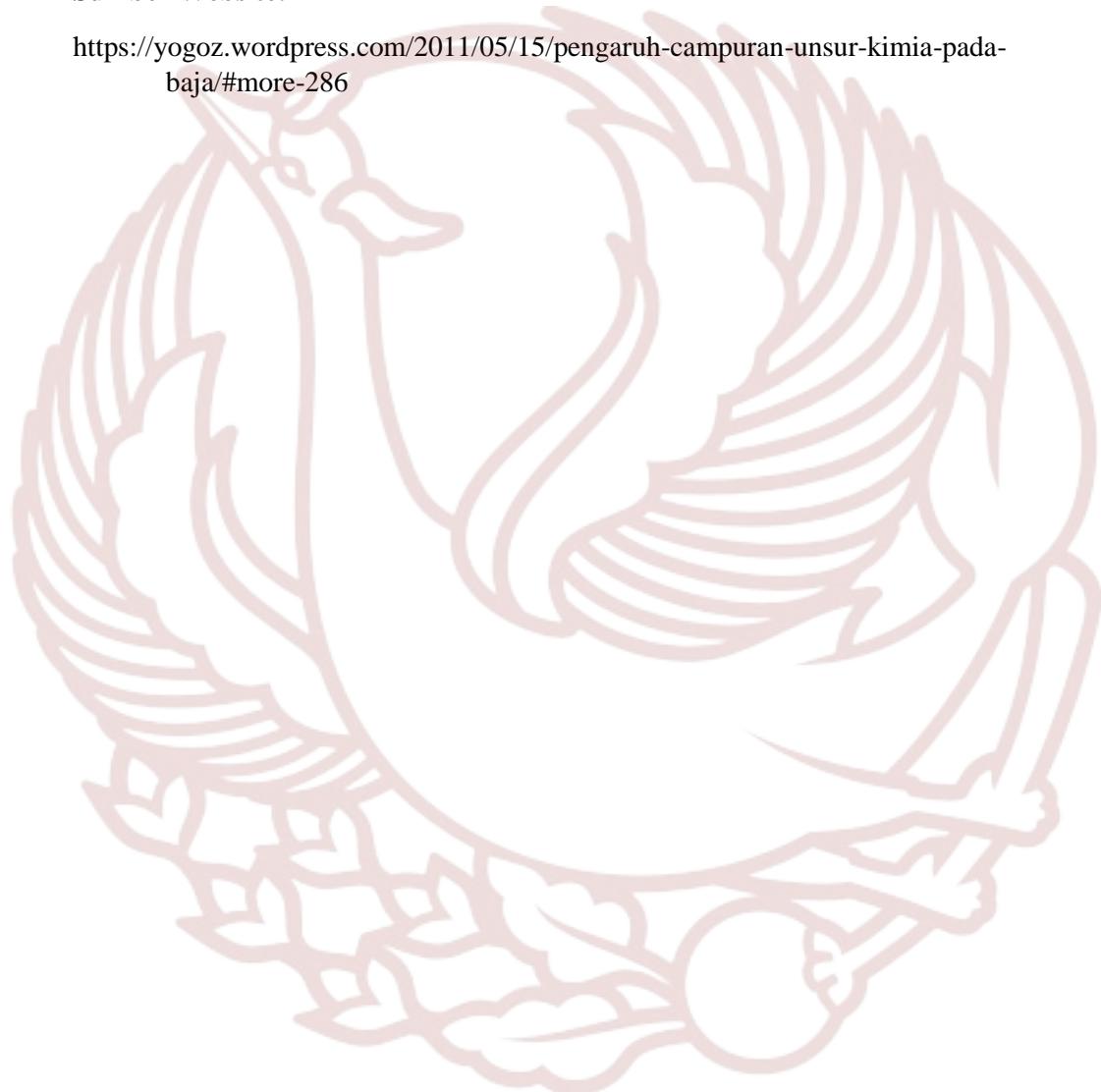
Kristanto, pekerja Museum dan Padepokan Brojobuwono.

KRT. Subandi Suponingrat, Empu Keris.

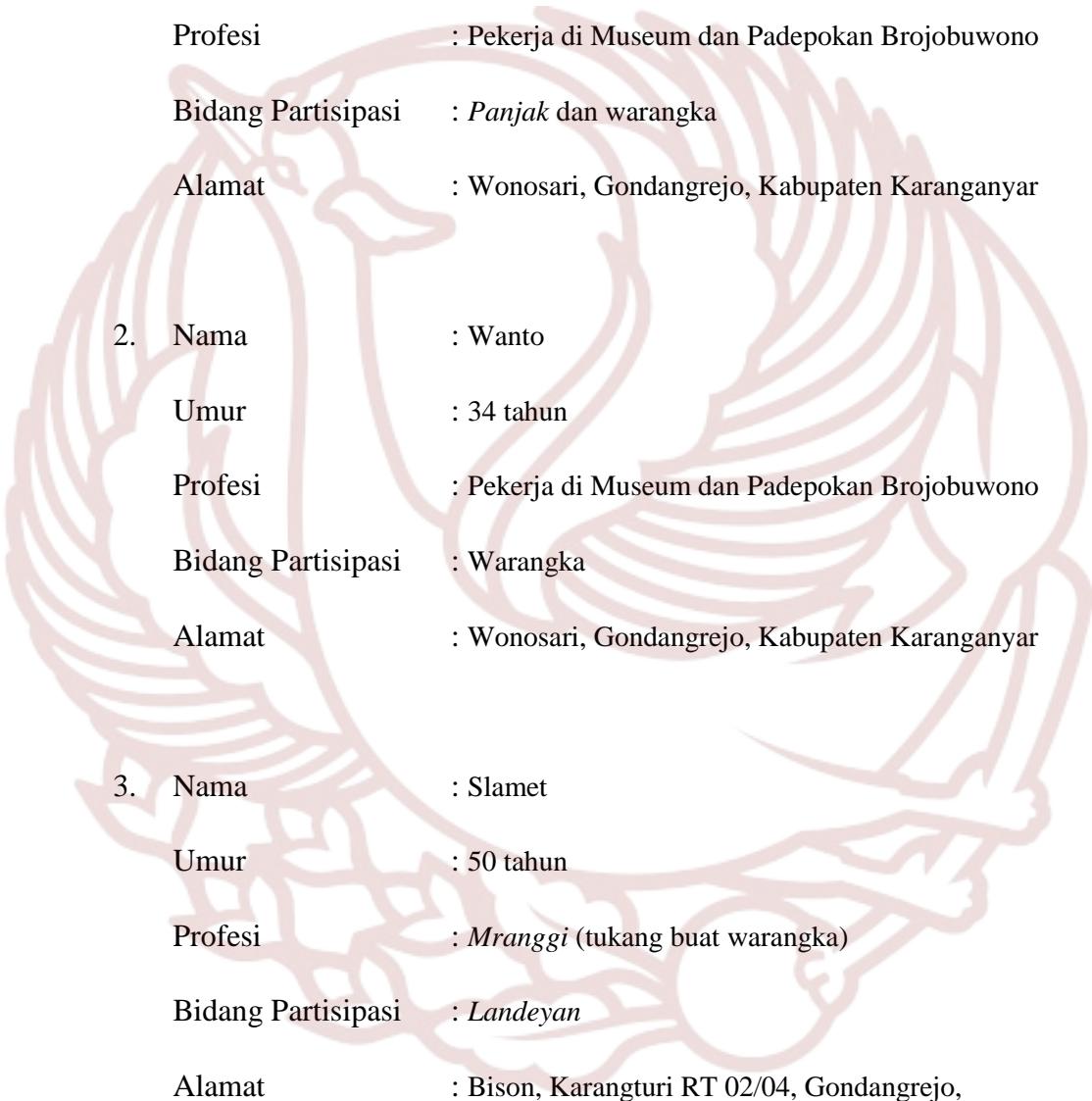
Sardi, pekerja Museum dan Padepokan Brojobuwono.

Sumber Website:

<https://yogoz.wordpress.com/2011/05/15/pengaruh-campuran-unsur-kimia-pada-baja/#more-286>

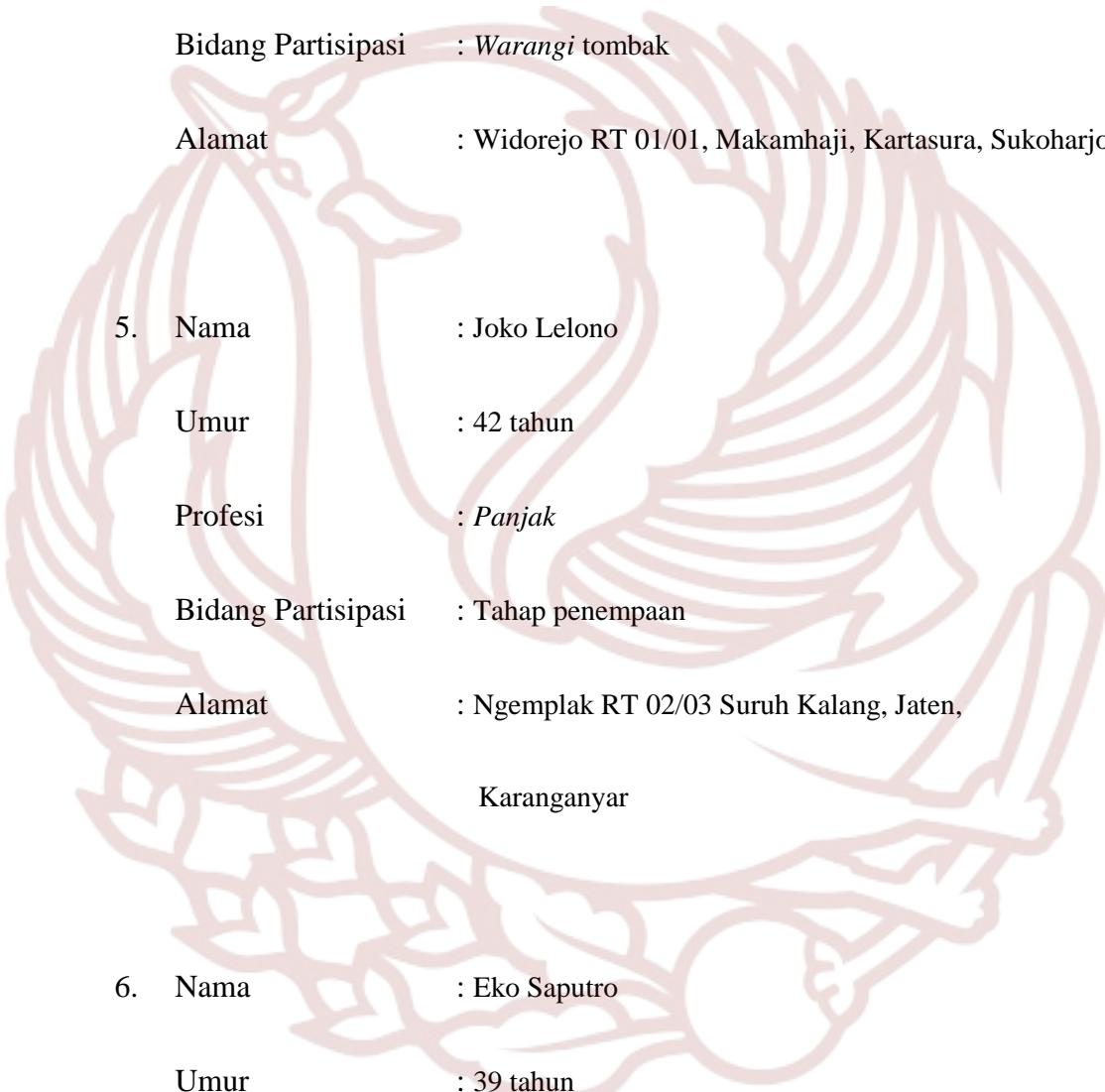


DAFTAR PARTISIPASI

- 
1. Nama : Kristanto
Umur : 32 tahun
Profesi : Pekerja di Museum dan Padepokan Brojobuwono
Bidang Partisipasi : *Panjak* dan warangka
Alamat : Wonosari, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

 2. Nama : Wanto
Umur : 34 tahun
Profesi : Pekerja di Museum dan Padepokan Brojobuwono
Bidang Partisipasi : Warangka
Alamat : Wonosari, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

 3. Nama : Slamet
Umur : 50 tahun
Profesi : *Mranggi* (tukang buat warangka)
Bidang Partisipasi : *Landayan*
Alamat : Bison, Karangturi RT 02/04, Gondangrejo, Karanganyar

- 
4. Nama : M. Ng Yanto
- Umur : 53 tahun
- Profesi : Jual beli keris pusaka dan penjamasan
- Bidang Partisipasi : *Warangi* tombak
- Alamat : Widorejo RT 01/01, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo
5. Nama : Joko Lelono
- Umur : 42 tahun
- Profesi : *Panjak*
- Bidang Partisipasi : Tahap penempaan
- Alamat : Ngemplak RT 02/03 Suruh Kalang, Jaten, Karanganyar
6. Nama : Eko Saputro
- Umur : 39 tahun
- Profesi : Membuat keris kinatah
- Bidang Partisipasi : Pahat tombak
- Alamat : Bibis kulon RT 02/17, Surakarta

7. Nama : Dhoni Kustanto

Umur : 46 tahun

Profesi : Wirausaha/ Pekerja Seni

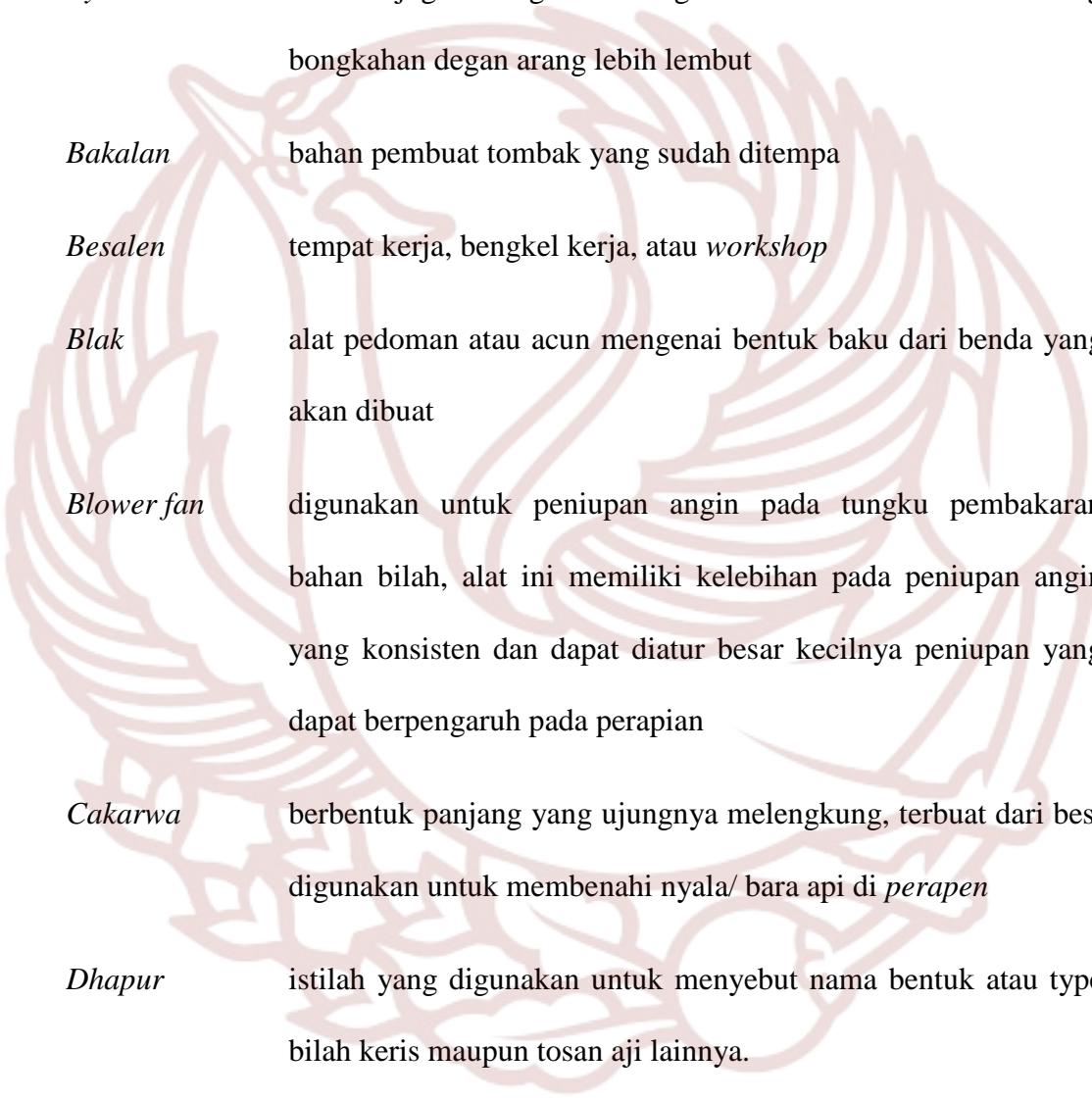
Pengalaman Profesi : Berbagai bidang desain, gambar, kerajinan perabot
pusaka, lukis, sungging, wayang beber, souvenir

Pengalaman Kerja : Perabot Tosan Aji “Cendono Putro”

Bidang Partisipasi : Srumbung dan tunjung

Alamat : Jalan Pangeran Wijil 1 No. 5 Pringgolayan Tipes
Surakarta

GLOSARIUM



<i>Awak-awakan</i>	bagian tengah bilah
<i>Ayakan</i>	disebut juga saringan berfungsi untuk memilih antara arang bongkahan dengan arang lebih lembut
<i>Bakalan</i>	bahan pembuat tombak yang sudah ditempa
<i>Besalen</i>	tempat kerja, bengkel kerja, atau <i>workshop</i>
<i>Blak</i>	alat pedoman atau acun mengenai bentuk baku dari benda yang akan dibuat
<i>Blower fan</i>	digunakan untuk peniupan angin pada tungku pembakaran bahan bilah, alat ini memiliki kelebihan pada peniupan angin yang konsisten dan dapat diatur besar kecilnya peniupan yang dapat berpengaruh pada perapian
<i>Cakarwa</i>	berbentuk panjang yang ujungnya melengkung, terbuat dari besi digunakan untuk membenahi nyala/ bara api di <i>perapen</i>
<i>Dhapur</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut nama bentuk atau type bilah keris maupun tosan aji lainnya.
<i>Dhapur</i>	penamaan ragam bentuk atau tipe keris/ tombak, sesuai dengan <i>ricikan</i> yang terdapat pada keris/ tombak
<i>Gedebog</i>	batang pohon pisang
<i>Gerinder</i>	alat penggerjaan yang menggunakan mesin

<i>Greneng</i>	salah satu <i>ricikan</i> atau bagian keris yang merupakan bagian tepi dari punggung bilah keris sebelah pangkal.
<i>Impun-impun</i>	sapu lidi yang berfungsi untuk membersihkan <i>paron</i> dari sisa kerak besi yang tersisa yang dihasilkan dari penempaan bahan sebelumnya
<i>Karah</i>	bintik atau noda
<i>Keleng</i>	bilah yang tidak memiliki pamor
<i>Kolowijan</i>	kreasi baru pada bilah keris atau tombak
<i>Landeyan</i>	pegangan keris dari kayu berukuran panjang
<i>Lirang</i>	proses perendaman bilah pada belerang
<i>Metuk</i>	bagian sebilah tombak yang bentuknya menyerupai cincin tebal dan besar.
<i>Mranggi</i>	orang yang ahli atau perajin aksesoris dan perabot tosan aji
<i>Ngamal</i>	proses perendaman bilah pada belerang
<i>Nyangling</i>	salah satu tahapan pembuatan keris, yakni memperhalus permukaan bilah keris yang hampir selesai dibuat.
<i>Paju</i>	alat yang digunakan untuk memotong besi yang sedang dalam keadaan membara

<i>Pamor</i>	menunjuk gambaran tertentu berupa garis, lingkaran, lengkung, titik, noda atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris/ tombak
<i>Panjak</i>	sebutan bagi orang yang bekerja pada seorang empu, tugasnya bekerja sebagai tenaga yang menempa, menangan <i>ubuhan</i> , menambah arang dari perapian, dan kerja kasar lainnya.
<i>Paron</i>	peralatan yang digunakan oleh empu dan pandai besi dalam bekerja. <i>Paron</i> adalah landasan tempa yang selalu ada di setiap <i>besalen</i>
<i>Pengawak waja</i>	bilah yang tidak memiliki pamor
<i>Perapen</i>	tungku perapian
<i>Pesi</i>	nama bagian ujung bawah dari sebilah keris/ tombak yang merupakan tangkai dari keris/ tombak
<i>Ricikan</i>	bagian-bafian atau komponen bilah keris atau tombak
<i>Sangling</i>	proses penggalusan pada bilah keris atau tombak dengan batu asah
<i>Sekop</i>	berfungsi sebagai alat untuk memasukkan arang jati pada tungku sebagai bahan bakar untuk membakar bahan besi.
<i>Sor-soran</i>	bagian bawah dari bilah keris atau tombak

<i>Supit/ sepit</i>	penjepit besi berfungsi membantu dalam proses pembakaran bahan keris di dalam bara api, maupun selama proses tempa.
<i>Susruk</i>	sendok rata yang panjang berfungsi sebagai pengupas atau pembersih kotoran yang menempel pada bilah yang setelah dibakar dan akan ditempa.
<i>Tanggem</i>	alat penahan bilah ketika bilah tersebut dikerjakan dalam keadaan dingin, agar lebih memudahkan dalam melakukan penggeraan.
<i>Tlawah</i>	atau disebut <i>blandongan</i> yaitu alat untuk merendam bilah. Perendaman ini dilakukan sebelum tosan aji dicuci, dibersihkan, dan untuk kemudian diwarangi.
<i>Tungku</i>	perapian digunakan untuk membakar besi dengan menggunakan arang kayu jati
<i>Ububan</i>	alat pompa tradisional dengan teknologi sederhana
<i>Warangan</i>	bahan mineral yang mengandung unsur arsenikum
<i>Warangi</i>	proses melapisi permukaan bilah keris dengan larutan <i>warangan</i>
<i>Wilahan</i>	bagian utama dari sebuah keris atau tombak
<i>Wulung</i>	bilah yang tidak memiliki pamor



LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km. 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271.7889050 Faksimile 0271.7889051
<http://fsrd.isi-ska.ac.id> e-mail: fsrd@isi-ska.ac.id

**BERITA ACARA
KONTRAK KERJA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR
JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA
TAHUN 2017**

Pada hari ini Rabu, tanggal 19 bulan April tahun 2017, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta tahun akademik 2017 (genap/ganjil) melaksanakan kontrak kerja pelaksanaan pembimbingan Tugas Akhir mahasiswa atas nama INAYAH ANGGUN PANDESIWI, NIM. 12153101 Dengan dosen pembimbing BAGUSKI TEGUN YUWONO, S.SN, M.Si

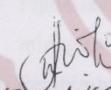
Isi kontrak kerja tersebut sebagai berikut :

- a) Mahasiswa wajib melakukan konsultasi sekurang – kurangnya satu kali dalam dua minggu setelah proposal disetujui.
- b) Pembimbing berkewajiban membuat catatan proses dan hasil bimbingan dalam ‘buku konsultasi’.
- c) Pembimbing berkewajiban melaporkan kemajuan bimbingannya kepada Kajur dalam tiga bulan sekali.
- d) Apabila dalam proses bimbingan pihak pembimbing tidak menjalankan kewajibannya, Kajur berhak mencari pengganti pembimbing.
- e) Apabila dalam proses bimbingan pihak mahasiswa tidak dapat menjalankan kewajibannya, Kajur berhak memutus proses bimbingan dengan pertimbangan Penasehat Akademik dan proses pembimbingan dimulai dari awal.
- f) Apabila dalam kurun waktu tiga bulan proses bimbingan tidak berjalan, maka Kajur secara resmi meminta pertanggungjawaban baik kepada mahasiswa dan pembimbing, dengan mengadakan sidang untuk dicari solusi agar proses bimbingan menjadi lebih lancar.
- g) Apabila setelah adanya sidang, proses pembimbingan tetap tidak berjalan lancar, maka Kajur akan memberi surat peringatan pertama dengan tembusan ke Penasehat Akademik.

- h) Apabila surat peringatan pertama tidak diperhatikan selama jangka waktu 1 bulan maka akan ada surat peringatan kedua.
- i) Apabila surat peringatan kedua, tidak diperhatikan oleh pembimbing dan mahasiswa maka akan diadakan sidang kedua, untuk dicari solusi.
- j) Proses bimbingan dibatasi dua semester; apabila mahasiswa belum mampu menyelesaikan skripsinya, maka diberi kesempatan mengajukan perpanjangan selama satu semester kepada Kajur.
- k) Apabila dalam tiga semester proses bimbingan belum selesai, maka bisa akan diadakan sidang ketiga, untuk ditinjau ulang.
- l) Apabila telah selesai proses bimbingan maka dosen pembimbing wajib menandatangani lembar pengesahan skripsi/laporan kekaryaan untuk ujian kelayakan.
- m) Kontrak kerja ini berlaku terhitung sejak ditandatangani. Demikian, harap menjadi perhatian, terima kasih.

Surakarta, 19 APRIL 2017

Mahasiswa


INTAN ANGGUN PANESRU

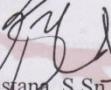
NIM. 12153101

Dosen Pembimbing


BASRI BEGUT YUWONO, S.SN, M.SN

NIP. 19760911 200212 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya


Priina Yuspana, S.Si., M.A.
NIP. 19790111 200501 1 002

- i) Apabila dalam jangka waktu 1 bulan surat peringatan pertama tidak diperhatikan maka akan diadakan sidang ketiga, untuk dicari solusi. Demikian, harap menjadi perhatian, terima kasih.
- ii) Apabila selesai adanya sidang proses pembimbingan yang dilaksanakan lancar, maka akan memberi surat peringatan pertama dengan ditandatangani oleh Panitia Akademik.

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Intan Anggun Parigestu
NIM : 12153101
Fakultas : FSRD
Jurusan : Krua / Prodi Keris dan Senjata Tradisional
Judul Skripsi/Karya :

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	2/3/17	Si Proposal	- jadi bukti konfirmasi	/
2.	25/3/17	Si Proposal	- metting : Kois	/
3.	28/3/17	Si Proposal	-	
4.	1/4/17	Si proposal dan desain	- review k metting	/
5.	20/4/17	Si proposal dan desain	- bukti bukti	
6.	10/5/17	BAB II	- bukti sign	/
7.	24/5/17	BAB III	- proposal cara piring	/
8.	5/6/17	BAB III	- piring silik	/
9.	6/6/17	BAB III	- piring silik - bukti akat - bukti fotonya	/

Pembimbing : 1. Basuki Teguh Yudhono, S.Si., M.Si
: 2.

Page 2

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
10.	19/7/17	BAB V	Ulang teori pembelahan sel	/
11.	20/7/17	BAB V	Pembelahan sel dalam seluruh jaringan	/
12.	24/7/17	BAB V	Ulang pembelahan sel dalam jaringan	/
13.	19/9/17	Gambar kerja, bilah tombak	Cel lapis dg lapis	/
14.	1/12/17	Bilah tombak	Cel lapis dg lapis	/
15.	14/12/17	Gambar kerja	Cel desin dg lapis	/

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
16.	4/1/18	BAB V	Pembelahan sel dalam seluruh jaringan	/
17.	8/1/18	BAB V	Pembelahan sel dalam seluruh jaringan	/
18.	10/1/18	BAB V	Sama dengan bilah tombak	/
19.	13/1/18	Daftar Pustaka	Daftar pustaka Scilicet Habis penutup	/

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
20.	14/1/18	6losarium	Cele 6losarium	✓
21.	15/1/18	Narosumber	Cele Nora Sumber	✓